

***RELIGIOUS CYBER GUIDANCE* DALAM MEMBENTUK
RESILIENSI TUNANETRA NON BAWAAN DI ITMI
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Zulfatun Niswah

2001016050

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
**Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi**
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

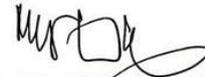
Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Zulfatun Niswah
NIM : 2001016050
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : *Religious Cyber Guidance* Dalam Membentuk Resiliensi Tunanetra
Non Bawaan di ITMI Semarang.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Februari 2024
Pembimbing,



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd.

NIP. 196908181995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

RELIGIOUS CYBER GUIDANCE DALAM MEMBENTUK RESILIENSI TUNANETRA NON BAWAAN DI ITMI SEMARANG

Disusun Oleh:
Zulfatun Niswah
2001016050

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 04 April 2024 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua



H. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Sekretaris



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Penguji I



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Penguji II



Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 197107291997032005

Mengetahui,
Pembimbing



Prof. Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 8 Mei 2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Februari 2024



Zulfatun Niswah

2001016050

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Religious Cyber Guidance* Dalam Membentuk Resiliensi Tunanetra Non Bawaan di ITMI Semarang”. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sebagai Uswatun hasanah bagi seluruh umat, yang telah menuntun manusia kepada jalan yang benar dan diridai Allah SWT, serta syafaatnya yang selalu dinantikan di akhirat kelak. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, M. Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Prof. Dr. Ali Murtadho, M. Pd., selaku wali studi serta pembimbing, yang telah sabar dalam membimbing, mengarahkan, mengajarkan arti sebuah proses kehidupan, dan memberikan bekal ilmu pengetahuan dengan ketulusan, serta memotivasi selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta civitas akademik fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan wawasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman selama proses perkuliahan.
6. Organisasi ITMI Kota Semarang, yang telah mengizinkan sebagai tempat untuk penelitian, serta banyak memberikan informasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak Mujahidin, dan Ibu Raudhotul Jannah, yang telah memberikan doa, dukungan, dan dorongan untuk

selalu semangat dalam menempuh pendidikan, serta adiku tersayang Sahlan Rajaba yang menjadi motivasi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman-teman seperjuangan BPI 2020 terkhusus BPI-B yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
9. Penghuni Kos Maretha yang membuat kehidupan penulis menjadi berwarna.
10. Seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang-orang yang membaca dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi, dan kebaruan penelitian selanjutnya, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan maupun keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 03 Februari 2024

Penulis,

Zulfatun Niswah

2001016050

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas kenikmatan, kekuatan, dan pertolongan yang telah diberikan. Shalawat dan salam senantiasa penulis sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Dengan rasa syukur, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tuaku tersayang Abah Mujahidin dan Mimi Raudhatul Jannah yang senantiasa mendoakan tiada henti, memberikan cinta kasih, motivasi dan dukungan secara penuh selama proses belajar. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebahagiaan dan keberkahan atas segala pengorbanan yang telah diberikan.
2. Murabbi Ruh, yang senantiasa mendidik, membimbing, dan memberikan bekal ilmu pengetahuan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan, dan kemuliaan dengan keridhaan-Nya yang agung.
3. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, dan para pembaca semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak akan membebani seorang hamba melainkan dengan kesanggupannya. Ia mendapatkan pahala dari (kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapatkan siksa dari (kejahatan) yang dilakukannya.”

(Al-Baqarah: 286)

ABSTRAK

Zulfatun Niswah (2001016050), *Religious Cyber Guidance* Dalam Membentuk Resiliensi Tunanetra Non Bawaan di ITMI Semarang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Kondisi resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang, 2) Penerapan *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data primer mencakup; ketua ITMI Semarang, pembimbing, pendamping keluarga anggota, dan tunanetra non bawaan yang aktif mengikuti kegiatan *religious cyber guidance* di ITMI Semarang. Sementara itu, sumber data sekunder bersumber dari dokumen yang berkaitan dengan organisasi ITMI Semarang. Teknik pengumpulan data meliputi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yakni; data *reduction*, data *display*, dan *verification*.

Hasil penelitian ini yakni: 1) Kondisi resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang dilihat dari tujuh aspek resiliensi, yakni *Emotion regulation*, ditandai dengan perasaan sensitif, mudah marah, dan tidak stabil. *Control Impuls*, adanya pikiran untuk mengakhiri hidup. *Optimism*, perasaan tidak berguna, dan tidak ada harapan akan masa depan, *Causal analysis*, perasaan menyangkal akan kondisi yang dialami. *Empathy*, sikap tidak berani untuk berinteraksi dengan lingkungan. *Self efficacy*, adanya kekhawatiran akan masa depan, dan ketakutan akan pemenuhan kebutuhan hidup. *Reaching out*, tidak dapat berpikir jernih, sehingga tidak mampu mengambil makna yang positif dari masalah yang menyimpannya. 2) Penerapan *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang diterapkan dalam berbagai kegiatan bimbingan agama, di antaranya: *Emotion regulation* melalui pelatihan membaca Al-Quran braille, dan materi akidah dengan menekankan iman kepada Allah SWT. *Impuls control* melalui pemberian materi syariah berkaitan dengan ibadah dan muamalah. *Optimism* melalui materi akidah menekankan keyakinan kepada Allah SWT. *Causal analysis* melalui *sharing* pengalaman dalam menghadapi tekanan dan kesulitan dalam hidup. *Empathy* melalui materi akhlak mencakup akhlak madzmumah dan mahmudah. *Self Efficacy* melalui materi akidah menekankan keyakinan kepada Allah, dan qodo dan qodar Allah SWT. *Reaching Out* melalui materi akidah menekankan pada iman kepada Allah SWT, dan iman kepada qada dan qodar Allah SWT. Kegiatan bimbingan agama tersebut disampaikan oleh pembimbing agama dengan menggunakan metode mau'idzoh hasanah, ceramah, kisah, dan tanya jawab dengan bantuan media *online* telepon melalui *WhatsApp*, *YouTube*, dan *Zoom Meeting*.

Hasil menunjukkan bahwa *religious cyber guidance* mampu membentuk resiliensi ketiga subjek tunanetra non bawaan dilihat dari tujuh aspek resiliensi, di antaranya: *Emotion regulation*, sudah mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat. *Impuls control*, tunanetra non bawaan mampu mengendalikan diri agar tidak terjerumus pada hal-hal yang dapat merugikan diri. *Optimism*, tunanetra non bawaan memiliki harapan yang akan masa depan, dan tujuan hidup lebih terarah. *Causal analysis*, tunanetra non bawaan mampu memahami tentang akar masalah yang dihadapinya karena mendapatkan pemahaman baru dalam menghadapi masalah menurut ajaran Islam. *Empathy*, tunanetra non bawaan mampu menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama penyandang disabilitas. *Self Efficacy*, tunanetra non bawaan memiliki keyakinan untuk bangkit dari keterpurukan. *Reaching Out*, tunanetra non bawaan mampu memaknai secara positif setiap masalah yang dihadapi.

Kata Kunci: *Religious Cyber Guidance*, Resiliensi, Tunanetra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II.....	23
<i>RELIGIOUS CYBER GUIDANCE, RESILIENSI, DAN TUNANETRA</i>	23
A. <i>Religious Cyber Guidance</i>	23

1. Pengertian <i>Religious Cyber Guidance</i>	23
2. Tujuan <i>Religious Cyber Guidance</i>	25
3. Fungsi <i>Religious Cyber Guidance</i>	26
4. Materi <i>Religious Cyber Guidance</i>	27
5. Metode dan Media <i>Religious Cyber Guidance</i>	28
6. Atsar (efek) <i>Religious Cyber Guidance</i>	31
B. Resiliensi.....	32
1. Pengertian Resiliensi	32
2. Sumber-sumber Resiliensi.....	33
3. Faktor-faktor Resiliensi	34
4. Proses Menjadi Resiliensi	38
5. Faktor Yang Berperan Penting Dalam Proses Resiliensi.....	40
C. Tunanetra.....	43
1. Pengertian Tunanetra	43
2. Klasifikasi Tunanetra.....	44
3. Faktor Penyebab Tunanetra	45
D. Urgensi Bimbingan Agama dalam Membentuk Resiliensi Tunanetra Non Bawaan	47
BAB III	51
PROFIL ITMI SEMARANG DAN HASIL PENELITIAN <i>RELIGIOUS CYBER GUIDANCE</i> DALAM MEMBENTUK RESILIENSI TUNANETRA NON BAWAAN DI ITMI SEMARANG	51
A. Profil Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Semarang	51
1. Sejarah ITMI Semarang	51
2. Visi dan Misi ITMI Semarang.....	52
3. Asas, Fungsi, Tujuan, dan Sifat.....	53

4. Struktur Organisasi ITMI Semarang	53
5. Bentuk Kegiatan ITMI Semarang	54
B. Kondisi Resiliensi Tunanetra Non Bawaan di ITMI Semarang.....	57
C. Penerapan <i>Religious Cyber Guidance</i> Dalam Membentuk Resiliensi Tunanetra Non Bawaan di ITMI Semarang	68
BAB IV	106
ANALISIS <i>RELIGIOUS CYBER GUIDANCE</i> DALAM MEMBENTUK RESILIENSI TUNANETRA NON BAWAAN DI ITMI SEMARANG.....	106
A. Analisis Kondisi Resiliensi Tunanetra Non Bawaan di ITMI Semarang.	106
B. Analisis Penerapan <i>Religious Cyber Guidance</i> Dalam Membentuk Resiliensi Tunanetra Non Bawaan di ITMI Semarang	111
BAB V.....	147
PENUTUP.....	147
A. Kesimpulan	147
B. Saran.....	148
C. Penutup.....	149
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	156
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	166

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi ITMI Semarang 1443-1448 H/2022-2027 M.....	53
Tabel 2. Kondisi Resiliensi Subjek AS	60
Tabel 3. Kondisi Resiliensi Subjek AY	63
Tabel 4. Kondisi Resiliensi Subjek FN	66
Tabel 5. Proses <i>religious cyber guidance</i> dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan.....	86
Tabel 6. Hasil penerapan <i>religious cyber guidance</i> dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang.....	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia senantiasa mengharapkan hidup yang bahagia, sehat, dan sejahtera baik secara fisik maupun psikisnya. Namun, terkadang semua harapan tersebut sering kali menjadi sirna karena hadirnya musibah yang menimpa secara tiba-tiba. Hal ini tentunya akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap individu yang menerimanya, terutama bagi yang mengalami kecelakaan fisik hingga membuatnya menjadi penyandang disabilitas, dalam kehidupannya penyandang disabilitas sering menghadapi masalah-masalah yang dapat menghambat pada perkembangan kepribadian maupun mentalnya. Menurut UU No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UU No. 8 Th 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa jumlah penyandang disabilitas yang tersebar di seluruh dunia mencapai satu milyar orang, dengan gambaran sebanyak 370 juta penyandang tunaganda, 360 juta penyandang tunawicara atau tunarungu, 200 juta penyandang tunanetra, dan 70 juta penyandang tunadaksa (Khairani et al., 2023: 235). Saat ini, Indonesia menempati posisi tertinggi dengan jumlah tunanetra terbanyak di Asia Tenggara. Adapun faktor pemicu yang menjadi penyebab banyaknya penyandang tunanetra di Indonesia akibat dari penyakit glaukoma, katarak, dan kecelakaan lalu lintas (Insaniyah, 2023: 28). Menurut Kemenkes RI, jumlah penyandang tunanetra di Indonesia yakni 1,5% dari total penduduk Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia saat ini sebanyak 270 juta orang, maka jumlah penyandang tunanetra berkisar 4 juta jiwa (Mulyani et al., 2023: 50).

Kehilangan indra penglihatan merupakan salah satu jenis dari penyandang disabilitas yang banyak dialami di Indonesia. Tunanetra merupakan istilah yang digunakan untuk individu yang mengalami hambatan, dan gangguan pada indra penglihatannya sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik (Rahmah, 2020: 3). Individu tersebut memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti melihat sekitar, membaca, berkendara, serta aktivitas lainnya yang membutuhkan indra penglihatan. Menurut Kaufman & Hallahan tunanetra adalah individu yang mempunyai kelemahan dalam penglihatannya atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan (Supena & Nurasiah, 2022: 3). Tunanetra ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 golongan, yakni buta total (*totally blind*) dan *low visions*. Individu yang dikatakan *totally blind* apabila mengalami hambatan visual yang sangat berat dan tidak bisa melihat sama sekali, sedangkan *low vision* digunakan pada orang yang memiliki kelemahan pada indra penglihatannya namun masih dapat melihat meskipun terbatas (Supena & Nurasiah, 2022: 3). Akibat dari berkurang atau hilangnya fungsi indra penglihatan maka para penyandang tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi-fungsi yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya (Lestari & Fitlya, 2021: 2).

Berdasarkan waktu terjadinya, tunanetra dapat dibedakan menjadi dua yakni ada yang sejak dari lahir (bawaan), dan ada juga yang tidak dari lahir (non bawaan). Ketunanetraan yang terjadi sejak lahir (bawaan), umumnya disebabkan oleh faktor keturunan dan gangguan pada masa pertumbuhan kandungan. Tunanetra yang terjadi setelah lahir (non bawaan), umumnya dapat disebabkan oleh kerusakan pada saraf mata, penyakit mata, dan akibat dari kecelakaan (Mambela, 2018: 66). Perubahan secara mendadak menjadi penyandang tunanetra non bawaan merupakan kondisi yang sangat sulit untuk dihadapi oleh siapa pun, dengan waktu yang singkat individu harus menerima kenyataan bahwa kondisinya telah berubah yang mulanya normal (awas) menjadi tidak normal. Terdapat beberapa perbedaan reaksi antara individu yang tunanetra bawaan dan non bawaan, individu dengan tunanetra bawaan dapat

lebih menerima kondisinya karena merasa tidak pernah kehilangan dirinya sejak ia lahir. Hal tersebut, tentunya berbeda dengan individu yang mengalami tunanetra non bawaan yang mana tidak dapat menerima kondisinya, kebanyakan dari mereka memiliki perasaan yang negatif, seperti merasa putus asa, kecewa, tidak berguna, dan malu (Oktaviani & Yuwono, 2019: 2).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Himawanti et al., 2020: 41) penyandang tunanetra tidak lepas dari opini publik yang negatif, seperti dianggap lemah, tidak berdaya, dan perlu untuk dikasihani, dalam artian penyandang tunanetra banyak mendapatkan stigma dan persepsi negatif dari masyarakat tentang keadaan atau kondisi yang dialaminya. Penelitian yang dilakukan oleh (Swestilangen & Syafiq, 2021: 100) menunjukkan bahwa penyandang tunanetra mengalami kesepian akibat dari adanya gangguan pada indra penglihatannya. Rasa rendah diri dan persepsi atas munculnya respons yang negatif dari lingkungan sekitar menjadi penghalang bagi kehidupan sosial mereka sehingga pada akhirnya berdampak pada kesepian. Penyandang tunanetra dalam sebuah lingkungan sosial juga hanya akan berinteraksi dengan orang lain jika ada yang memberinya stimulus atau mengajak berinteraksi. Karena itu, penyandang tunanetra mengalami kesulitan untuk memulai sebuah hubungan dengan individu lain atau kelompok (Swestilangen & Syafiq, 2021: 98).

Bagi para penyandang tunanetra yang memiliki gangguan pada indra penglihatannya, akan membuat dirinya menjadi lemah, merasa tidak berguna, cenderung menjadikan keterbatasannya sebagai alasan untuk mengasihani diri, tidak percaya diri, penyesuaian diri yang kurang baik terhadap lingkungannya, merasa tidak memiliki tujuan hidup yang jelas dan tidak memiliki harapan untuk hidup sehingga mereka membutuhkan resiliensi untuk menjalankan hidupnya dengan lebih baik. Apalagi, jika individu tersebut tidak dibekali dengan keimanan yang kuat, tidak mampu menerima takdir Allah maka ia akan merasa terpuruk dengan keadaannya (Hasneli & Riska, 2019: 33). Penelitian yang dilakukan oleh (Marpaung et al., 2022: 2151) menjelaskan bahwa individu dengan gangguan tunanetra tidak dari lahir mereka mengalami kesulitan ketika

mengetahui bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Hal tersebut membuat dirinya menarik diri dari lingkungan orang-orang yang awas (normal), mereka mengalami kesulitan dalam beraktivitas dan juga menjadi lebih pendiam.

Berdasarkan hasil *pra-survey*, peneliti melakukan wawancara pada salah satu subjek bernama AS yang saat ini menjadi anggota di ITMI Semarang. Indra penglihatannya terkena hewan samber mata hingga pada akhirnya racunnya menyebar dan terjadi kerusakan pada saraf mata yang menyebabkan AS mengalami ketunanetraan secara mendadak.

“pada saat mengalami tunanetra itu tahun 2013 Mbak, karena terkena hewan sambermoto, kalau kata dokter racunnya itu sudah menyebar sampai ke saraf. Dulu itu yang terkena hanya satu mata mbak, lalu yang satunya lagi itu bertahap mbak pelan-pelan. Pas tahu kalau ternyata saya tidak bisa melihat saya sangat down mbak, hampir sekitar 2 tahunan saya tidak keluar rumah, mengurung diri, saya sampai stres mbak, merasa malu minder, mau ngapa-ngapain itu bingung.” (Wawancara dengan subjek AS pada 19 November 2023).

Dapat dipahami, bahwa subjek AS ini mengalami perubahan dalam hidupnya setelah mengalami gangguan pada Indra penglihatannya seperti merasa bingung untuk melakukan sesuatu, dan tidak pernah keluar rumah, tentunya hal ini membuat AS mengalami stres bahkan sampai mengurung diri dalam waktu kurang lebih 2 tahun. Dari penjelasan wawancara AS, akibat dari kondisi yang dialaminya memberikan dampak psikologis yang cukup signifikan, ia merasa bahwa hidupnya sangat berubah, sebelumnya dapat melakukan sesuatu tapi setelah dirinya mengalami ketunanetraan bingung untuk melakukan sesuatu dan juga mengalami kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari. Hingga akhirnya, subjek AS ini bergabung dengan komunitas yang terdapat orang-orang yang sama dengan dirinya yakni ITMI Semarang untuk belajar bangkit dari kondisi sulit yang dialaminya.

Penyandang tunanetra membutuhkan resiliensi agar dapat menjalani kehidupan dan mampu bertahan dari kondisi yang dialaminya. Resiliensi menurut Reivich and Shatte, 2002 (dalam Hendriani, 2018: 22) gambaran kemampuan seseorang untuk merespons *adversity* atau trauma yang dialaminya dengan menggunakan cara yang positif dan produktif. Secara umum, menurut

Masten dan Coatsworth, 1998 (dalam Hendriani, 2018: 22) resiliensi ini ditandai oleh beberapa karakteristik di antaranya, memiliki kemampuan dalam menghadapi kesulitan, tangguh dalam menghadapi stres ataupun dapat bangkit kembali dari rasa trauma yang dialami (Hendriani, 2018: 22). Resiliensi tidak hanya sebatas seseorang mampu untuk menghadapi kondisinya, namun resiliensi juga berpengaruh untuk seseorang dalam menemukan potensi dirinya dan berbagai keterampilan dalam hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan teori psikologis humanistik Abraham Maslow bahwa dalam diri individu terdapat potensi yang dapat berkembang secara sehat, kreatif, dan dapat mengatasi tekanan sosialnya (Qoriah, 2022: 7). Resiliensi pada tunanetra menjadi hal penting untuk membantu menjalani kehidupan individu agar tetap bisa *survive*, dengan adanya kemampuan resiliensi yang dimiliki akan membuat individu dapat melihat makna dari kesulitan yang dihadapinya dan dapat terhindar dari kecemasan maupun stresor.

Penelitian mengenai resiliensi tunanetra menjadi hal yang sangat menarik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumaningrum et al., 2022) bahwa resiliensi pada tunanetra dipengaruhi oleh banyak faktor seperti individu, keluarga, lingkungan, orang terdekat, masyarakat dan komunitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Missasi & Izzati, 2019) menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu saja (internal), tetapi juga dapat dipengaruhi faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam terdiri dari spiritualitas, *self efficacy*, optimisme, dan *self esteem*. Sedangkan faktor dari luar terdiri dari dukungan sosial. Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh (Aldyafigama et al., 2019) menunjukkan bahwa tunanetra tidak dari lahir yang memiliki rasa syukur yang tinggi maka akan semakin tinggi pula *self compassionnya*. Terdapat banyak penelitian yang membahas tentang resiliensi pada tunanetra, akan tetapi masih sedikit yang membahas bahwa agama juga berperan penting dalam membentuk resiliensi tunanetra.

Religiositas adalah faktor penting dalam membentuk resiliensi individu. Individu dengan religiositas tinggi akan memiliki keyakinan bahwa setiap kejadian yang menimpa dirinya merupakan kehendak dari Allah SWT, sehingga

dia dapat menerimanya secara positif dan senantiasa bersyukur atas segala apa yang terjadi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Valentien & Huwae, 2022: 170) Individu yang memiliki religiositas tinggi akan mampu untuk mengendalikan emosinya saat menghadapi masalah dan mampu memaknai secara positif setiap masalah yang dialami, karena dalam dirinya terdapat keyakinan yang kuat bahwa setiap masalah yang terjadi adalah kehendak dari Tuhan. Adanya keyakinan inilah yang akan membuat individu menjadi optimis dan percaya diri dalam mengatasi masalahnya. Nilai-nilai religius yang terdapat dalam diri seseorang akan mampu mendukung individu untuk tetap berkembang dalam berbagai aspek dan kemampuan, dan nilai agama ini juga mampu menjadi upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang memiliki pengaruh penting dalam mencapai resiliensi (Chasanah & Wijaya, 2023: 67).

Agama dapat mempengaruhi resiliensi, karena agama memiliki peran yang baik dalam mempengaruhi resiliensi individu untuk dapat bertahan menjalani hidup. Manusia tidak dapat disebut beriman apabila belum diuji dengan musibah yang terjadi dalam hidupnya (Saskia et al., 2023: 3). Nilai-nilai agama ini menjadi dasar agar individu dapat menjalani kehidupan dengan rasa yakin bahwa setiap segala sesuatu itu terjadi atas kehendak Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taghabun: 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada suatu musibah yang dapat menerpa seseorang kecuali dengan izin Allah SWT, dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu”.

Penjelasan dari ayat di atas Ibnu Katsir mengemukakan bahwa Allah menyatakan tidak ada sesuatu yang terjadi di dunia ini melainkan atas kehendak dan kekuasaan Allah, sedang siapa yang beriman kepada Allah pasti ia akan rela dengan keputusan yang telah terjadi, baik qada maupun takdir Allah. Dengan iman itulah hati akan mendapatkan ketenangan, dari ayat di atas menunjukkan bahwa setiap musibah yang menimpa manusia adalah atas izin Allah SWT (Saskia et al., 2023: 3). Dalam Al-Quran juga dijelaskan bahwa setiap orang

yang ada di dunia mempunyai kesulitan dan kesengsaraannya masing-masing di beberapa titik tertentu. Tetapi, hanya mereka yang mampu untuk berjuang, bertahan, mencari solusi, dan kemudian untuk mampu bangkit kembali maka akan di beri pahala oleh Allah SWT, dengan demikian salah satu ciri individu yang tangguh dengan resilien yang baik adalah orang-orang yang memiliki kesabaran dalam menghadapi segala masalah dan cobaan (Karsih, 2023: 175).

Manusia tidak bisa lepas dari persoalan hidup, berat ringannya masalah yang dihadapi tergantung dari seberapa individu dalam memandang masalahnya, antara individu yang satu dengan yang lain tidak sama. Karena, kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi masalah itu berbeda. Firman Allah pada surat Al-Baqarah: 286 juga dijelaskan "*Bahwa Allah tidak akan membebani manusia dengan masalah dan persoalan di luar kemampuannya*". Pada ayat tersebut ditegaskan, bahwa setiap manusia akan berhadapan dengan masalah dan Allah sudah memperkirakan dengan kemampuan masing-masing individu dalam menghadapinya. Terdapat individu yang mampu menghadapi masalahnya sendiri, dan ada juga yang tidak mampu menyelesaikannya sendiri dan membutuhkan bantuan pihak lain yang bersedia membantunya.

Upaya yang dilakukan untuk membantu penyandang tunanetra dalam membentuk resiliensi adalah dengan layanan bimbingan agama. Menurut Aunur Rahim Faqih, 2001: 7 (dalam Elhany, 2017: 45) bimbingan agama merupakan suatu proses memberikan bantuan terhadap seseorang agar dapat menjalani hidup sesuai dengan ketentuan Allah, sehingga mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan agama ini memiliki tujuan untuk menciptakan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental, sehingga dapat menjadikan jiwa seseorang menjadi tenang, damai, dan membuat sikap seseorang dapat bersikap lapang dada (Apriyadi, 2019: 28). Adanya bimbingan agama ini diharapkan dapat membantu individu dalam meningkatkan kekuatan dan juga keyakinannya yang berhubungan dengan Tuhan, dan alam semesta agar dapat terwujudnya perasaan yang tenteram,

damai, dan bahagia, sehingga dapat meningkatkan resiliensi bagi para penyandang tunanetra.

Bimbingan agama Islam merupakan ilmu bantu dalam dakwah. Dakwah hadir sebagai solusi bagi permasalahan hidup yang dihadapi umat, karena dalam dakwah penuh dengan nasehat, pesan keagamaan dan sosial, serta keteladanan untuk menuju hal-hal yang positif yang di Ridhoi Allah dan menghindari hal-hal yang negatif (Anwar, 2019: 62). Setiap aktivitas yang mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan dapat dikatakan sebagai dakwah, dalam berdakwah orang yang menyampaikan materi dakwah adalah dai, materi dalam dakwah dapat disampaikan melalui lisan, tulisan, maupun, perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi (Rohimi & Nufus, 2021: 83). Maka dalam praktik bimbingan Islam yang berperan sebagai dai adalah pembimbing dan yang menjadi sasaran dakwah (*mad'u*) adalah penyandang tunanetra. Materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan *mad'u*, dan kemudian materi disampaikan dengan menggunakan bahasa yang ringan yang dapat memberikan pemahaman kepada *mad'u*.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah: 155-156

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۝ ط

Artinya: “Dan kami menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar yakni orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan *Inna lillahi wa innaa ilaihi rojiun*”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa di dunia ini tidak ada satu pun orang yang tidak diberi masalah oleh Allah SWT, dengan kita menyerahkan segala apa yang terjadi di dunia ini kepada Allah maka akan membuat jiwa seseorang akan merasa tenang dan dapat menghindarkan dari sikap kekecewaan dan putus asa. Orang-orang yang mampu bertahan untuk menyelesaikan masalahnya dan mampu bangkit kembali maka akan mendapatkan kesenangan dari Allah sebagai bentuk balasan atas keberhasilannya dalam menghadapi masalah. Oleh

karena itu, dapat dipahami bahwa resiliensi dalam Islam merupakan suatu kewajiban, dengan resiliensi seseorang tersebut berarti telah teruji keimanan dan ketangguhannya sebagai seorang muslim. Allah SWT mencintai hambanya yang kuat daripada yang lemah, melalui masalah cobaan dan godaan lain merupakan sebuah ujian keimanan atas ketakwaannya kepada Allah SWT. Keimanan belum dikatakan tangguh jika belum pernah teruji, karena itu orang-orang yang sabar dan tabah merupakan salah satu karakteristik bahwa seseorang tersebut memiliki daya resilien yang baik (Wahidah, 2018: 113).

Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Semarang merupakan organisasi kemasyarakatan yang menghimpun tunanetra muslim di wilayah NKRI dan orang yang peduli terhadap perjuangan tunanetra muslim Indonesia. ITMI berasaskan agama Islam berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, ITMI Semarang dibentuk dengan memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas Tunanetra muslim Indonesia, meningkatkan kiprah tunanetra dengan segala aspek kehidupan dengan disesuaikan oleh kemampuan masing-masing anggota, memperjuangkan tegaknya syariat Islam, dan ITMI sendiri bersifat Islami, terbuka, proaktif, dan independen.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua ITMI Semarang yakni saudara Andhi Setyono S. Sos (alumni FDK) mengatakan bahwa ITMI Semarang menjalankan program yang sesuai dengan visi misi ITMI itu sendiri, yang mana visinya adalah Izzul Islam Wal Muslimin Wal Makfufin. Di ITMI Semarang terdapat 2 kegiatan yang dilakukan secara *online* dan *offline*, yang mana dalam kegiatan *online* ini salah satu tujuannya untuk mengembalikan fitrah manusia sebagai makhluk beragama, meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT sehingga memiliki daya resilien yang baik, dan mampu menyikapi segala sesuatu dengan cara yang positif. Kegiatan yang dilakukan secara *online* ini dilakukan dengan pemberian bimbingan agama Islam dengan memanfaatkan jaringan internet. Pemberian layanan menggunakan bantuan internet ini bertujuan untuk efektivitas waktu dan biaya,

memudahkan mobilitas, dan juga dapat menciptakan proses bimbingan konseling yang efisien.

Layanan bimbingan terkadang dilakukan secara tatap muka, akan tetapi seiring berkembangnya teknologi terutama internet, layanan bimbingan ini dapat dilakukan melalui *online* atau dapat disebut juga “*cyber guidance*”, dengan adanya layanan tersebut dapat memungkinkan pembimbing dan klien dapat berinteraksi melalui berbagai platform *online* seperti *website, YouTube, social media, video conference, video call*, atau aplikasi lainnya yang dapat menunjang untuk dilakukannya bimbingan tersebut (Saputri & Syamsiah, 2023: 710). Pemberian layanan bimbingan agama melalui *online* dapat disebut dengan *religious cyber guidance*, bimbingan agama melalui *online* ini dapat memberikan manfaat untuk pembimbing dan klien karena proses pelaksanaannya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, kapan dan dimana saja dapat dilakukan. Dengan adanya bimbingan agama melalui *online* ini dapat memudahkan individu untuk mencari dukungan dan bimbingan untuk membantu mengembangkan dirinya.

Berkaitan dengan permasalahan yang dialami oleh tunanetra, maka diperlukan bantuan yang diberikan secara sistematis, berkelanjutan, terarah, dan terencana. ITMI Semarang menjadi wadah untuk memberikan layanan berbasis Islam melalui *cyber guidance* agar dapat memudahkan para penyandang tunanetra untuk dapat mengembangkan potensi dirinya, serta dapat menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, karena apabila harus bertemu secara langsung itu jaraknya sangat jauh, efektivitas waktu dan biaya, memudahkan mobilitas, menciptakan bimbingan yang efisien dan individu mampu berkomunikasi dengan pembimbing tentang masalah-masalah yang dihadapinya dan individu akan terbiasa untuk belajar secara efektif dan reaktif dengan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan penjelasan yang tertera di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai **“RELIGIOUS CYBER GUIDANCE DALAM MEMBENTUK RESILIENSI TUNANETRA NON BAWAAN DI ITMI SEMARANG”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana kondisi resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Kota Semarang?
2. Bagaimana penerapan *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak lain untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan, yakni:

1. Untuk mengetahui kondisi resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang.
2. Untuk mengetahui penerapan *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan yang berhubungan dengan bimbingan agama, khususnya yang terkait dengan *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk bergerak dalam ranah bimbingan agama.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa salah satu manfaat dari bimbingan agama dapat membentuk resiliensi tunanetra non bawaan.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pembimbing, konselor Islam, penyuluhan dan para pihak terkait yang membutuhkan bimbingan agama untuk para tunanetra.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memiliki tujuan untuk menghindari adanya plagiarisme dan kesamaan dalam sebuah penelitian. Maka dari itu, peneliti telah melakukan penelusuran penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan tema yang akan peneliti lakukan, di antaranya:

1. Skripsi oleh Anisa Nafa Sabilla tahun 2020 tentang “*Bimbingan Konseling Individu Dalam Membentuk Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Holistic Inklusi Pekalongan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kurangnya resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah holistic pekalongan, untuk mengetahui analisis meningkatkan resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan untuk mendeskripsikan analisis bimbingan konseling individu dalam meningkatkan tingkat resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian ini yakni kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dari kurangnya resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu temperamen yang tidak terkontrol, kurangnya rasa syukur, tidak dapat beradaptasi dengan baik, kecemasan tinggi, pesimis, dan tidak percaya diri. Upaya yang dilakukan dalam membentuk resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yakni melalui bimbingan konseling individu, dan hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling individu dilakukan dengan metode pendekatan realita (Sabilla, 2020). Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada subyek yang akan diteliti, dalam penelitian ini yang menjadi subyek adalah orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan subyeknya adalah tunanetra non bawaan. Adapun letak persamaannya yakni sama-sama menggunakan layanan bimbingan untuk membentuk resiliensi.

2. Skripsi Annisa Aulia tahun 2021 mengenai “*Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra Non Bawaan*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui resiliensi penyandang tunanetra non bawaan. Pendekatan penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif berdasarkan fenomenologi, pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan pedoman, dan observasi non-partisipan. Fokus penelitian ini melihat faktor apa saja yang membuat penyandang tunanetra mampu melakukan resiliensi, aspek-aspek apa yang ada dalam proses resiliensi, karakteristik resiliensi yang ditampilkan, dan fase apa saja yang dilewati hingga mampu menjadi individu yang resilien. Berdasarkan analisis data dengan ketiga responden, diketahui bahwa mereka mengalami kebutaan non bawaan akibat dari penyakit sehingga mereka berusaha untuk menjadi individu resilien yang harus mampu untuk *survive*. Dari segi faktor resiliensi ditemukan bahwa ketiga responden tersebut sebisa mungkin untuk menghindari konflik, meredam kekecewaan agar anak-anaknya mampu mencapai kesuksesan. Begitu juga dalam aspek resiliensi, ketiga responden mampu untuk bangkit dan memiliki keyakinan untuk menjalani hidup dan banyak belajar untuk menyelesaikan masalahnya. Dari segi karakteristik, ketiga responden sama terpuruknya dan butuh waktu untuk menerima dirinya, dan pada fase resiliensi ketiga responden mengalami fase yang hampir sama, merasakan stres, berusaha untuk bangkit, dan menikmati hidup dan bersyukur dengan dirinya (Annisa, 2021). Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat tunanetra mampu melakukan resiliensi, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui penerapan bimbingan agama dalam membentuk resiliensi pada tunanetra non bawaan. Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yakni untuk mengetahui resiliensi pada tunanetra non bawaan.
3. Jurnal oleh Suriyati 2021 dengan judul “*Gambaran Resiliensi Individu Yang Menjadi Disabilitas Netra Saat Dewasa (Studi Kasus Pada Komunitas Sahabat Mata Kota Semarang)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

gambaran resiliensi penyandang tunanetra dewasa agar dapat memahami resiliensi yang terbentuk. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam terkait dengan gambaran proses resiliensi yang dialami oleh subyek, dari yang mampu melihat hingga menjadi buta. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan pencatatan. Subyek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang semuanya adalah orang dewasa, dari subyek yang diteliti tersebut peneliti menemukan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi subyek dan karakteristik subyek yang sudah resilien, dan didukung oleh informasi tambahan dari informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan yang dominan yang mempengaruhi resiliensi antar subyek, dan karakteristik yang menonjol (Suriyati, 2021). Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada obyek penelitian yang akan dilakukan penelitian ini dilakukan di komunitas sahabat mata, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di ITMI Semarang. Adapun letak persamaannya yakni sama-sama membahas resiliensi pada penyandang tunanetra.

4. Skripsi oleh Farah Wahyuni (2019) yang berjudul “*Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Penerimaan Diri Tunanetra di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, penentuan sumber data dilakukan dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses bimbingan agama dalam meningkatkan penerimaan diri pada remaja tunanetra. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama dalam meningkatkan penerimaan diri remaja tunanetra berjalan dengan baik, penerimaan diri remaja tunanetra di yayasan terlihat antusias dalam mengikuti bimbingan agama. Bimbingan agama yang dilakukan melalui kelompok atau individu, dengan ceramah, tanya jawab. Materi yang diberikan berupa ilmu aqidah, ilmu fiqh, ilmu akhlak, menghafal Al-Qur’an Braille, pembinaan keterampilan dakwah untuk melatih kepercayaan diri

remaja tunanetra (Wahyuni, 2019). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada tujuan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses bimbingan agama dalam meningkatkan penerimaan diri pada remaja tunanetra di yayasan Raudlatul Makfufin (taman tunanetra), sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang. Adapun persamaannya yakni terletak pada pembahasan mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan.

5. Tesis oleh Putri Dhiyaul Fitriyani tahun 2022 dengan judul “*Bimbingan Islam untuk Menumbuhkan Kepercayaan diri Penyandang Disabilitas Netra Postnatal : Penelitian pada Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia di Desa Caracas Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan*”. Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui kondisi kepercayaan diri disabilitas netra *postnatal* di ITMI Kuningan, 2) Untuk mengetahui proses bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas netra *postnatal* di ITMI Kuningan, dan 3) Untuk mengetahui hasil dari bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas netra *postnatal* di ITMI Kuningan. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui triangulasi yang terdiri dari observasi, wawancara langsung, wawancara tertulis, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti bimbingan Islam di ITMI Kuningan dengan berbagai program yang beragam dan memiliki rekan sesama disabilitas netra juga dibantu untuk bangkit oleh pembimbing, para disabilitas netra *postnatal* ini mampu untuk melewati masa kelamnya dengan memiliki sifat yang tawakal, qanaah, dan memiliki kepercayaan diri untuk kembali menjalani kehidupan yang normal seperti manusia pada umumnya (Fitriyani, 2022). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses bimbingan Islam dalam menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas netra *postnatal* di ITMI Kuningan, sedangkan

penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui proses *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang. Adapun persamaannya yakni terletak pada metode yang digunakan yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, peneliti menyadari bahwa terdapat kesamaan dan juga perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dalam penelitian terletak pada salah satu variabelnya yakni tentang bimbingan agama dan resiliensi. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada *religious cyber guidance* sebagai upaya untuk membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan bagaimana penerapan *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang. Dengan demikian, hal ini menjadi titik perbedaan dalam penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan berfokus untuk mendeskripsikan suatu objek atau fenomena tertentu. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang bersifat alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Abdussamad, 2021: 79). Strauss dan Corbin, 2003 (dalam Afrizal, 2016: 13) metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Menurut Creswell, 2004 penelitian

deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur (Sudaryono, 2017: 82).

Pendekatan dalam penelitian dengan menerapkan pendekatan studi kasus, karena meneliti tentang resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan secara komprehensif mengenai berbagai aspek individu, kelompok, organisasi (komunitas), program, atau situasi sosial. Dalam pendekatan studi kasus sering menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, menelaah dokumen, dan data apa pun yang dapat digunakan untuk menguraikan suatu kasus secara rinci (Mulyana, 2010: 201). Dengan studi kasus ini peneliti gunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Kota Semarang.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data diperoleh (Tersiana, 2018: 74). Sumber data dalam penelitian dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari yang memberikan data kepada pengumpul data. Teknik yang dapat digunakan dalam memperoleh data primer yaitu dengan wawancara, observasi, dan diskusi terfokus (Siyoto & Sodik, 2015: 68). Dalam hal ini, peneliti menggunakan sumber data primer untuk memperoleh data dan informasi penerapan *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra di ITMI Semarang. Sumber data primer penelitian

ini adalah kepala organisasi ITMI, pembimbing, penyandang tunanetra, dan pendamping keluarga anggota.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, yang sifatnya sebagai penunjang data primer. Adapun data dalam sumber sekunder ini dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen, literatur, buku, jurnal yang dapat menunjang penelitian (Siyoto & Sodik, 2015: 68). Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dokumen yang memuat tentang profil organisasi ITMI Semarang, struktur organisasi ITMI Semarang, dan data-data mengenai dokumen yang berkaitan dengan organisasi ITMI Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti. Menurut Esterberg, 2002 dikutip dari (Abdussamad, 2021: 146) wawancara terdiri dari 3 macam, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis. Wawancara semi terstruktur, pelaksanaannya lebih bebas dari yang terstruktur, wawancara semi terstruktur ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam permasalahan secara terbuka, narasumber bebas berpendapat dan mengutarakan pikirannya. Selanjutnya, wawancara yang tidak terstruktur yakni wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang ditujukan pada narasumber yang ada di ITMI Jawa Tengah, yakni; kepala organisasi ITMI, pembimbing, penyandang tunanetra, dan anggota keluarga untuk memperoleh data berupa

penerapan *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra di ITMI Semarang.

b. Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta empirik yang tampak (kasat mata) guna memperoleh pemahaman dari fenomena yang diteliti (Widodo, 2017: 74). Teknik observasi ini dilakukan dengan sistematis dan disengaja melalui pengamatan terhadap fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi bagaimana penerapan *religious cyber guidance* yang dilakukan dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen, dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek yang akan diteliti (Widodo, 2017: 75). Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data-data dan gambaran tentang penerapan *religious cyber guidance* di ITMI Semarang.

4. Teknik Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti berusaha untuk mendapatkan data yang valid, maka dari itu setelah pengumpulan data peneliti perlu melakukan validitas data agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik validitas data pada penelitian ini yakni dengan **triangulasi**. Triangulasi menurut William Wiersma dalam Sugiono (2007:372) yakni pengecekan data dari berbagai macam sumber, metode dan waktu. Triangulasi sumber, dilakukan dengan mengecek data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya, sumber diperoleh dari wawancara kemudian membandingkan hasil wawancara tersebut dengan

sumber lain seperti dokumen yang ada. Triangulasi teknik, pengecekan data pada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda, seperti yang mulanya dilakukan dengan wawancara maka kemudian diulangi dengan dokumentasi. Triangulasi waktu dengan pengecekan data yang diperoleh pada waktu atau situasi yang berbeda. Untuk mendapatkan hasil yang sah, peneliti harus melakukan pengamatan tidak hanya satu kali (Bachri, 2010: 56). Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan penelitian ini dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Menurut mereka analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Ahyar et al., 2020: 163). Berikut penjelasannya:

1. *Data Reduction*

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya, sehingga peneliti akan mengumpulkan data dengan sebanyak-banyaknya untuk mengembangkan lingkup kajian yang akan dibahas. Tahap ini berusaha untuk memperoleh data dengan sebanyak-banyaknya berdasarkan pada tujuan penelitian yang ditetapkan yakni *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang.

2. *Data Display*

Setelah mereduksi data, maka tahap selanjutnya yakni menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Melalui display data tersebut, maka data dapat tersusun, sehingga mudah untuk dipahami. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan penerapan *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga model analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab suatu rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal serta menemukan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dengan jelas mengenai *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian merupakan hal penting untuk mengungkapkan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan menjawab rumusan masalah penelitian dengan dukungan kerangka teoritis yang benar. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kekeliruan dalam penyusunan penelitian. Dengan demikian, sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab II ini berisi teori mengenai: *religious cyber guidance*, resiliensi, tunanetra. bimbingan agama/religius dalam membentuk resiliensi tunanetra di ITMI Semarang.

BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

Bab III menggambarkan secara umum mengenai objek penelitian. Gambaran umum objek meliputi; profil ITMI Semarang (sejarah, visi misi, struktur organisasi) dan hasil penelitian tentang *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang.

BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis data, dimana menganalisis tentang *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra. Analisis data dalam penelitian ini merupakan jawaban atas permasalahan penelitian tentang “Bagaimana penerapan *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang”.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II

RELIGIOUS CYBER GUIDANCE, RESILIENSI, DAN TUNANETRA

A. *Religious Cyber Guidance*

1. *Pengertian Religious Cyber Guidance*

Kata bimbingan berasal kata “*guidance*” atau “*to guide*” yang artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun kepada jalan yang benar. Secara istilah, akar kata dari “*guidance*” yakni “*guide*” yang artinya memandu (*to pilot*), mengarahkan (*to direct*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*). Kata “*guidance*” juga memiliki keterkaitan dengan “*guiding*” yang artinya menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), memberikan pengarahannya (*giving instructions*), dan memberikan nasihat (*giving advices*) (Fuad, 2019: 2). Menurut Shertzer and Stone, 1981 (dalam Widodo, 2019: 69) bimbingan yaitu “*process of helping an individual to understand himself and his world*”. Bimbingan sebagai proses memberikan bantuan kepada individu agar dapat memahami diri dan lingkungannya.

Bimbingan menurut Prayitno dan Erman dalam buku “*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*” adalah suatu bantuan yang dilakukan oleh ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar individu yang dibimbing dapat mengetahui kemampuan dirinya sendiri dan menjadi mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan yang ada dalam diri individu dan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno & Amti, 2020: 99). Bimbingan diartikan sebagai proses bantuan dari dan terhadap individu maupun kelompok baik dari semua kalangan jenis dan umur yang mempunyai permasalahan ataupun yang tidak, agar kesulitan yang dialami dapat teratasi dan dapat mencegah terjadinya permasalahan, sehingga individu dapat memahami diri, dan mampu mengambil keputusannya sendiri dalam menghadapi permasalahan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Murtadho et al., 2017: 180).

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan kepada individu maupun kelompok yang dilakukan oleh pembimbing dengan harapan agar yang terbimbing mampu menjalankan kehidupan dengan lebih baik, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Bimbingan agama menurut Anwar Sutoyo, 2013: 22 (dalam Umin et al., 2019: 141) adalah upaya membantu individu untuk mengembangkan fitrah atau kembali pada fitrahnya, dengan menggunakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah SWT untuk dapat mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu tersebut dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Menurut Aunur Rahim Faqih, 2001: 7 (dalam Elhany, 2017: 45) bimbingan agama merupakan suatu proses bantuan kepada individu agar dapat hidup sesuai dengan tuntunan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Samsul Munir Amin, 2010: 23 (dalam Khasanah et al., 2017: 6) mendefinisikan bimbingan agama sebagai upaya memberikan bantuan yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan kepada individu agar mampu mengembangkan potensi atau fitrah agama yang dimiliki secara optimal dengan menggabungkan nilai-nilai yang terdapat pada Al-Quran dan Hadits, sehingga dapat hidup sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Nilai-nilai Al-Quran dan Hadits jika diterapkan pada kehidupan sehari-hari maka fitrah beragama manusia untuk menjaga dan memelihara alam semesta dapat berkembang secara optimal (Mintarsih, 2017: 282).

Dari penjelasan disimpulkan bahwasanya bimbingan agama merupakan suatu proses memberikan bantuan kepada individu agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama, dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dengan berpegang pada Al-Quran

dan Hadits, sehingga mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kata *cyber* adalah kata lain dari internet (Muslima, 2022: 364). Internet merupakan kepanjangan dari *International Connection Net-working*, *International* yang berarti global atau menyeluruh, *connection* berarti hubungan komunikasi, dan *Net-working* berarti jaringan kerja. Internet adalah suatu sistem jaringan komunikasi yang terhubung di seluruh dunia melalui bantuan teknologi (Rustandi, 2020: 88). Niniek Suparni dalam bukunya *Cyber Space* menyatakan bahwa era *cyber* sudah dimulai sejak tahun 1987 terdapat 100.000 *network kost*, kemudian pada awal tahun 1990-an hingga saat ini para praktisi internet terus mengembangkan teknologi demi tercapainya iklim komunikasi yang cepat dan efisien. Salah satu produk internet yang paling banyak diminati oleh masyarakat adalah media *online*. Secara sederhana *cyber* ini dapat diartikan sebagai media *online* pada jaringan komputer yang digunakan untuk alat komunikasi yang dapat terhubung ke seluruh penjuru dunia (Malik, 2021: 67). Dengan adanya *cyber* ini dapat memudahkan orang untuk saling berkomunikasi, dan berinteraksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dapat disimpulkan bahwasanya *religious cyber guidance* adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu dengan memanfaatkan media *online* yang terhubung dengan internet agar yang terbimbing dapat memahami diri, dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga diharapkan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Tujuan *Religious Cyber Guidance*

Anwar Sutoyo, 2013 (dalam Khasanah et al., 2017: 8) bimbingan agama bertujuan agar fitrah yang dikaruniakan Allah SWT dapat berfungsi dan berkembang dengan baik, sehingga individu mampu menjadi pribadi yang kaffah, dapat mengaktualisasikan apa yang diimaninya, mampu menjalankan tugas sebagai khalifah fiil ardi, serta taat mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan menurut Thohari Musnamar, 1992 (dalam Umin et al., 2019: 142) sebagai suatu usaha membantu

individu mewujudkan dirinya menjadi pribadi yang utuh, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menurut Faqih, 2001 (dalam Fauzan et al., 2019: 396) tujuan umum dari bimbingan agama Islam yakni untuk memberikan dukungan kepada individu untuk mewujudkan dirinya menjadi pribadi yang utuh dengan harapan dapat tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sedangkan tujuan khususnya, yakni:

- a) Memberikan bantuan kepada individu dalam mengatasi problem kehidupan.
- b) Memberikan bantuan kepada individu dalam menjaga dan memelihara situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga dapat mencegah adanya masalah bagi dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya tujuan bimbingan agama yakni untuk membantu individu agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, mengembangkan potensi yang dimiliki, menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama, sehingga diharapkan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Fungsi *Religious Cyber Guidance*

Menurut Faqih, 2001 (dalam Fadhilah, 2018: 228) fungsi bimbingan agama ada empat, di antaranya:

- 1) Fungsi *preventif* (pencegahan), bimbingan agama dilakukan untuk membantu individu dalam menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi *kuratif* (penyembuhan), dalam fungsi ini bimbingan agama dilakukan dengan memberikan bantuan kepada individu agar dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Fungsi *preservatif* (pemeliharaan), membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang awalnya tidak baik (terdapat masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan tersebut dapat bertahan lama.
- 4) Fungsi *development* (pengembangan), fungsi ini membantu individu agar tetap dalam kondisi baik dan menjadi jauh lebih baik, sehingga

tujuan dari bimbingan agama ini dapat tercapai yakni mewujudkan individu sebagai pribadi yang utuh, sehingga mampu tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya fungsi bimbingan agama yaitu memberikan bantuan kepada individu dalam mencegah munculnya masalah, mampu memecahkan masalah, menjaga agar kondisi tetap baik, dan mengembangkan individu agar menjadi manusia yang utuh.

4. Materi *Religious Cyber Guidance*

Materi yang terdapat pada bimbingan agama terdiri dari keselarasan, dan keseimbangan *hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minalalam*. Materi dalam bimbingan agama, di antaranya:

1) Aqidah

Aqidah dalam sudut pandang etimologi merupakan ikatan, sangkutan. Adapun pengertian teknisnya berarti iman atau keyakinan, aqidah disebut juga sebagai iman atau kepercayaan yang merupakan titik awal seseorang disebut muslim. Aqidah merupakan pengetahuan pokok yang disebut dengan rukun iman, yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qada dan qadar, yang mana bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya.

2) Fiqih

Materi fiqh berisi tentang pengajaran yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam yang bersumberkan pada Al-Quran, Hadits, dan dalil-dalil syar'i lainnya. Hukum Islam terdiri dari wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah yang bertujuan agar memiliki pemahaman yang baik terhadap hukum Islam dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan.

3) Akhlak

Akhlak merupakan ajaran mengenai nilai yang baik dalam Islam, akhlak Islam mempunyai cakupan yang cukup luas. Rasulullah SAW

memosisikan akhlak sebagai pokok ajarannya, dengan akal dan hati yang dimiliki oleh manusia dapat menjalankan perannya menentukan baik dan buruknya tindakan yang akan dipraktikkannya.

4) Syari'ah

Syari'ah berkaitan dengan amalan lahiriah dalam rangka menaati aturan agama dan hukum Allah (Hidayat, 2018: 24-25).

Menurut Wahyu Illahi, 2010 (dalam Fahrurrozi et al., 2019: 92) materi dakwah berasal dari keseluruhan ajaran Islam yang diklasifikasikan dalam masalah pokok, sebagai berikut:

- 1) Pesan akidah, materi ini berisi tentang iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar.
- 2) Pesan syariah, materi ini terdiri dari ibadah, seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji. Selanjutnya, muamalah yang terdiri dari hukum perdata seperti hukum nikah, hukum waris, dan hukum public yang meliputi hukum pidana, hukum negara, hukum perang, dan damai.
- 3) Hukum akhlak yang terdiri dari akhlak kepada Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk yang meliputi; akhlak terhadap diri sendiri, akhlak kepada orang lain, dan akhlak terhadap selain manusia seperti pada alam.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwasanya materi dalam bimbingan agama mencakup aspek ajaran Islam secara keseluruhan, yang terdiri dari materi akhlak, akidah, fiqh, dan syariah.

5. Metode dan Media *Religious Cyber Guidance*

Menurut Arifin, 1998 (dalam Kibtyah, et al., 2022: 254) macam-macam metode bimbingan agama, di antaranya:

- a) Ceramah, bimbingan agama disampaikan dengan penyampaian informasi berupa penjelasan dan penuturan dengan lisan yang dilakukan oleh pembimbing terhadap yang dibimbing, dan dapat juga dibantu dengan alat bantu seperti kitab, buku, gambar, dan alat lainnya. Dalam pelaksanaannya bimbingan agama dilakukan secara berkelompok dan pembimbing melakukan komunikasi secara langsung.

- b) Kisah (cerita), berbentuk cerita. Cerita ini merupakan salah satu cara untuk dapat menanamkan akhlak yang baik, karakter cerita disesuaikan dengan nilai religi yang disampaikan dan pada akhirnya dapat membentuk kepribadian, karena dalam Islam menyadari bahwa cerita memiliki efek yang cukup besar pada perasaan seseorang.
- c) Keteladanan, metode ini salah satu metode yang cukup efektif untuk membina individu baik secara moral, spiritual, dan sosial. Pembimbing merupakan *role model* yang ideal dalam pandangan individu yang dibimbing, sehingga tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru.
- d) Wawancara, cara untuk mendapatkan sebuah informasi atau fakta-fakta tentang kondisi yang klien hadapi, serta digunakan untuk melakukan pendekatan kepada seseorang agar menjadi lebih dekat dan akrab.
- e) Bimbingan kelompok, dilakukan dengan membuat kelompok, yang mana pembimbing diharapkan dapat memahami sikap sosial, dan peranan sikap terbimbing dalam kelompok tersebut, sehingga munculnya pandangan baru tentang dirinya dari orang lain (anggota kelompok). Keberadaan kelompok ini bertujuan untuk koordinasi, memperindah penyampaian materi, dan waktu yang lebih efisien. Pada pelaksanaannya individu dikelompokkan sesuai dengan berat ringannya masalah yang dialami.
- f) Berpusat pada klien, sering disebut non direktif (tidak mengarahkan). Dasar pandangan metode ini adalah klien itu sebagai makhluk yang mampu berkembang dengan potensi yang dimiliki. Metode non direktif ini cocok digunakan dalam bimbingan agama, karena dapat memudahkan dalam memahami kondisi klien.
- g) *Directive counseling*, sebagai metode yang cukup sederhana karena seorang konselor dapat langsung memberikan jawab atas persoalan yang dihadapi konseli. Metode ini digunakan untuk mencapai informasi tentang kondisi klien, dan dalam pelaksanaannya dilakukan menggunakan pertanyaan dari klien dan konselor atau pembimbing langsung menanggapi.

- h) Metode pencerahan, dikenalkan Suwand Willner dengan menggambarkan bahwa konseling agama adalah *“training the loner”* yakni memberikan sudut pandang yang berbeda dengan apa yang dirasakan oleh konseli, digunakan sebagai sumber kekuatan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Selain metode di atas, terdapat metode dakwah dalam bimbingan agama. Metode dakwah dalam pendekatan bimbingan agama merupakan suatu cara yang digunakan *da’i* kepada *mad’u* dalam mencapai tujuan tertentu atas dasar kasih sayang (Saputra, 2012: 243). Terdapat tiga metode dakwah yang tercantum pada QS. An-Nahl: 125:

“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya, dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

- 1) Metode Hikmah (kebijaksanaan)

Hikmah diartikan bijaksana, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada Tuhan dan ajaran agama. Menurut Imam Abdullah, dakwah dengan hikmah merupakan dakwah yang dilakukan menggunakan perkataan yang benar, yakni berdasarkan dalil yang menerangkan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

- 2) Metode Mau’idzoh Hasanah (nasihat yang baik)

Suatu pendekatan yang dilakukan menggunakan perkataan-perkataan yang baik, pada pelaksanaannya melalui pengarahan, bimbingan, pengajaran, kisah-kisah, peringatan, kabar gembira, dan pesan-pesan yang baik yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menjalani hidup, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- 3) Metode Mujadalah (perdebatan)

Suatu metode saling bertukar pendapat dan pikiran yang tidak menimbulkan pertikaian, dengan tujuan agar objek dakwah dapat menerima dan memahami pendapat yang disampaikan dengan bukti

yang kuat melalui argumentasi. Dalam hal ini adanya ketersalingan untuk saling menghormati satu sama lain dengan teguh berpedoman pada kebenaran dan mengakui adanya kebenaran tersebut.

Media (wasilah) berasal dari bahasa arab *al-wushlah* yang berarti setiap hal yang dapat mengantarkan sesuatu kepada tujuan yang dimaksud. Moh. Ali Aziz, 2004 (dalam Aminuddin, 2016: 346) mengatakan bahwa media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah (materi ajaran Islam) kepada *mad'u*. Salah satu media dakwah masa kini adalah dengan media *online*, pemanfaatan media *online* ini sangat penting dan diperlukan untuk mendorong *mad'u* agar senantiasa tertarik mendengarkan ceramah.

Menurut Bambang S. Ma'arif, 2010 (dalam Zaini, 2013: 103) internet dapat digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan dakwah dengan alasan-alasan sebagai berikut:

- 1) Tidak terbatas dengan ruang dan waktu, dapat dilakukan kapan pun dengan biaya dan energi yang relatif terjangkau.
- 2) Penggunaan internet semakin meningkat setiap tahunnya, sehingga berpengaruh pada jumlah penyerap misi dakwah.
- 3) Pembimbing dapat fokus dalam menyikapi setiap wacana yang berkaitan dengan hukum syari.
- 4) Dakwah dengan menggunakan internet menjadi pilihan bagi masyarakat, karena kemudahan dalam mengakses konten dakwah.
- 5) Pendekatan dapat dilakukan dengan berbagai variatif.

6. Atsar (efek) *Religious Cyber Guidance*

Atsar dari kata bahasa arab yang bermakna bekas, atau pengaruh. Atsar dapat disebut sebagai *feed back* dari proses bimbingan agama, setiap aksi dari dakwah bimbingan agama akan menimbulkan suatu reaksi, apabila dakwah telah dilakukan maka akan ada atsar respons dari dakwah tersebut (Aminudin, 2016: 43).

Menurut Munir dalam buku Manajemen Dakwah, atsar memiliki makna yang penting dalam proses dakwah untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya, tanpa menganalisa atsar dakwah besar kemungkinan kesalahan strategi yang dapat menghambat tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, apabila dapat mengetahui atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan dalam strategi dakwah akan dapat diatasi dan dapat disempurnakan pada langkah berikutnya (Fahrurrozi et al., 2019: 136).

B. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Kata resiliensi berasal dari kata bahasa latin "*resilire*" yang artinya kembali. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata "*resiliency*" atau "*resilient*" biasa digunakan untuk menyebutkan suatu kondisi seseorang yang berhasil kembali dari kondisi yang sulit dan tertekan. Apabila ditinjau dari asal dan makna kata, maka resiliensi secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat kembali pada kondisi semula ketika menghadapi tantangan atau kondisi yang tertekan (Novianti, 2018: 27). Resiliensi menurut Reivich and Shatte, 2002 (dalam Hendriani, 2018: 22) gambaran kemampuan seseorang untuk merespons *adversity* atau trauma yang dialaminya dengan menggunakan cara yang positif dan produktif. Menurut Connor dan Davidson, 2002 (dalam Andriani & Listiyandini, 2017: 72) adalah suatu kualitas yang dimiliki seseorang untuk dapat berkembang di tengah kesulitan yang dihadapinya.

Resiliensi juga dapat diartikan sebagai proses adaptasi diri baik dalam situasi trauma, atau pun kejadian lainnya yang dapat menyebabkan stres (Missasi & Izzati, 2019: 433). Dalam buku *Psychological Resilience*, Cicchetti dan Rogosch, 1997 yang dikutip dari (Hendriani, 2018: 23) bahwa ada dua komponen untuk mengidentifikasi resiliensi, yakni; 1) akibat dari situasi yang sulit dan menekan, seperti hambatan atau ancaman yang berat dalam hidup individu, dan 2) respon positif individu terhadap situasi yang

dihadapi. Luthar, 2000 juga menyatakan bahwa resiliensi dapat diketahui apabila individu berhadapan dengan hambatan dan kesulitan mampu menunjukkannya dengan respons yang positif (Hendriani, 2018: 24).

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk bangkit dari kondisi yang sulit dan penuh tekanan, mampu untuk menghadapi masalah dan tetap tumbuh berkembang melalui pengalaman hidupnya, sehingga individu yang memiliki resiliensi akan lebih mudah untuk mengatasi gangguan psikologisnya.

2. Sumber-sumber Resiliensi

Menurut Gortberg, 1999 (dalam Hendriani, 2018: 44) menyatakan bahwa ada tiga sumber adanya resiliensi (*three sources of resilience*) yakni *I am*, *I can*, dan *I have*.

- 1) *I have* merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Sumber *I have* ini memiliki beberapa kualitas yang dapat menjadi penentu dalam pembentukan resiliensi, yakni:
 - a. Hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan.
 - b. Struktur dan peraturan yang terdapat dalam keluarga maupun lingkungan rumah.
 - c. Model-model peran.
 - d. Dorongan seseorang untuk mandiri.
 - e. Akses terhadap fasilitas seperti; layanan kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan keamanan.
- 2) *I am* merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri individu, di dalamnya mencakup sikap, kepercayaan diri, dan perasaan seseorang. Suatu resiliensi dapat ditingkatkan ketika seseorang memiliki kualitas pribadi, di antaranya:
 - a. Merasakan bahwa dirinya dapat memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang.
 - b. Memiliki sikap empati, peduli dan cinta terhadap orang lain.

- c. Bangga pada diri sendiri.
 - d. Bertanggung jawab kepada diri sendiri dan menerima segala konsekuensi atas tindakan yang dilakukan.
 - e. Optimis, percaya diri, dan memiliki harapan untuk masa depan.
- 3) *I can* merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan usaha individu dalam memecahkan masalah dengan kekuatan yang dimiliki. *I can* di dalamnya mencakup kemampuan interpersonal, dan mampu memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
- a. Kemampuan berkomunikasi.
 - b. Pemecahan masalah atau *problem solving*.
 - c. Kemampuan untuk mengukur temperamen diri dan orang lain.
 - d. Mampu dalam menjalin hubungan yang penuh dengan kepercayaan.

3. Faktor-faktor Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte, 2002 (Hendriani, 2018: 51) ada tujuh aspek dalam resiliensi, di antaranya:

1) Regulasi emosi (*Emotion Regulation*)

Regulasi emosi atau kontrol emosi ini mengacu pada kapasitas untuk tetap tenang dalam menangani kondisi dan situasi yang sulit dengan mengendalikan emosinya, seperti kecemasan, kemarahan, kesedihan, dan lain sebagainya, sehingga salah satu ciri individu yang tangguh adalah memiliki kemampuan untuk dapat mengekspresikan emosinya dengan tepat. Individu yang kurang mampu dalam mengontrol emosi akan cenderung mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Adapun individu yang memiliki kontrol emosi yang baik akan lebih mudah untuk mengelola respons saat berinteraksi dengan orang lain atau dengan lingkungan sekitar.

2) Pengendalian impuls (*Impulse Control*)

Suatu kemampuan kapasitas yang dimiliki untuk dapat menahan keinginan, dorongan, desakan, tekanan dari diri sendiri maka itu disebut dengan kontrol impuls. Individu dengan kemampuan pengendalian impuls yang rendah akan lebih rentan mengalami perubahan suasana

hati ketika berhadapan dengan berbagai stimulus dari luar atau lingkungan. Individu memiliki kecenderungan menjadi terlalu reaktif, mudah tersinggung, tidak sabar, dan mengarah pada hubungan interpersonal yang buruk. Individu dapat mengendalikan impulsnya dengan mencegah agar tidak terjadi kesalahan dalam berpikir, sehingga individu dapat memberikan respons yang tepat dalam menghadapi permasalahan yang dialami.

3) Optimisme (*Optimism*)

Individu yang optimis merupakan individu yang tangguh. Sifat optimis menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki keyakinan pada kapasitas dirinya dalam menghadapi masalah apa pun yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hal ini juga menggambarkan efikasi diri yang dimiliki, yakni kepercayaan bahwa mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Optimisme yang dimaksud ini yakni optimisme realistis, yakni keyakinan bahwa masa depan yang lebih baik, memungkinkan untuk dapat mengambil semua langkahnya dalam mewujudkannya. Perpaduan antara optimis realistis dan efikasi diri adalah salah satu kunci keberhasilan resiliensi.

4) Analisa penyebab masalah (*Causal Analysis*)

Individu dapat menunjukkan kapasitasnya dalam mengidentifikasi dengan tepat dalam mengetahui penyebab dari akar masalah yang dihadapi. Reivich dan Shatte, 2002 mengatakan bahwa orang yang tangguh tidak akan mengalihkan tanggung jawab mereka kepada orang lain hanya untuk lari dari masalah atau menghindari perasaan buruk tentang diri mereka. Orang tersebut akan fokus dan bertanggung jawab penuh untuk menyelesaikan masalahnya, dan memungkinkan mereka untuk menyelesaikan masalahnya secara bertahap dan fokus kepada upaya agar dapat mencapai hasil puncak dan berhasil.

5) Empati (*Empathy*)

Kemampuan untuk dapat mengenali keadaan emosional dan psikologis orang lain secara langsung dengan adanya empati. Orang yang memiliki empati besar maka akan cenderung menikmati koneksi interpersonal yang memuaskan. Begitu pun sebaliknya, bagi orang dengan empati terbatas maka memiliki kecenderungan untuk menggeneralisasi setiap perasaan dan aspirasi orang lain.

6) Efikasi diri (*Self Efficacy*)

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang dapat berhasil dalam menangani dan menyelesaikan kesulitan yang ada. Efikasi diri ini merupakan salah satu faktor kognitif yang dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam menghadapi permasalahan. Dengan keyakinan yang dimiliki individu akan mampu memecahkan masalah yang ada dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.

7) Pencapaian Aspek Positif (*Reaching Out*)

Kemampuan yang dimiliki dalam mencapai hasil yang menguntungkan dan belajar dari kesalahan dalam hidup untuk dapat mencapai apa yang diinginkan. Seseorang akan cenderung lebih positif dan merasa lebih mudah untuk menghadapi tantangan dalam hidup dan senantiasa ikut berkontribusi dalam pengembangan kecerdasan sosial dan emosional mereka. Pun sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk menjangkaunya maka akan lebih cenderung terobsesi dengan skenario yang buruk yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Orang-orang yang seperti inilah menunjukkan banyak ketakutan.

Menurut Wandalia & Dahlawi: 2022 (dalam Putra, 2022: 4) resiliensi terdiri dari 5 aspek, di antaranya:

1) *Personal competence; high standard and tenacity*

Pada aspek ini menjelaskan bahwa kompetensi individu merasa sebagai orang yang mampu untuk mencapai tujuan, walaupun sedang dalam situasi kemunduran atau kesulitan. Indikator dalam aspek ini

yakni mampu menjadi individu yang kompeten, dan memiliki standar kualitas yang tinggi.

2) *Trust in one's instincts; tolerance of negative affect, strengthening effect of stress*

Aspek ini berkaitan dengan ketenangan dalam melakukan tindakan. Individu yang tenang akan cenderung hati-hati dalam mengambil sikap atas masalah yang dihadapi, mampu menghadapi coping stress dengan cepat dan tetap fokus pada tujuan. Indikator pada aspek ini percaya pada naluri, toleran pada hal yang kurang baik, dan mampu mengatasi akibat dari kecemasan atau stress.

3) *Positive acceptance of change and secure relationships*

Aspek ini erat hubungannya dengan kemampuan dalam menerima kesulitan secara positif, tetap berhubungan baik dengan orang lain. Individu mampu menerima keadaan secara positif, sehingga tidak mempengaruhi kehidupan sosialnya. Indikator dalam aspek ini adalah mampu menerima perubahan secara positif serta dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain.

4) *Control and factor*

Aspek ini yakni kemampuan untuk mengontrol diri dalam mencapai tujuan. Individu dapat mengontrol dirinya untuk mencapai tujuan serta memiliki kemampuan dalam mendapatkan dukungan dari orang lain ketika mengalami suatu masalah. Indikator dalam aspek ini mampu mengontrol diri dan mampu mengendalikan diri sendiri.

5) *Spiritual influences*

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan untuk selalu berjuang karena keyakinannya kepada Tuhan dan takdir. Individu yang percaya adanya Tuhan maka akan menganggap bahwa masalah yang ada itu merupakan takdir dari Tuhan, sehingga kita dapat menerimanya secara positif, dan individu tetap berjuang dalam mencapai tujuan. Indikator pada aspek ini individu percaya Tuhan dan takdir.

4. Proses Menjadi Resiliensi

Kondisi yang mendadak menjadi penyandang disabilitas mengakibatkan individu tidak memiliki kesiapan dalam menghadapinya, tentunya hal tersebut akan memunculkan perubahan yang sangat signifikan dalam hidup, baik secara kondisi fisik, kemampuan mobilitas, kapasitas dalam bekerja, dan berbagai aspek lainnya dalam kehidupan. Dalam waktu singkat kondisinya berubah dari yang normal menjadi penyandang disabilitas, reaksi awal yang dimunculkan adalah kaget, bingung, dan merasa sulit untuk mempercayai kondisi baru yang dialaminya namun tetap harus dijalani. Hal tersebut yang kemudian berlanjut dengan munculnya kesedihan, kecemasan, kekhawatiran akan masa depan, yang merupakan permulaan dari periode stres (Hendriani, 2018: 182). Proses menjadi resiliensi pada individu setelah menjadi penyandang disabilitas terbagi dalam empat fase, di antaranya:

1) Fase Stres

Pada fase ini didominasi oleh munculnya sikap dan perilaku yang menunjukkan semakin besarnya tekanan yang dihadapi oleh individu seperti sedih, cemas, dan berbagai kekhawatiran yang semakin banyak. Terdapat tiga stresor yang mengikuti terjadinya disabilitas, yakni; karakteristik disabilitas yang lekat dengan kesulitan, kebutuhan hidup yang masih harus terpenuhi, dan sikap negatif masyarakat yang turut memperberat situasi. Fase stres ini terjadi selama rentang waktu awal menjadi disabilitas kurang lebih satu tahun pertama yang dirasakan sebagai periode yang sangat berat.

2) Fase Rekonstruksi diri

Setelah sekian waktu individu merasakan beratnya tekanan situasi dan kondisi yang dihadapi, individu mulai menyesuaikan diri, bangkit dari emosi yang negatif menuju kondisi psikologis yang lebih tenang dan memiliki semangat untuk melanjutkan hidup. Pada beberapa individu, fase rekonstruksi ini diawali dengan adanya momen tertentu yang membuat individu mulai menyadari bahwa persepsi dan respons

negatif terhadap dirinya itu tidak tepat, respons yang dimaksud seperti adanya pertemuan antar sesama disabilitas yang membuat sadar bahwa ia tidak sendiri. Momen lainnya seperti terkait dengan keluarga yang menyadarkan bahwa masih ada istri dan anak yang membutuhkan, membuat individu tersebut merasa tidak pantas untuk berlarut meratapi kondisi tanpa adanya usaha untuk membantu keluarga. Individu mulai membangun kembali sikap percaya diri, harapan baru, dan berusaha untuk optimis.

3) Fase Penguatan

Pada proses resiliensi, fase rekonstruksi diri diikuti dengan fase penguatan. Fase penguatan ini dilalui individu dengan melakukan berbagai aktivitas yang dapat memperbaiki kondisi psikologisnya, pada fase ini terdapat beberapa hal yang dapat membantu individu untuk menghilangkan tekanan yang dialaminya. Hal yang dimaksud seperti seringnya berkumpul dengan penyandang disabilitas lain, banyak menemui sosok yang inspiratif, kesadaran masih memiliki potensi untuk dapat bekerja, dan individu semakin percaya diri dan mampu fokus untuk memanfaatkan waktu dan tenaganya dalam beraktivitas yang baik. Fase penguatan ini fase dimana individu lebih banyak menunjukkan emosi yang positif dan meminimalkan munculnya emosi yang negatif, serta fokus untuk melakukan aktivitas yang produktif.

4) Fase Resilien

Fase resilien ini individu sudah bisa menerima kondisi yang dialami dengan segala konsekuensinya sekalipun dalam kondisi yang tidak mudah, individu juga mampu menunjukkan empatinya terhadap orang lain sehingga tidak berlarut dalam kesulitan yang dihadapi, dan mereka menunjukkan usaha kerja keras untuk tetap berjuang dan produktif, serta selalu bersemangat untuk menjalani kehidupan baru setelah menjadi penyandang disabilitas (Hendriani, 2018: 188).

5. Faktor Yang Berperan Penting Dalam Proses Resiliensi

Menurut Rutter, 1987 (dalam Hendriani, 2018: 58) resiliensi merupakan hasil dari upaya dalam mengelola berbagai risiko dengan cara-cara yang positif. Windle, 1999 mengatakan bahwa resiliensi terbentuk dari interaksi yang signifikan antara faktor risiko dengan faktor protektif. Luthar, 1999 (dalam Hendriani, 2018: 59) menjelaskan bahwa faktor resiko merupakan sebuah variabel yang menyebabkan munculnya problem perilaku, sebagai respons yang lebih lanjut dari stres. Faktor risiko merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi dan menentukan kerentanan seseorang terhadap stres ketika berhadapan dengan stresor. Menurut Kalil, 2003 dan Luthar, 2003 (dalam Hendriani, 2018: 61) faktor protektif adalah hal potensial sebagai alat untuk mencegah berbagai hambatan, kesulitan, dan persoalan dengan cara-cara yang efektif. Faktor risiko dipandang sebagai faktor yang memperlemah yang membuat individu rentan mengalami stres, sedangkan faktor protektif merupakan faktor yang memperkuat, yang memberikan pengaruh positif bagi individu untuk mampu memunculkan strategi coping efektif dalam menghadapi stres.

Faktor risiko dan protektif mencakup dua kelompok, yakni risiko dan protektif eksternal yakni berasal dari luar individu seperti keluarga dan lingkungan sosial, serta faktor risiko dan protektif internal yakni berasal dari dalam diri individu. Adapun faktor risiko dan protektif internal terdiri dari: 1) Rendah atau tingginya religiositas, 2) Rendah atau tingginya kemauan belajar, 3) Rendah atau tingginya kesadaran sosial, dan 4) Rendah atau tingginya kesadaran akan identitas diri. Kedua faktor risiko dan protektif eksternal terdiri dari: 1) Lemah atau kuatnya dukungan sosial, 2) Kurang dan optimalnya intervensi psikologis yang diperoleh individu setelah menjadi penyandang disabilitas, 3) Ada tidaknya sumber inspirasi dari sesama penyandang disabilitas, 4) Memadai atau kurang memadainya fasilitas umum.

Berikut penjelasan singkat dari faktor risiko dan protektif eksternal, sebagai berikut:

a) Dukungan lingkungan

Suatu hal yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sosial dalam mendukung dan membantu individu untuk menghadapi persoalan yang dialami setelah menjadi penyandang disabilitas, baik berupa materi maupun non materi, yakni; 1) Motivasi agar dapat menjalani kondisi baru dengan lebih baik, 2) Memberikan pemahaman dan penerimaan terhadap kondisi baru sebagai penyandang disabilitas, 3) Bantuan yang mempermudah penyesuaian individu, 4) Perawatan selama pemulihan fisik. Adanya dukungan sosial yang optimal akan memberikan kekuatan terhadap individu dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Sebaliknya, lemahnya dukungan sosial terlebih dari keluarga akan membuat individu merasa sendiri dalam menghadapi kesulitan, sehingga memperbesar kemungkinan munculnya stres yang berkelanjutan.

b) Intervensi psikologis

Intervensi psikologis adalah tindakan yang diberikan oleh pihak-pihak tertentu kepada individu yang mengalami perubahan kondisi setelah menjadi penyandang disabilitas untuk memulihkan kondisi psikologisnya yang tertekan. intervensi psikologis sebagai faktor protektif akan membantu individu untuk mendapatkan ketenangan dan memulihkan kondisi mentalnya. Sebaliknya kurangnya intervensi psikologis akan menjadi faktor risiko karena mempengaruhi lambatnya proses pemulihan.

c) Sumber inspirasi

Adanya sumber inspirasi yang positif akan membantu individu untuk memperkuat motivasi sebagai penyandang disabilitas baru. Sebagai faktor protektif, sumber inspirasi ini akan membantu individu menjadi lebih semangat dalam menjalani hidup, dan memperkuat faktor protektif yang lainnya. Sebaliknya, ketiadaan sumber inspirasi ini menjadi faktor risiko bagi penyandang disabilitas secara mendadak.

d) Fasilitas umum

Yang dimaksud fasilitas umum adalah fasilitas untuk kepentingan penyandang disabilitas sesuai dengan kebutuhannya, seperti trotoar, angkutan umum yang ramah disabilitas, atau tangga khusus untuk mengakses bangunan tingkat, dan lain sebagainya. Dengan adanya fasilitas umum yang memadai akan memudahkan individu dalam beraktivitas, dan aksesibilitas sehingga dapat memperingan beban yang dirasakan.

Penjelasan secara singkat mengenai faktor risiko dan protektif internal, sebagai berikut:

a) Religiositas

Adanya religiositas yang tinggi akan membantu individu dalam membentengi berbagai hal yang negatif ketika menghadapi sesuatu yang sulit. Religiositas yang tinggi akan menjadi faktor protektif, dan sebaliknya religiositas yang rendah akan menjadi faktor risiko, karena tanpa adanya penghayatan keagamaan, tanpa adanya pegangan keyakinan terhadap Tuhan maka dalam menghadapi situasi yang sulit individu akan rentan mengalami gangguan psikologis. Religiositas ini akan membantu individu untuk menerima kenyataan dan kondisi yang dialaminya, meskipun itu sulit.

b) Kemauan belajar

Dengan kemauan belajar akan membantu individu menemukan cara yang baru dalam melakukan aktivitas, menjalankan fungsi sosialnya, mampu menggunakan kapasitasnya dalam bekerja, dan memiliki kemampuan untuk mengelola diri dengan baik. Tingginya kemauan belajar menjadi faktor protektif dalam proses resiliensi individu, sebaliknya rendahnya kemauan belajar akan menjadi faktor risiko yang dapat menahan individu untuk bangkit dari permasalahan yang dihadapi, respons yang timbul akan pasrah tanpa usaha untuk melanjutkan hidup dengan optimis.

c) Kesadaran akan dukungan sosial

Kesadaran yang tinggi akan dukungan sosial membantu individu untuk lebih semangat dalam menjalankan kehidupan, lebih objektif dalam memaknai sesuatu, dan memberikan respons positif terhadap diri untuk berusaha melawan perasaan emosi yang negatif seperti sedih, kecewa, maupun rasa tidak percaya yang pernah dimiliki sebelumnya. Sebaliknya, rendahnya kesadaran akan dukungan sosial menjadi faktor risiko yang membuat individu terjebak dalam situasi stres, sebab seberapa besarnya dukungan yang diberikan tidak akan pernah dirasakan oleh individu tersebut.

d) Kesadaran akan identitas diri

Adanya kesadaran identitas diri akan membawa individu pada kesadaran akan tanggung jawabnya yang harus dipenuhi, mendorong individu untuk melawan rasa malu, tidak percaya diri, atau kekhawatiran yang sebelumnya pernah dirasakan. Tingginya kesadaran diri akan mendorong individu untuk lebih bangkit dari situasi stres. Sebaliknya, rendahnya kesadaran diri akan membuat individu berlarut dalam kesedihan, menyebabkan gangguan psikologis yang berkelanjutan.

C. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Menurut KBBI Tunanetra berasal dari kata “tuna” yang berarti rusak atau cacat, dan kata “netra” yang berarti mata atau alat penglihatan. Tunanetra merupakan individu yang memiliki keterbatasan pada Indera penglihatannya atau bahkan tidak memiliki kemampuan untuk melihat. Tunanetra dalam istilah umum digunakan untuk kondisi individu yang mengalami gangguan atau keterbatasan dalam Indera penglihatan baik sebagian maupun keseluruhan, sehingga menimbulkan dampak bagi perkembangannya baik secara kognitif, akademik, perkembangan orientasi dan mobilitas serta perkembangan sosial dan emosi (Astuti et al., 2019: 72).

Beberapa pengertian menurut para ahli (dalam Supena & Nurasiah, 2022), di antaranya:

1) Menurut Persatuan Tunanetra Indonesia

Tunanetra adalah seseorang yang tidak memiliki penglihatan sama sekali, dan seseorang yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan dengan ukuran 12 poin dalam kondisi cahaya normal meskipun dibantu oleh kaca mata.

2) Menurut Somantri

Tunanetra menurut Somantri, 2006 adalah individu dengan Indera penglihatan yang tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi bagi kehidupan sehari-hari.

3) Menurut Kaufman & Hallahan

Menurut Kaufman & Hallahan tunanetra adalah individu yang mempunyai kelemahan dalam penglihatannya atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.

Dari pengertian di atas bahwasanya tunanetra merupakan sebutan bagi individu yang memiliki hambatan dan gangguan pada Indera penglihatannya, sehingga dalam aktivitas yang berkaitan dengan aktivitas yang menggunakan Indera penglihatan mengalami kesulitan.

2. Klasifikasi Tunanetra

Menurut Somantri, 2006 (dalam Masna, 2013: 29) tunanetra dibagi menjadi dua, ada yang penglihatannya buta total dengan kondisi tidak dapat melihat sama sekali (*totally blind*) dan kondisi yang *low visions* masih bisa melihat meskipun terbatas.

- 1) Buta total (*totally blind*), dikatakan buta apabila tidak bisa menerima rangsang cahaya dari luar.
- 2) *Low visions*, kondisi individu masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, akan tetapi ketajamannya hanya 6/21, atau individu tersebut hanya mampu *headline* pada surat kabar.

3. Faktor Penyebab Tunanetra

Menurut Utomo dan Muniroh, 2019: 16 (Supena & Nurasih, 2022) ada tiga faktor yang menjadi penyebab ketunanetraan, di antaranya;

1) *Pre-natal*

Pada masa ini sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan atau adanya kelainan pada masa kehamilan. Beberapa penyebab tunanetra pada masa *pre-natal*, yakni:

a. Keturunan

Pernikahan yang dilakukan dengan sesama tunanetra dapat menghasilkan anak dengan kekurangan yang sama. Ketunanetraan akibat dari keturunan ini yakni "*retinitis pigmentosa*", penyakit yang ada pada retina umumnya merupakan keturunan, penyakit ini sedikit demi sedikit mengakibatkan mundur atau memburuknya retina.

b. Pertumbuhan anak dalam kandungan

1. Terjadi karena adanya gangguan pada saat ibu masih hamil.
2. Adanya penyakit menahun seperti TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin.
3. Infeksi atau luka yang dialami pada saat ibu hamil akibat terkena cacar air, atau rubella yang dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung, dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang.
4. Infeksi karena adanya penyakit kotor, *toxoplasmosis*, *trachoma*, dan *tumor*. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indera penglihatan.
5. kurangnya vitamin tertentu, hingga dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga hilangnya fungsi penglihatan.

2) *Natal*

Pada masa natal ini masa saat bayi dilahirkan, ada beberapa faktor penyebab tunanetra pada masa natal, di antaranya:

- a. Kerusakan pada mata atau saraf mata terjadi pada saat persalinan, seperti akibat benturan alat-alat atau benda keras.

- b. Pada saat persalinan, ibu mengalami penyakit *gonorrhoe* sehingga baksilnya itu menular pada bayi, dan pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat pada daya penglihatannya.

3) *Post-natal*

Pada masa *post-natal* ini masa dimana perkembangan seseorang atau setelah bayi dilahirkan. Beberapa faktor penyebabnya, antara lain:

- a. Mengalami penyakit pada mata yang dapat menyebabkan gangguan pada indra penglihatan, seperti:
 1. *Xerophthalmia*, penyakit mata karena disebabkan kurangnya vitamin A.
 2. *Trochoma*, penyakit mata karena virus *chilindezoon trachomanis*.
 3. *Catarac*, penyakit mata yang menyerang pada bola mata sehingga menyebabkan lensa mata menjadi keruh, dan dampaknya mata terlihat menjadi putih.
 4. *Diabetik Retinopathy*, adanya gangguan pada retina yang disebabkan oleh diabetes melitus. Retina ini dipenuhi dengan pembuluh-pembuluh darah yang dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi, sehingga dapat merusak indera penglihatan.
 5. *Retinopathy of prematurity*, anak yang mengalami penyakit ini biasanya disebabkan karena lahirnya prematur. Biasanya bayi yang lahir prematur ini ditempatkan pada inkubator yang berisi oksigen dengan kadar yang tinggi, sehingga pada saat bayi dikeluarkan dari inkubator terjadi perubahan kadar oksigen dan menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah menjadi tidak normal, hingga meninggalkan bekas luka pada jaringan mata. Pada peristiwa ini sering menimbulkan kerusakan pada retina dan akan menyebabkan menjadi tunanetra total.

- b. Kerusakan pada mata yang disebabkan oleh kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, atau kecelakaan dari kendaraan, dan lain sebagainya.

D. Urgensi Bimbingan Agama dalam Membentuk Resiliensi Tunanetra Non Bawaan

Individu yang mengalami tunanetra memiliki sikap yang negatif terhadap dirinya, kebanyakan dari mereka mengasingkan diri dan menjauhkan diri dari lingkungannya, merasa malu, merasa dirinya tidak berguna, dan masih banyak lagi. Tunanetra bawaan secara kondisinya mereka dapat lebih menerima diri seperti orang pada umumnya, mereka cenderung dapat menikmati hidup, bahagia, dan bahkan seolah-olah hal tersebut tidak membebani hidupnya. Akan tetapi, bagi penyandang tunanetra yang terjadi akibat kecelakaan dan sebelumnya dapat melihat, terdapat kecenderungan akan sangat terganggu emosionalnya. Penyandang tunanetra non bawaan merasa bahwa di dalam dirinya ada yang kurang, tertekan, kurang dapat menerima dirinya, menyalahkan nasib yang terjadi pada hidupnya, dan masih banyak lagi permasalahan secara psikis yang lainnya (Sulthon, 2016; 49).

Untuk bertahan dari kondisi yang sulit, penyandang tunanetra membutuhkan resiliensi atau kemampuan khusus untuk bertahan dan bangkit dari kondisi terpuruknya. Kesulitan akan membuat individu menjadi terpuruk hingga mengalami kecemasan, stres, bahkan depresi. Namun, dengan adanya kemampuan resiliensi yang dimiliki individu akan membuat manusia agar dapat melihat makna dari kesulitan yang dihadapinya, sehingga dirinya dapat terhindar dari kecemasan maupun stres. Individu yang memiliki resiliensi maka akan memiliki keyakinan positif (*positive beliefs*), mereka yakin bahwa setiap musibah datangnya dari Allah, mereka akan menerimanya dengan ikhlas dan mengambil hikmah dari setiap musibah tersebut, dan dengan musibah ini dapat mendorong manusia untuk menemukan makna hidup.

Agama sebagai sumber coping yang dapat digunakan untuk menghadapi berbagai problematika kehidupan (Murtadho et al., 2022: 2). Agama merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, agama sebagai

fitrah manusia. Manusia merupakan makhluk beragama, karena agama merupakan kebutuhan dasar jiwa manusia QS Ar-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) tetaplal atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum: 30).

Dalam menumbuhkan resiliensi, intervensi agama memiliki peran yang strategis. Ajaran Islam memotivasi manusia untuk senantiasa meningkatkan kesabaran, ketabahan, sebagai perwujudan dalam menghadapi problematika kehidupan. Dalam agama juga diajarkan konsep ujian dan hikmah kesabaran dalam setiap masalah yang dihadapinya, dan menekankan adanya batas kapasitas kemampuan manusia untuk menjalani ujian sebagai upaya untuk melatih kesabaran yang sebagai potensinya (Nida, 2021: 247). Salah satu pendekatan yang dapat mengembangkan resiliensi tunanetra yakni menggunakan layanan bimbingan agama. Bimbingan agama merupakan layanan yang diharapkan dapat mengembangkan resiliensi tunanetra, karena bimbingan agama ini memiliki tujuan untuk menciptakan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental, sehingga dapat menjadikan jiwa seseorang menjadi tenang, damai, dan membuat seseorang dapat bersikap lapang dada (Apriyadi, 2019: 28). Merealisasikan bimbingan agama ini sebagai bentuk usaha untuk menjernihkan batin seseorang ketika menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Menurut (Habibah & Sucipto, 2020: 77) menjelaskan bahwa bimbingan agama Islam dapat membantu penyandang tunanetra dalam mengatasi persoalan kejiwaan yang dihadapi dengan meyakinkan individu untuk melihat potensi yang dimilikinya, dan bukan fokus terhadap kekurangannya. Adanya bimbingan agama ini diharapkan dapat membantu individu dalam meningkatkan kekuatan dan juga keyakinannya yang berhubungan dengan

Tuhan, dan alam semesta agar dapat terwujudnya perasaan yang tenteram, damai, dan bahagia, sehingga dapat meningkatkan resiliensi bagi para penyandang tunanetra. Dengan adanya keimanan pada diri individu, individu percaya dengan kuasa Tuhan bahwa segala sesuatu terjadi karena adanya suatu alasan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. At-Taghabun: 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ، وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada suatu musibah yang dapat menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah SWT, dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. At-Taghabun: 11)

Tunanetra merupakan seseorang yang diberi cobaan oleh Allah SWT, dalam Al-Quran juga dijelaskan bahwa setiap orang di dunia tidak ada yang tidak memiliki masalah. Orang-orang yang mampu bertahan untuk menyelesaikan masalahnya dan mampu bangkit kembali maka akan mendapatkan kesenangan dari Allah SWT sebagai bentuk balasan atas keberhasilannya dalam menghadapi masalah. Bimbingan agama penting untuk dilakukan bagi orang yang memiliki permasalahan maupun tidak, karena pada dasarnya pemberian bimbingan agama dapat membantu individu senantiasa mengingat kepada Allah SWT, mengurangi sedikit beban yang dihadapi, dan dengan adanya pengarahan yang diberikan dapat membantu individu agar hidupnya menjadi lebih tenang dan terarah (Nurkhasanah et al., 2017: 220). Melalui dakwah dengan pendekatan bimbingan agama kita senantiasa mengingatkan bahwa dalam Islam resiliensi merupakan suatu kewajiban, dengan adanya resiliensi tersebut seseorang berarti telah teruji keimanan dan ketangguhannya sebagai seorang muslim.

Bimbingan agama Islam merupakan ilmu bantu dalam dakwah. Dakwah hadir sebagai solusi bagi permasalahan hidup yang dihadapi umat, karena dalam dakwah penuh dengan nasehat, pesan keagamaan dan sosial, serta keteladanan untuk menuju hal-hal yang positif yang di Ridhoi Allah dan menghindari hal-hal yang negatif (Anwar, 2019: 62). Setiap aktivitas yang mengajak kepada kebaikan dan menjauhi keburukan dapat dikatakan sebagai dakwah, dalam

berdakwah orang yang menyampaikan materi dakwah adalah dai, materi dalam dakwah dapat disampaikan melalui lisan, tulisan, maupun, perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, maupun organisasi (Rohimi & Nufus, 2021: 83). Maka dalam praktik bimbingan Islam yang berperan sebagai dai adalah pembimbing dan yang menjadi sasaran dakwah (*mad'u*) adalah penyandang tunanetra. Materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan *mad'u*, dan kemudian materi disampaikan dengan menggunakan bahasa yang ringan yang dapat memberikan pemahaman kepada *mad'u*.

BAB III

PROFIL ITMI SEMARANG DAN HASIL PENELITIAN *RELIGIOUS CYBER GUIDANCE* DALAM MEMBENTUK RESILIENSI TUNANETRA NON BAWAAN DI ITMI SEMARANG

A. Profil Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Semarang

1. Sejarah ITMI Semarang

Organisasi ITMI memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang, pada tahun 1967 berdirinya organisasi yang bernama Persatuan Pemuda Islam Tunanetra di Bandung yang bertujuan untuk menguatkan dan meneguhkan akidah, serta mencegah adanya kemurtadan pada kelompok tunanetra. Tokoh penggagasnya adalah KH. Aan Juhana, HR. Rasyikin, Januar Dadang Rasyikin, dan Dr. H. Ahmad Basri NS. Pada saat yang sama, di Yogyakarta juga mendirikan organisasi sebagai wadah untuk para tunanetra muslim yakni organisasi Himpunan Tunanetra Islam (HITMI) dengan tokoh pendiri yakni Muhammad Najmudin, Imam Syafii, dan Subiyanto.

Kedua organisasi tersebut pada tahun 1982 bersatu menjadi organisasi Himpunan Tunanetra Islam (HTI) di Semarang. Seiring berjalannya waktu, HTI hanya berjalan aktif di Yogyakarta yang pada akhirnya berubah nama menjadi Yayasan Himpunan Tunanetra Islam (YHTI). Era reformasi pada 1998 seluruh masyarakat Indonesia lebih bebas untuk menyuarakan aspirasinya, masyarakat juga turut berpartisipasi dalam proses politik dan memperkuat sistem demokrasi di negara. Maka dari itu, masyarakat tunanetra muslim Indonesia terdorong untuk memperjuangkan hak-haknya berdasarkan syariat Islam.

Di tengah euforia reformasi, dengan adanya dasar keyakinan, dan keikhlasan hati yang teguh, kokoh, dan utuh dari para tunanetra muslim Indonesia yang telah menyelenggarakan Musyawarah Nasional Tunanetra Islam (MUNASTI) di Bandung pada tahun 1420 H, tanggal 23 Muharram sampai dengan 25 Muharram atau 9 Mei sampai dengan 11 Mei pada tahun

1999 M atas prakarsa Yayasan Himpunan Tunanetra Islam dan kalangan tunanetra muslim di Bandung yang dipimpin oleh Yurisman, Ade Daud, Aidin, Yayat Ruchiyat, Muhammad Herianto Nuhung, dan Yudi Yusfar, yang bertekad untuk mengikatkan diri dalam suatu organisasi Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits.

Untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut, maka Musyawarah Nasional Tunanetra Islam (MUNASTI) menyepakati berdirinya organisasi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia yang disingkat menjadi ITMI yakni sebagai wadah perjuangan untuk mewujudkan kehidupan para tunanetra muslim Indonesia yang lebih sejahtera, maju, mandiri, adil, inklusif, bebas dari kerentanan dan diskriminasi, berakhlak mulia, dan bermartabat serta senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan ajaran Rasulullah SAW.

Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) sebagai organisasi tunanetra muslim yang berjenjang dari tingkat nasional sampai dengan daerah. Visi utamanya adalah Izzul Islam Wal Muslimin Wal Makfufin (Kemuliaan Islam kemuliaan kaum muslimin dan kemuliaan kaum tunanetra). Dalam upaya mewujudkan visi misi tersebut Pengurus Daerah (PD) ITMI Kota Semarang memperjuangkan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, menjalin tali silaturahmi yang didasarkan pada semangat ukhuwah Islamiyah serta upaya dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan para anggota.

2. Visi dan Misi ITMI Semarang

Visi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Semarang adalah Izzul Islam Wal Muslimin Wal Makfufin yang berarti kemuliaan Islam, kemuliaan kaum muslimin dan kemuliaan para tunanetra. Adapun misinya adalah sebagai berikut:

1. Menegakkan syariat Islam.
2. Menjalinkan ukhuwah Islamiyah dengan berbagai pihak berlandaskan Al-Quran dan Hadits.

3. Meningkatkan kualitas tunanetra muslim Indonesia, melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan.
4. Meningkatkan peran serta aktif tunanetra muslim Indonesia dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.
5. Meningkatkan kiprah tunanetra muslim Indonesia dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Asas, Fungsi, Tujuan, dan Sifat

1. ITMI berasaskan Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadits dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945.
2. ITMI berfungsi sebagai wadah pemersatu tunanetra muslim Indonesia, penampung dan penyalur aspirasi anggota, dan pembina bagi para tunanetra muslim.
3. ITMI bertujuan untuk;
 - a. Menegakkan syariat Islam.
 - b. Memperkuat dakwah, ukhuwah dan jamiyah sehingga tercapainya kemuliaan agama Islam bagi tunanetra dan umat Islam.
 - c. Menjalin ukhuwah Islamiyah dengan berbagai pihak yang berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits.
 - d. Meningkatkan kualitas tunanetra muslim Indonesia.
 - e. Meningkatkan peran serta aktif tunanetra muslim dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.
4. ITMI bersifat Islami, terbuka, proaktif, dan independen.

4. Struktur Organisasi ITMI Semarang

Tabel 1. Struktur Organisasi ITMI Semarang 1443-1448 H/2022-2027 M

No.	Nama	Jabatan
1.	H. Zainal Abidin PETIR S. Pd, S.H, M.H	Pembina
2.	Izudin	Ketua Dewan Suro
3.	Nukman	Sekretaris Dewan Suro
4.	Sandiman	Anggota Dewan Suro
5.	Kasmu	Anggota Dewan Suro
6.	Andi Setiyono S. Sos	Ketua Pengurus Daerah

7.	Jamun	Sekretaris 1
8.	Nuryati	Sekretaris 2
9.	Winnarni	Bendahara 1
10.	Suradi	Bendahara 2
11.	Amri	Humas
12.	Abdul Manan	Ketua Bidang Pendidikan & Dakwah
13.	Sopyan	Biro Pendidikan & Dakwah
14.	Maktum	Ketua Kesejahteraan Sosial
15.	Yulianto	Biro Kesejahteraan Sosial

5. Bentuk Kegiatan ITMI Semarang

ITMI Semarang memiliki berbagai kegiatan yang dilakukan dalam setiap harian, mingguan, dan bulannya. Kegiatan tersebut berorientasi pada aspek pendidikan agama Islam, seperti bimbingan keagamaan dalam bentuk pelatihan dan pembelajaran Al-Quran Braille, tausiah keagamaan, kajian kitab rutin, diskusi, dan *sharing time*. Selain dalam bidang pendidikan, ITMI Semarang juga melakukan kegiatan seperti pertemuan rutin, pelatihan keterampilan, dan juga kegiatan-kegiatan lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh mas Andi Setyono, S. Sos (alumni FDK) selaku kepala ITMI, yakni:

“ITMI Semarang melakukan kegiatan dengan menyesuaikan visi dan misi yang ada, dalam pelaksanaannya kegiatan yang dilakukan oleh ITMI Semarang itu bersifat offline maupun online mbak, kita ada kegiatan bimbingan agama melalui online mbak seperti pembelajaran Al-Quran melalui telepon, diskusi keagamaan, kajian kitab rutin. Kegiatan yang bersifat online ini tujuannya agar anggota mudah untuk mencari ilmu, karena apabila harus bertemu itu jaraknya sangat jauh, belum berkaitan dengan transport tentunya ada anggaran lagi, maka daripada itu media online ini menjadi solusi yang tepat untuk teman-teman mbak. Untuk kegiatan yang bersifat offline itu kita ada pertemuan rutin yang dilakukan setiap dua bulan sekali dan konsepnya itu kita bersafari door to door ke rumah anggota dengan tujuan untuk bersilaturahmi kepada keluarga besar dari anggota, sekaligus memberikan motivasi kepada keluarganya bahwa anggota keluarganya tidak sendiri mengalami penyandang disabilitas tunanetra”. (wawancara dengan mas Andi pada 18 November 2023)

Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh ITMI Semarang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bimbingan Agama

Konsep bimbingan agama yang dilakukan oleh ITMI Semarang salah satunya diterapkan dengan bantuan media *online*. Bimbingan agama melalui *online* ini dilakukan dua hingga tiga kali dalam seminggu dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*, dan *video conference* seperti *zoom meeting*. Pada pelaksanaannya terdapat kegiatan yang mencakup pembelajaran Al-Quran braille, penyampaian materi yang membahas tentang akhlak, akidah, syariah, dan materi yang berhubungan dengan peningkatan keimanan dan pemberian motivasi hidup yang bertujuan agar anggota dapat bangkit dari kondisi sulit yang dialaminya.

“untuk mengisi spiritual para tunanetra di ITMI Semarang dilakukan bimbingan agama dengan menyampaikan materi tentang motivasi hidup dengan tujuan untuk menyadarkan penyandang tunanetra agar senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, lalu ada materi membaca Al-Quran braille, tujuannya agar para tunanetra mampu memahami Al-Quran dan agar tunanetra bisa merasakan lebih dekat kepada sang pencipta dengan harapan dapat mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, dan dalam pelaksanaannya pembimbing menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, selain itu ada juga pemberian materi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan para mad'u (tunanetra)”. (wawancara dengan mas Andi pada 18 November 2023)

Bimbingan agama dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dalam membaca dan menulis Al-Quran Braille, meningkatkan keimanan, memperkaya ilmu dan khazanah keislaman agar tunanetra dapat merasa lebih dekat kepada sang Khaliq, dan memaknai secara positif setiap permasalahan dalam kehidupan. Kegiatan di ITMI Semarang ini diharapkan dapat memberikan motivasi yang sangat besar terhadap anggota agar mampu mengembangkan resiliensi dengan baik, bangkit dari keterpurukan dan mampu untuk mengembangkan dirinya

dengan baik, sehingga pada akhirnya tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Pertemuan Rutin

Pertemuan rutin ini dilakukan dalam rangka untuk membangun dan meningkatkan ukhuwah antar tuna netra muslim (keluarga). Dalam pertemuan rutin di isi dengan kegiatan seperti mengaji Al-Quran, laporan kegiatan per bidang, dakwah jamiyah dengan mengundang ustaz dari luar. Hal tersebut disampaikan oleh mas Andi selaku ketua ITMI, yakni:

“kegiatan pertemuan rutin ini kita lakukan setiap dua bulan sekali, konsepnya door to door bersafari ke rumah anggota, yang mana bertujuan untuk bersilaturahmi kepada keluarga besar anggota, sekaligus memberikan motivasi kepada keluarganya bahwa anggota keluarganya itu tidak sendiri mengalami penyandang disabilitas tunanetra.” (wawancara dengan mas Andi pada 18 November 2023)

Dalam pelaksanaannya, pertemuan rutin ini dilakukan setiap dua bulan sekali dan setiap pertemuannya bertempat di rumah anggota yang sifatnya bergilir. Kegiatan pertemuan rutin ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, mempererat tali silaturahmi para anggota tunanetra dan keluarga besar anggota, meningkatkan ukhuwah, serta memberikan motivasi bahwa anggota keluarga yang mengalami tunanetra itu tidak sendiri.

Selain pertemuan rutin, terdapat juga kegiatan PHBI seperti tahun baru Islam satu Muharram, Isra Mikraj, maulud nabi Muhammad SAW, dan hari-hari besar lainnya. Kegiatan peringatan hari besar Islam tersebut termasuk dalam kegiatan yang sifatnya periodik tahunan.

3. Pelatihan Keterampilan

ITMI Semarang memiliki kegiatan yang bersifat pemberdayaan *soft skill* yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para anggota tunanetra, hal tersebut diungkap oleh mas Andi selaku ketua ITMI, yakni:

“ITMI Semarang ada kegiatan yang sifatnya pemberdayaan soft skill, kalo dulu itu ada yang namanya terapi pijit cape, dan sekarang di rubah menjadi pijit pengobatan. Karena pijit cape itu rata-rata satu jam, dan untuk efisiensi waktu di rumah menjadi pijit pengobatan yang hanya sekitar 15 menit, pelatihan ini bekerja sama dengan Baznas untuk pijit akupresur. Ada penunjang alat terapi, tensimeter, infrared, yang dilakukan untuk melancarkan peredaran darah, untuk kesejahteraan sosial”. (wawancara dengan mas Andi pada 18 November 2023)

Pelatihan pijat akupresur ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ilmu akupresur bagi para anggota, memperdalam ilmu pengobatan khususnya metode pijat. Kegiatan yang dilakukan oleh ITMI Semarang tidak hanya berfokus kepada pendidikan agama, akan tetapi ada juga yang bersifat pemberdayaan *soft skill* yang tentunya kegiatan tersebut sangat menunjang anggota untuk dapat mengembangkan potensi dirinya, dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh para anggota.

B. Kondisi Resiliensi Tunanetra Non Bawaan di ITMI Semarang

Tunanetra yang tergabung dalam organisasi ITMI Semarang memiliki faktor penyebab menjadi penyandang tunanetra yang bermacam-macam, ada tunanetra yang terjadi sejak lahir (bawaan) dan ada juga yang setelah lahir (non bawaan) seperti akibat dari kecelakaan, penyakit, dan lain sebagainya. Subjek dalam penelitian adalah tiga anggota ITMI Semarang yang mengalami tunanetra non bawaan, ketiga subjek tersebut berperan aktif dalam mengikuti bimbingan agama melalui *online*. Keikutsertaan subjek dalam komunitas tunanetra memberikan dampak yang positif, dengan adanya bimbingan agama dan dukungan sosial dari sesama anggota membantu subjek untuk dapat melihat makna positif pada hidupnya, belajar mengaktualisasikan diri, dan memiliki kemampuan resiliensi.

Resiliensi merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap manusia, dengan resiliensi yang baik seseorang akan memiliki kemampuan dalam mengatasi setiap permasalahan yang terjadi, mampu menghadapi tekanan dalam hidup, mampu untuk bangkit dari kondisi yang sulit, dan mampu berkembang

di tengah keadaan yang tertekan. Individu yang mengalami tunanetra setelah lahir (non bawaan) memiliki resiliensi yang rendah karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup, berada dalam kondisi yang tertekan, dan membuat mereka merasa kehilangan harapan untuk hidup. Tunanetra yang menjadi bagian dari ITMI Semarang dilatarbelakangi karena mereka ingin belajar agar dapat bangkit dari masalah yang dihadapi, mengembangkan diri, dan meningkatkan kualitas hidup. Berdasarkan hasil penelitian, berikut gambaran kondisi resiliensi tunanetra non bawaan sebelum mengikuti *religious cyber guidance*:

1. Subjek AS

Berdasarkan informasi yang didapatkan, subjek berinisial AS lahir pada tahun 1985, dan usianya sudah menginjak 38 tahun. AS adalah seorang kepala keluarga yang memiliki satu anak. AS mengalami ketunanetraan setelah lahir (non bawaan) terjadi pada tahun 2013 tepatnya saat AS masih berusia 28 tahun, disebabkan karena indra penglihatannya terkena hewan sumber mata yang racunnya itu sudah menyebar hingga menyebabkan kerusakan pada saraf mata. Pada saat menjadi tunanetra AS merasa bahwa dirinya tidak berguna karena tidak bisa melakukan sesuatu yang diinginkan, perasaan malu hingga membuatnya mengurung diri, merasa dasingkan, dan kondisi emosinya menjadi lebih sensitif. Berikut ungkapan dari subjek AS:

“perubahan yang saya rasakan saat itu jelas saya merasa sangat down mbak, enggak mau mengapa-ngapai, hampir putus asa, jadi itu bingung mbak mau apa itu, di pikiran itu cuma kenapa kok saya gitu. Salah satu perubahan yang dirasakan juga dalam keseharian mbak, dulu kan bisa kemana-mana sendiri, tapi sekarang harus dibantu, cuma ya tidak semuanya harus di bantu, tapi tertentu saja, sekiranya saya tidak bisa baru saya meminta bantuan mbak. Saat itu juga saya minder mbak, jadi kalo ketemu orang banyak itu malu, jadi seringnya di dalam rumah, dan jarang sekali keluar rumah, terus seperti merasa dasingkan, menjadi sensitif malah lebih gampang tersinggung”. (wawancara dengan subjek AS pada 02 Januari 2024)

Dari informasi di atas, dapat diketahui bahwa subjek berinisial AS mengalami perubahan dalam hidupnya setelah menjadi penyandang

tunanetra, perubahan secara fisik yang dialami oleh AS membuatnya kesulitan untuk melakukan sesuatu, dan munculnya tekanan psikologis seperti perasaan minder, putus asa, dan *down*. AS merasa hidupnya sangat berubah yang sebelumnya dapat melakukan sesuatu tapi setelah dirinya mengalami ketunanetraan bingung untuk melakukan sesuatu dan juga mengalami kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari. Selain itu, setelah menjadi tunanetra AS juga merasa bahwa dirinya itu lebih sensitif dan mudah tersinggung, emosi tidak terkontrol, dan perasaan tidak percaya diri hingga mengurung diri di dalam rumah.

Kondisi resiliensi AS dilihat dari indikator resiliensi menurut Reivich dan Shatte, yakni sebagai berikut:

- 1) *Emotion Regulation*, masih sangat rendah dilihat dari sikap AS yang pada saat itu masih sering tersinggung dan sensitif ketika ada hal-hal yang menyinggung atau mengganggu dirinya.

“dulu pertama-tama kali jadi tunanetra itu minder, sensitif malah lebih gampang tersinggung.”

- 2) *Impulse Control*, pengendalian diri AS sudah cukup baik karena tidak ada rasa ingin melukai diri.

“kalo untuk melukai diri itu, tidak ada mbak, alhamdulillah tidak ada”

- 3) *Optimism*, pada saat mengetahui menjadi penyandang tunanetra AS tidak memiliki harapan untuk masa depan.

“saya merasa sangat down mbak, gak mau ngapa-apain, hampir putus asa, jadi itu bingung mbak mau apa itu, seperti tidak harapan untuk masa depan.”

- 4) *Causal Analysis*, masih rendah terlihat dari sikap AS yang pada saat itu masih bertanya-tanya mengapa hal ini terjadi pada dirinya.

“yang saya selalu pikirkan waktu itu cuma kenapa, kok saya?”

- 5) *Emphaty*, masih terlihat rendah karena AS saat itu belum berani untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

“pada saat itu saya minder mbak, Jadi kalo ketemu orang banyak itu malu, jadi seringnya di dalam rumah, dan jarang sekali keluar rumah, terus seperti merasa diasingkan.”

- 6) *Self Efficacy*, AS merasa pesimis dan tidak berguna karena dirinya tidak bisa beraktivitas seperti sebelum dirinya menjadi penyandang tunanetra.
“dulu kan bisa kemana-mana sendiri, tapi sekarang kan harus dibantu. Saya waktu itu pesimis mbak, merasa tidak berguna.”
- 7) *Reaching Out*, terlihat saat itu AS belum bisa menemukan makna positif dalam hidupnya, mengurung diri di rumah yang hanya bisa dilakukan olehnya.
“saya dulu belum bisa berpikir positif mbak, yang saya bisa lakukan Cuma mengurung diri di dalam rumah, jadi jarang sekali keluar rumah.”

Tabel 2. Kondisi Resiliensi Subjek AS

No.	Aspek-aspek Resiliensi	Kondisi Resiliensi
1.	Regulasi Emosi	Lebih sensitif dan mudah tersinggung ketika ada hal-hal yang mengganggu dirinya.
2.	Pengendalian Impuls	Sudah cukup baik karena tidak ada rasa untuk melukai diri.
3.	Optimis	Tidak memiliki harapan untuk masa depan.
4.	Analisa Penyebab Masalah	Masih rendah dan bertanya-tanya mengapa terjadi pada dirinya.
5.	Empati	Rendah belum berani untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
6.	Efikasi Diri	Merasa pesimis karena tidak bisa melakukan aktivitas.
7.	Pencapaian Aspek Positif	Belum bisa menemukan makna positif dalam hidup, hanya mengurung diri yang bisa dilakukan olehnya.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kondisi resiliensi subjek AS dilihat dari aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte, 2002 yakni, *pertama* regulasi emosi, kontrol emosi yang dimiliki oleh AS masih rendah, dilihat dari ungkapan AS bahwasanya saat menjadi penyandang tunanetra AS menjadi lebih sensitif dan mudah tersinggung, *kedua* pengendalian impuls, terlihat cukup baik karena AS tidak ada perasaan untuk menyakiti dirinya, *ketiga* optimis, terlihat sangat rendah karena AS tidak memiliki harapan untuk melanjutkan hidup, *keempat* analisa penyebab masalah, AS sering bertanya-tanya kenapa hal ini terjadi pada dirinya, hal

ini menandakan bahwa kemampuan AS dalam analisa penyebab masalah masih rendah, *kelima* empati, terlihat rendah karena untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar saja AS merasa malu dan belum berani, *keenam* efikasi diri, terlihat rendah AS merasa sangat pesimis karena tidak bisa beraktivitas sesuai keinginannya, *ketujuh* pencapaian aspek positif, AS belum bisa menemukan makna dalam hidup setelah menjadi penyandang tunanetra.

2. Subjek AY

Subjek yang kedua berinisial AY, lahir pada tahun 1978 dan usianya sekarang 45 tahun. AY menjadi penyandang tunanetra sejak tahun 2012, menjadi penyandang tunanetra setelah lahir (non bawaan) disebabkan pada saat melaut indra penglihatannya terkena tali tambang. Subjek AY pada awalnya hanya mengalami kerusakan pada mata sebelah kanan, seiring berjalannya waktu yang sebelah kiri juga pada akhirnya terkena. Akibat dari adanya kecelakaan laut tersebut subjek AY divonis glaukoma akut, selain kehilangan indra penglihatannya subjek AY juga kehilangan giginya akibat dari glaukoma. Berikut ungkapan subjek AY:

“rasanya waktu itu sangat hancur mbak, tamplek blek mbak, sedih, marah, takut, gelisah, dan gak bisa dibayangi pada saat itu, nangis ya iya, wis rasanya itu hidup seperti berakhir. Saat itu sempat putus asa mbak, bisa dikatakan depresi seperti belum siap karena biasanya dapat bekerja normal tapi setelah itu sudah tidak bisa. Saya merasa tidak berguna, yang biasanya saya bekerja, bisa nafkahi istri dan anak, kemudian dengan keadaan yang seperti ini waktu itu saya kemudian bingung mau apa, mau kerja apa, belum lagi ada ketakutan bagaimana menafkahi istri, apakah istri dapat menerima kondisi saya, dan juga kalo saya momong anak saya yang masih 2 tahun itu bagaimana, ketakutan khawatir bagaimana cara mendidiknya, rasanya tamplek blek mbak, gak bisa dibayangkan dengan kata-kata, kata-kata tidak akan cukup mbak”. (Wawancara dengan subjek AY pada 02 Januari 2024)

Pernyataan AY di atas menunjukkan bahwa setelah dirinya menjadi penyandang tunanetra hidup seperti berakhir, merasa tidak berguna karena yang biasanya bekerja kemudian dengan keadaan seperti itu ia merasa tidak bisa melakukan apa pun, memiliki kekhawatiran akan hidup, ada ketakutan

bagaimana menafkahi istri, dan apakah keluarga dapat menerima dengan keadaannya yang seperti ini. Dalam kondisi tersebut AY merasakan emosi yang negatif seperti sedih, marah, dan gelisah, dengan kondisi yang dialami membuat AY mengalami kesulitan dalam hidup, berada dalam kondisi yang sangat tertekan, yang mengakibatkan resiliensi menjadi rendah.

Kondisi resiliensi AY dilihat dari indikator resiliensi menurut Reivich dan Shatte yakni sebagai berikut:

- 1) *Emotion Regulation*, kontrol emosi terlihat rendah AY merasa lebih sensitif, emosi mudah naik meningkat, lebih cepat marah.

“waktu itu saya merasa lebih sensitif mbak, lebih cepat marahnya, putus asanya, dan sikap-sikap negatif lainnya.”

- 2) *Impulse Control*, terlihat cukup baik karena AY dapat mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan dirinya, karena masih ingat ada istri dan anak.

“kalo yang dimaksud dari melukai diri itu sebagai penyintas saya tidak mbak, alhamdulillah saya masih ada kewarasan untuk berpikir jernih bahwa hidup harus tetap berjalan dengan risiko apa pun yang terjadi, masih ada juga istri, anak, dan keluarga yang menguatkan saya.”

- 3) *Optimism*, setelah mengetahui menjadi penyandang tunanetra AY merasa hidupnya seperti berakhir.

“rasanya waktu itu sangat hancur mbak, tumpul blek mbak, sedih, marah, takut, gelisah, dan gak bisa dibayangi pada saat itu, nangis ya iya, wis rasanya itu hidup seperti berakhir.”

- 4) *Causal Analysis*, masih rendah AY berpikiran kenapa hal ini terjadi pada dirinya dan bukan terjadi pada yang lain.

“pernah saya bertanya pada diri saya sendiri kenapa saya menjadi seperti ini, bahkan istri dan orang-orang terdekat dan teman-teman juga bilang kenapa bukan orang-orang yang brengsek itu yang menjadi seperti ini, waktu itu ada kebingungan apa yang sebenarnya terjadi”

- 5) *Empathy*, masih kurang baik terlihat dari AY yang saat itu masih sering terjadi diskomunikasi dengan orang di sekitarnya.

“terkadang dalam keluarga terjadi dis komunikasi yang pada saat itu saya yang mungkin belum terlatih menjadi tunanetra dan kemudian terjadi dis komunikasi dengan yang awas, dan yang awas pun mungkin

belum terlatih juga dengan keberadaan tunanetra, yang menjadikan terkadang komunikasi itu menjadi diskomunikasi.”

- 6) *Self Efficay*, AY memiliki kekhawatiran pada masa depan, khawatir tidak bisa menafkahi anak dan istrinya,

“saya merasa tidak berguna, yang biasanya saya bekerja, bisa nafkahi istri dan anak, kemudian dengan keadaan yang seperti ini waktu itu saya kemudian bingung mau apa, mau kerja apa, belum lagi ada ketakutan bagaimana menafkahi istri, apakah istri dapat menerima kondisi saya, dan juga kalo saya momong anak saya yang masih 2 tahun itu bagaimana, ketakutan khawatir bagaimana cara mendidiknya, rasanya tumpul blek mbak, gak bisa dibayangkan dengan kata-kata, kata-kata tidak akan cukup mbak”.

- 7) *Reaching Out*, terlihat masih rendah karena pada saat itu AY belum bisa memaknai secara positif kondisi yang dialaminya.

“rasanya waktu itu sangat hancur mbak, tumpul blek mbak, sedih, marah, takut, gelisah, dan gak bisa dibayangi pada saat itu, nangis ya iya, wis rasanya itu hidup seperti berakhir.”

Tabel 3. Kondisi Resiliensi Subjek AY

No.	Aspek-aspek Resiliensi	Kondisi Resiliensi
1.	Regulasi Emosi	Emosi mudah naik dan meningkat, lebih cepat marah.
2.	Pengendalian Impuls	Cukup baik karena dapat mencegah dirinya untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan diri.
3.	Optimis	Merasa hidupnya sudah berakhir.
4.	Analisa Penyebab Masalah	Masih rendah karena berpikiran kenapa hal ini terjadi pada dirinya, bukan terjadi pada yang lain.
5.	Empati	Kurang baik terlihat sering terjadi diskomunikasi.
6.	Efikasi Diri	Memiliki kekhawatiran masa depan, khawatir tidak bisa menafkahi keluarga.
7.	Pencapaian Aspek Positif	Rendah karena saat itu belum bisa memaknai secara positif kondisi yang dialami.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kondisi resiliensi subjek AY dilihat dari aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte, 2002 yakni, *pertama* regulasi emosi, saat menjadi penyandang tunanetra kondisi emosi AY mudah naik dan meningkat, dan juga lebih cepat marah, *kedua*

pengendalian impuls, terlihat cukup baik AY dapat mencegah dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri, *ketiga* optimis, terlihat rendah AY merasa bahwa hidupnya seperti berakhir tidak ada harapan untuk hidup, *keempat* analisa penyebab masalah, masih rendah karena AY berpikir kenapa hal ini terjadi pada dirinya dan bukan terjadi pada orang lain, *kelima* empati, masih kurang baik karena sering terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi, *keenam* efikasi diri, terlihat masih rendah karena AY memiliki kekhawatiran akan masa depan dan kekhawatiran dalam memenuhi kebutuhan hidup, *ketujuh* pencapaian aspek positif, AY masih belum bisa memaknai secara positif kondisi yang dialaminya.

3. Subjek FN

Subjek yang ketiga berinisial FN, lahir pada tahun 1989 dan usianya sudah menginjak 34 tahun. Subjek FN mengalami tunanetra setelah lahir (non bawaan) pada tahun 2017 yang saat itu awal mulanya terjadi karena FN mengalami sakit kepala merasakan pusing yang berkepanjangan hingga akhirnya menurut dokter hal tersebut membuat saraf mata FN menjadi layu dan menyebabkan adanya gangguan pada indra penglihatannya. FN merupakan seorang istri dan memiliki satu anak, dan pada saat FN menyadari bahwa dirinya menjadi penyandang tunanetra, FN merasa sangat tertekan karena banyak sekali perubahan yang terjadi dalam hidupnya, ditambah lagi saat itu suami FN meninggalkan dirinya dan tentunya hal tersebut membuat FN sangat terpukul dan berada dalam situasi yang sulit. FN saat itu tidak bisa menerima keadaan, bahkan dirinya sempat kehilangan arah dan tujuan dalam hidup, merasa tidak berguna sampai ada pikiran untuk mati saja. Berikut ungkapan dari subjek FN:

“semuanya sangat berubah mbak setelah saya menjadi penyandang tunanetra, susah untuk menerima keadaan saya sempat stres, karena kan saya dulu punya suami terus dengan keadaan seperti ini saya ditinggal pergi sama suami. Saya juga masih punya anak kecil jadi pikirannya campur aduk, dulu saya mikir hidup tidak ada gunanya, pokoknya saya pengennya mati saja. Apalagi saya kan dulunya masih bisa melihat mbak, jadi kaget setelah saya menjadi seperti ini. Pokoknya rasanya itu mbak ibarat sudah jatuh terus ketimpa

tangga, saya mau jalan saja nggak bisa ya susah meja-meja tak tabrakin terus mbak, semuanya itu berubah mbak, mau keluar juga rasa malu itu ada, dalam lingkungan pun saya minder mbak. “ (Wawancara dengan subjek FN pada 07 Februari 2024)

Dari penjelasan subjek FN di atas, dapat diketahui bahwa FN setelah menjadi penyandang tunanetra mengalami banyak perubahan dalam kehidupannya, FN merasa sangat kaget dengan keadaannya yang sekarang, yang awalnya bisa melihat kemudian tidak bisa melihat lagi, dan hal tersebut tentunya membuat FN merasa sangat stres. Dalam beraktivitas FN juga mengalami kesusahan, seperti ketika jalan sering menabrak sesuatu, selain itu dalam lingkungan sosial FN merasa malu dan tidak percaya diri, hingga membuat dirinya tidak berani untuk beraktivitas di luar.

Kondisi resiliensi FN dilihat dari aspek-aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte, 2002 yakni sebagai berikut:

- 1) *Emotion Regulation*, kurang terkontrol terlihat ketika FN menabrak sesuatu FN langsung marah dan menyalahkan sesuatu yang ditabraknya.
“emosinya lebih dari non disabilitas mbak, karena kita kan masih menata pola pikir kita, wong kadang kalo ada meja ya marake emosi, kurang kekontrol, emosinya memang kadang belum stabil.”
- 2) *Impuls Control*, terlihat rendah karena FN saat itu berpikir untuk bunuh diri, karena merasa hidup tidak berguna dan tidak bisa melakukan apa pun.
“saya pikiranya ingin bunuh diri, karena saya pikir kalo saya hidup apa gunanya wong saya juga gabisa apa-apa”.
- 3) *Optimisme*, tidak ada harapan untuk hidup FN merasa sangat kaget dengan kondisinya yang sekarang karena dulunya pernah bisa melihat.
“semuanya sangat berubah mbak setelah saya menjadi penyandang tunanetra, susah untuk menerima keadaan saya sempat stres, karena kan saya dulu punya suami terus dengan keadaan seperti ini saya ditinggal pergi sama suami.”
- 4) *Causal Analysis*, masih cukup rendah karena FN belum bisa mengidentifikasi masalah yang dialaminya.

“sudah pokoknya rasanya itu mbak ibarat sudah jatuh terus ketimpa tangga tumpuk blek, mau keluar juga rasa malu itu ada, dalam lingkungan pun saya minder mbak. “

- 5) *Empathy*, sudah cukup baik terlihat dari sikap FN yang peduli dengan orang-orang yang membutuhkan bantuan berusaha untuk membantunya.

“kalo ada teman saya mencoba membantu mencarikan kerjaan, pokoknya kalo bisa tunanetra baru jangan sampai merasakan terpuruk seperti saya mbak.”

- 6) *Self Efficay*, saat itu FN merasa hidup tidak ada gunanya, berpikiran untuk mengakhiri hidup dan mati saja.

“saya masih punya anak kecil jadi pikirannya campur aduk, dulu saya mikir hidup tidak ada gunanya, pokoknya saya pengennya mati saja. Apalagi saya kan dulunya masih bisa melihat mbak, jadi kaget setelah saya menjadi seperti ini”.

- 7) *Reaching Out*, terlihat rendah FN saat itu belum bisa memaknai secara positif keadaan yang menimpa dirinya.

“aku tunanetra di tinggal bojo, anak juga masih kecil jadi yawis pokoke dulu itu semrawut mbak.”

Tabel 4. Kondisi Resiliensi Subjek FN

No.	Aspek-aspek Resiliensi	Kondisi Resiliensi
1.	Regulasi Emosi	Kurang terkontrol terlihat ketika menabrak sesuatu langsung marah dan menyalahkan yang ditabraknya.
2.	Pengendalian Impuls	Terlihat rendah karena ada pikiran untuk bunuh diri.
3.	Optimis	Tidak ada harapan untuk hidup, merasa kaget dengan kondisi yang dialaminya.
4.	Analisa Penyebab Masalah	Cukup rendah karena belum bisa mengidentifikasi masalah yang dialaminya.
5.	Empati	Sudah cukup baik karena memiliki sikap yang peduli dengan orang di sekitarnya.
6.	Efikasi Diri	Hidup terasa tidak ada gunanya, berpikiran untuk mengakhiri hidup saja.
7.	Pencapaian Aspek Positif	Belum bisa memaknai secara positif kondisi yang menimpa dirinya, dan terjebak pada pikirannya yang berantakan.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kondisi resiliensi subjek FN dilihat dari aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte, 2002 yakni, *pertama* regulasi emosi, FN kurang bisa mengontrol emosinya terlihat ketika ada sesuatu yang mengganggu dirinya FN langsung marah, *kedua* pengendalian impuls, terlihat rendah karena FN ada perasaan untuk mengakhiri hidupnya, *ketiga* optimis, tidak ada harapan untuk melanjutkan hidup, *keempat* analisa penyebab masalah, terlihat rendah karena FN belum dapat mengidentifikasi masalah yang dialaminya, *kelima* empati, FN memiliki sikap peduli terhadap orang lain hal ini menandakan bahwa kemampuan empati yang dimiliki FN sudah cukup baik, *keenam* efikasi diri, terlihat rendah FN merasa hidupnya tidak berguna, *ketujuh* pencapaian aspek positif, FN belum bisa memaknai secara positif kondisi yang menimpanya.

Berdasarkan informasi dari ketiga subjek di atas, kondisi resiliensi tunanetra non bawaan juga dapat diperkuat dengan pernyataan pembimbing di ITMI Semarang:

“kalau tunanetra baru, mereka bertemu dengan kondisi yang berbeda belum pernah dialami, pada awalnya bisa melihat lalu tidak bisa, kondisi dadakan itu yang belum bisa diterima apalagi sudah dewasa sebenarnya sudah berpikir untuk masa depan akan tetapi dengan keadaan seperti itu mereka menjadi frustrasi mereka merasa tidak bisa melakukan apa pun, tidak bisa hidup, merasa sudah tidak bisa hidup lagi. Apalagi yang sudah berumah tangga pasti mereka berpikir untuk anak, keluarganya. Untuk menerimanya itu memang perlu adanya bekal, kalo dirinya sudah punya bekal itu mungkin bisa. Tapi kebanyakan orang kan tidak, kalau pun punya bekal pemahaman pun kadang-kadang kalo kondisinya sudah seperti ini tidak terpakai, jadi perlu adanya pembimbing agar bisa membantu dirinya untuk dapat menerima keadaannya.” (Wawancara dengan pak Abdul Manan selaku pembimbing pada 09 Februari 2024)

Dapat diketahui bahwa tunanetra non bawaan di ITMI memiliki permasalahan yang berat dalam hidup, yang pada awalnya dapat melihat kemudian tidak dapat melihat lagi, kebanyakan dari mereka merasa sangat kaget dengan kondisi yang dialaminya. Individu dengan tunanetra non bawaan memiliki kekhawatiran akan masa depan, karena sebelum mereka menjadi

penyandang tunanetra sudah berpikir untuk masa depan, dengan keadaan seperti ini tak jarang dari mereka banyak yang mengalami stres, frustrasi, hingga mengurung diri di dalam rumah, dan memilih untuk menutup diri dari lingkungan sekitar. Untuk membantu penyandang tunanetra non bawaan agar dapat bangkit dari keterpurukan, maka dibutuhkan adanya pendampingan dan bimbingan agar dapat menjalani kehidupan dengan baik.

C. Penerapan *Religious Cyber Guidance* Dalam Membentuk Resiliensi Tunanetra Non Bawaan di ITMI Semarang

Berdasarkan data yang telah dijabarkan di atas, diketahui bahwa individu dengan tunanetra non bawaan mengalami perubahan yang sangat dirasakan dalam hidupnya, merasa ada yang hilang dari dirinya karena yang pada awalnya dapat melihat kemudian tidak bisa melihat secara tiba-tiba. Hal tersebut, tentunya sangat memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi fisik maupun psikologisnya. Subjek yang tergabung dalam organisasi ITMI Semarang memiliki latar belakang seperti ingin belajar agar dapat menerima keadaan, bangkit dari permasalahan yang dihadapi, melatih diri agar percaya diri, mengembangkan potensi yang dimiliki, dan meningkatkan keimanan dengan memperdalam ajaran Islam. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan agar tunanetra non bawaan memiliki resiliensi yang baik yakni dengan memberikan bimbingan dan pendampingan melalui bimbingan agama. ITMI Semarang melaksanakan bimbingan agama untuk membantu para anggota tunanetra mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik sesuai dengan ajaran agama.

1. Tujuan *Religious Cyber Guidance*

Bimbingan agama yang dilakukan oleh ITMI Semarang dapat dilakukan secara *offline* dan *online* atau disebut juga dengan *religious cyber guidance*. Pada pelaksanaannya dilakukan dalam dua bentuk yakni ada yang secara individu dan kelompok. Bimbingan individu dilakukan dengan adanya kemauan dari anggota, sedangkan kelompok itu harus dan wajib diikuti oleh seluruh anggota. Bimbingan agama yang diberikan kepada tunanetra memiliki tujuan agar tunanetra dapat bangkit dari keterpurukan

dan menerima keadaan, membangkitkan semangat agar dapat menjalani hidup dengan baik, meningkatkan kualitas dalam hidup, sehingga tercapainya kebahagiaan dan keberkahan dalam hidup. Pemberian bimbingan secara intens diharapkan tunanetra mampu mengatasi masalahnya, dapat menentukan arah hidupnya dengan baik, dan dapat menentukan tujuan hidup yang akan ditempuhnya, sehingga memiliki resiliensi yang baik. Sebagaimana diungkapkan oleh pak Abdul Manan selaku pembimbing di ITMI Semarang :

“bimbingan agama ada yang dilakukan secara individu dan kelompok, individu tergantung kemauan orang, tapi kalo kelompok memang seluruh anggota harus ikut wajib, kalo diwajibkan berarti ada sedikit paksaan dari organisasi jadi ada individu dan kelompok, kalo dalam bahasa kita itu ada yang privat halaqah dan gabungan. Bimbingan agama tujuannya agar individu bisa menerima keadaan, menjalani hidup bahwa hidup dengan keadaan seperti ini itu tidak berhenti, harus mampu untuk menjalaninya dalam keadaan seperti ini, jadi biar membangkitkan semangat kepada individu agar bisa menjalani hidup dengan keadaan seperti ini. Di samping itu, supaya arah jalannya terarah, bukan hanya sekedar menerima tapi juga harus terarah sesuai dengan tuntunan agama. Allah juga menegaskan bahwa barang siapa yang lari dari peringatan Allah, maka di akhirat akan dibangkitkan dalam keadaan buta, jadi bisa dipahami kita tunanetra di dunia itu susah apa mau di akhirat kita susah lagi. Menjadi tunanetra di dunia bukan pilihan kita tapi kehendak Allah, akan tetapi di akhirat buta atau tidak itu pilihan kita sekarang. Kalo kita pengen di akhirat buta lagi monggo kita tidak usah ingat lagi sama Allah, tapi kalo tidak pengen tunanetra monggo kembali ke jalan Allah, ikuti bimbingan agama agar dapat semangat dan terarah dalam hidupnya.” (Wawancara dengan pak Abdul Manan selaku pembimbing pada 09 Februari 2024)

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa manusia harus tetap menjalankan hidup meski dalam kondisi yang sulit sekalipun. Menurut pak Manan selaku pembimbing agama di ITMI Semarang mengatakan bahwa setiap permasalahan yang dihadapi dengan tenang, maka akan terasa lebih mudah untuk dihadapi, dan untuk mengupayakannya dapat diberikan dengan bimbingan agama:

“permasalahan apa pun kalo kita hadapi dengan tenang, insya Allah maka akan lebih mudah, dan untuk mencapai ketenangan itu kita upayakan dengan memberikan bimbingan agama. Seperti

dengan adanya pelatihan membaca Al-Quran itu akan membuat hati kita menjadi tenang, apalagi ditambah dengan kajian-kajian lainnya.” (wawancara dengan pak Manan selaku pembimbing pada 09 Februari 2024)

Pelaksanaan bimbingan agama melalui *online (religious cyber guidance)* dilakukan untuk memudahkan para anggota tunanetra dalam mencari ilmu, memudahkan aksesibilitas sehingga para anggota yang membutuhkan bantuan tanpa harus ke tempatnya langsung, waktu yang lebih fleksibel, adanya kenyamanan karena dapat dilakukan di rumah mereka sendiri atau di lokasi mana pun dengan koneksi internet, menjadi lebih terjangkau dan berkaitan dengan transportasi dapat meringankan adanya anggaran. Oleh karena itu, pelaksanaan *religious cyber guidance* ini menjadi solusi yang tepat untuk memberikan bantuan kepada para anggota tunanetra. Berikut ungkapan dari kepala ITMI:

“bimbingan agama melalui online ini dilakukan agar anggota mudah untuk mencari ilmu, karena apabila harus bertemu itu jaraknya sangat jauh, belum lagi berkaitan dengan transport pastinya akan ada anggaran lagi. Maka daripada itu bimbingan melalui online ini menjadi solusi yang tepat untuk para teman-teman”. (Wawancara dengan Kepala ITMI Semarang pada 05 Januari 2024)

Kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa *religious cyber guidance* yang dilakukan oleh ITMI Semarang bertujuan agar mempermudah anggota tunanetra dalam memperdalam ajaran agama dan memperbaiki kualitas diri, serta kemampuan resiliensi yang baik sesuai dengan tuntunan agama, memudahkan aksesibilitas bagi anggota yang membutuhkan bantuan tanpa harus bertemu secara langsung, fleksibilitas waktu, mudah terjangkau, dan meringankan adanya anggaran transportasi.

2. Materi *Religious Cyber Guidance*

Religious cyber guidance dilakukan dua hingga tiga kali dalam seminggu, pada praktiknya terdapat kegiatan yang mencakup pembelajaran Al-Quran braille dengan tujuan untuk memperlancar bacaan Al-Quran braille, penyampaian materi yang membahas mengenai akidah, akhlak,

syariah, dan pemberian motivasi hidup yang bertujuan untuk membantu anggota agar dapat memaknai masalah dalam hidup dengan cara yang positif, serta dapat meningkatkan keimanannya. Dalam bimbingan agama ini, pembimbing juga melakukan kegiatan diskusi melalui grup dan *sharing time*, seluruh anggota mendiskusikan materi yang telah disampaikan pembimbing, dan pembimbing juga sering kali membuka forum tanya jawab kepada para anggota agar semakin paham dari apa yang telah disampaikan dan melatih para anggota agar lebih percaya diri.

“bimbingan agama melalui online itu terdiri dari baca Al-Quran, dan kajian ilmu. Pengajian Al-Quran setiap hari, kalau kajian itu setiap hari kamis belajar hadits Arbain imam nawawi, hari sabtu belajar kitab adabul mufrod imam bukhori. Dan setiap hari saya memberikan qisoh atau tarikh Islam dan sekarang sudah di masa khulafaurrasyidin”. (wawancara dengan pak Manan selaku pembimbing pada 09 Februari 2024)

Upaya membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang dilakukan dengan kegiatan *religious cyber guidane* yang terdiri dari pembacaan Al-Quran dan kajian ilmu. Pengajian Al-Quran braille dilakukan setiap hari, kajian kitab Hadits Arba 'in setiap hari Kamis, dan kajian kitab Adabul Mufrad setiap hari Sabtu. Selain itu, setiap harinya pembimbing juga menyampaikan tarikh Islam atau *qisshoh* Islam. Materi yang ada dalam kajian setiap kitab tersebut mengandung materi yang mencakup akidah, akhlak, fiqh, syariah. Tentunya, pemberian materi ini diharapkan agar tunanetra dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ungkapan pak Manan selaku pembimbing:

“Hadits imam Nawawi ini mengambil 40 Hadits yang merupakan pokok-pokok agama, jadi di dalamnya ada yang tentang syariah akidah dan akhlak semua pokok-pokok agama. Materi aqidah dalam kitab Hadits Arba'in disampaikan kepada anggota ini tujuannya jelas untuk memperkuat iman agar kita yang punya keterbatasan tapi semuanya itu harus berdasarkan iman, karena baik buruknya kita akan gampang apabila punya pondasi, pondasinya yaitu iman jadi tujuannya biar supaya memberi pengetahuan dan pemahaman tentang keimanan pokok-pokok agama agar kita lebih mudah dalam beramal meskipun dalam kondisi seperti ini.” (wawancara dengan pak Manan selaku pembimbing pada 09 Februari 2024)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa materi akidah yang terdapat dalam kitab Hadits Arbain menekankan pada aspek keyakinan kepada Allah SWT sebagai Tuhan seluruh alam. Materi ini sangat penting bagi penyandang tunanetra dalam menanamkan nilai keyakinan, sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Dalam menyampaikan materi ini pembimbing mengemasnya dalam bentuk ceramah, dan kisah seperti kisah para Nabi dan sahabat yang dikaitkan langsung dengan kejadian nyata, bertujuan untuk menekankan keyakinan kepada Allah, tidak meragukan kuasanya, dan tidak bersangka buruk kepada Allah SWT, sehingga tunanetra dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Selanjutnya materi yang berkaitan dengan akhlak, materi akhlak terdapat dalam kitab Adabul Mufrad, dan juga pada kitab Hadits Arbain. Materi akhlak ini mengajarkan tentang akhlak karimah dan akhlak mazmumah dengan merujuk pada Hadits yang bertujuan agar para anggota tunanetra dapat memiliki kepribadian yang baik, dapat mengamalkan akhlak yang mulia, serta dapat menentukan baik buruknya setiap tindakan yang akan dilakukan. Berikut ungkapan pak Manan selaku pembimbing:

“materi akhlak ada di Adabul mufrad namun di Hadits Arbain Nawawi pun ada. adab kan kaitannya dengan akhlak biar supaya tau mana tingkah laku yang baik mana yang tidak, ada akhlakul karimah dan akhlak madzmumah akhlak mulia dan akhlak tercela, dengan merujuk dari hadits-hadits yang akhlak mulia itu seperti apa biar supaya dapat mengamalkan akhlak mulia itu termasuk syariah, syariah itu kan hukum yang di dalamnya ada perintah dari Allah dan larangan dari Allah, kalo perintah ada wajib sunnah, larangan ada haram nah disampaikan itu supaya para tunanetra tahu mana perintah mana larangan baru dengan pengetahuan gitu bisa mengamalkannya.” (wawancara dengan pak Manan selaku pembimbing pada 09 Februari 2024)

Selain materi akidah dan akhlak, terdapat juga pemberian materi mengenai materi syariah. Materi syariah menjelaskan terkait dengan hukum yang di dalamnya terdapat perintah Allah SWT dan juga larangan-Nya dengan tujuan agar para tunanetra dapat menjalani kehidupan sesuai dengan

petunjuk Allah SWT, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Setiap materi yang diajarkan pembimbing kepada para anggota ITMI Semarang tidak lain agar para tunanetra dapat memahami ajaran-ajaran Islam, memiliki keyakinan bahwa segala yang terjadi merupakan kehendak dari Allah SWT, meningkatkan kualitas keimanannya, memiliki kualitas akhlak yang baik, mengembangkan potensi yang dimiliki, dan dapat menentukan arah tujuan dalam hidup. Adanya pemberian materi yang disampaikan dalam bimbingan agama melalui *online* ini dapat membantu tunanetra untuk memiliki resiliensi yang baik, sehingga dapat memaknai secara positif setiap masalah yang dialami, mampu untuk bertahan dari kondisi yang sulit sekalipun, dan memiliki harapan untuk masa depan.

3. Metode *Religious Cyber Guidance*

Kegiatan *religious cyber guidance* ini dilakukan dengan menggunakan media telepon melalui aplikasi *WhatsApp*, *YouTube*, dan *video conference* seperti *zoom meeting*. Pada pelaksanaannya metode yang digunakan di antaranya metode mau'idzoh hasanah, ceramah, kisah (cerita), diskusi, dan tanya jawab antara pembimbing dengan para anggota tunanetra baik secara individu maupun kelompok. Berikut ungkapan dari pak Manan selaku pembimbing:

“metode yang digunakan dalam pelaksanaan religious cyber guidance dengan model ceramah, kemudian tanya jawab materi, dan metode cerita qisshoh atau tarikh. Penyampaian materi yang dilakukan dengan model ceramah, kisah, menggunakan bantuan media Voice Note pada WhatsApp Grup, link YouTube, pada model tanya jawab dapat dilakukan dengan langsung di room chat dan juga dapat melalui telepon, dan pelatihan Al-Quran braille dilakukan dengan bantuan telepon.” (wawancara dengan pak Manan selaku pembimbing pada 09 Februari 2024)

Pertama, Metode ceramah dilakukan dengan penyampaian materi secara lisan oleh pembimbing kepada para anggota ITMI Semarang, yang diharapkan para anggota dapat memahami ajaran Islam yang telah disampaikan oleh pembimbing. *Kedua*, Metode kisah (cerita), dilakukan

dalam bentuk bercerita, metode cerita suatu metode yang dilakukan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang mencakup akhlak yang baik, hingga pada akhirnya dapat membentuk kepribadian. *Ketiga*, Metode tanya jawab, setelah penyampaian materi para anggota diperkenankan untuk bertanya kepada pembimbing, sehingga diharapkan materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Berkaitan dengan pembentukan resiliensi pada tunanetra non bawaan di ITMI Semarang melakukan kegiatan *religious cyber guidance* yang diikuti oleh para anggota agar dapat memiliki resiliensi yang baik. Reivich dan Shatte, 2002 menyatakan bahwa terdapat tujuh indikator dalam resiliensi, di antaranya:

1) Regulasi Emosi

Aspek regulasi emosi berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk tetap tenang dalam menghadapi kondisi yang menekan. Berdasarkan hasil wawancara dengan AS sebelum mengikuti bimbingan, AS sering tersinggung dan sensitif ketika ada hal-hal yang menyinggung atau mengganggu dirinya. Akan tetapi, setelah mengikuti bimbingan AS merasa bahwa emosinya menjadi lebih stabil, terkontrol, dan hati menjadi lebih tenang.

“dulu pertama-tama kali jadi tunanetra itu minder, sensitif malah lebih gampang tersinggung. Alhamdulillah mbak semenjak ikut kegiatan di ITMI, termasuk bimbingan itu emosi saya jadi stabil bisa saya kontrol dan yang pastinya di hati itu terasa tenang dan senang begitu.” (wawancara dengan AS pada 02 Januari 2024)

Sama halnya yang dirasakan oleh subjek AY, setelah mengetahui bahwa dirinya menjadi penyandang tunanetra emosinya meningkat, cepat marah, dan gampang putus asa. Kemudian, setelah mengikuti bimbingan agama emosinya menjadi lebih terkontrol, dan lebih terkendali.

“kalau saya pribadi merasakan untuk masalah emosi setelah menjadi tunanetra itu naik meningkat, waktu itu saya merasa lebih sensitif mbak, lebih cepat marahnya, putus asanya, dan sikap-sikap negatif lainnya. Kalo ditanya bagaimana kondisi

emosinya setelah belajar mengikuti bimbingan agama dan pendalaman keagamaan dalam kondisi tunanetra ini tentu ada bedanya mbak, sangat ada dan jauh. Ada kontrol emosi yang lebih terkontrol dibanding sebelum mengikuti bimbingan agama yang ada di ITMI Ini. Kalo dulu mungkin lebih cepat marahnya, putus asanya, dan sikap-sikap negatif lainnya. Akan tetapi, setelah kenal dengan teman-teman dan guru-guru yang ilmu agamanya luas dan kita dekat maka untuk masalah emosi ini lebih terkendali mbak, dan saya juga masih terus belajar agar emosi saya bisa selalu terkendali mbak.” (wawancara dengan AY pada 02 Januari 2024)

Pernyataan tersebut, didukung dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh pendamping keluarga dari subjek AY, yakni:

“kalau dulu itu emosinya lebih kepada labil mbak, kalo sekarang lebih bisa terkendali terlebih setelah mengikuti bimbingan agama yang ada di ITMI Semarang.” (wawancara dengan pendamping keluarga AY pada 25 Februari 2024)

Hal serupa juga dirasakan oleh subjek FN bahwa kondisi emosi sebelum mengikuti bimbingan kurang terkontrol, belum stabil, dan mudah marah. Setelah mengikuti bimbingan menjadi lebih sabar, ikhlas, dan berusaha untuk menerimanya.

“emosinya lebih dari non disabilitas mbak, karena kita kan masih menata pola pikir kita, wong kadang kalo ada meja ya marake emosi, kurang kekontrol, emosinya memang kadang belum stabil. Setelah saya mengikuti bimbingan emosi saya menjadi lebih sabar, ikhlas, bisa menerima semua kenyataannya, saya sudah begini jadi saya harus bisa melakukan apa untuk ke depannya supaya saya bisa lebih berkembang begitu mbak, emosinya menjadi lebih stabil lah mbak.” (wawancara dengan FN pada 07 Februari 2024)

Kegiatan *religious cyber guidance* di ITMI Semarang yang dapat membantu anggota tunanetra dalam mencapai aspek regulasi emosi yakni dengan kegiatan membaca Al-Quran, pemberian materi akidah dengan menekankan keyakinan pada Allah SWT bahwa setiap sesuatu terjadi atas kehendak Allah SWT, dan kajian keagamaan dengan mengajak para anggota memperbanyak amalan sunnah seperti dzikir, sholat sunnah, dan ibadah sunnah lainnya, sehingga individu dapat lebih tenang dalam menghadapi masalah, dan mampu menghadapi masalah

dengan cara yang positif. Dengan mengikuti kegiatan tersebut secara rutin maka akan dapat membantu individu untuk lebih tenang dalam menghadapi masalah, dan dapat mencapai ketenteraman jiwa.

“permasalahan apa pun kalo kita hadapi dengan tenang, insya Allah maka akan lebih mudah, dan untuk mencapai ketenangan itu kita upayakan dengan memberikan bimbingan agama. Seperti dengan adanya pelatihan membaca Al-Quran itu akan membuat hati kita menjadi tenang, apalagi ditambah dengan kajian-kajian lainnya.” (wawancara dengan pak Manan selaku pembimbing pada 09 Februari 2024)

Menurut pembimbing dengan adanya bimbingan agama seperti pelatihan membaca Al-Quran Braille dapat memberikan pengaruh yang baik, hati menjadi lebih tenang, dan ditambah lagi dengan adanya kajian-kajian keagamaan, dan ajakan untuk memperbanyak amalan sunnah dapat membantu individu lebih mudah untuk mencapai ketenangan dan ketenteraman jiwa.

2) Pengendalian Impuls

Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk dapat mengendalikan diri dari keinginan dan tekanan. Hasil wawancara menjelaskan bahwa pengendalian diri AS sudah cukup baik karena tidak ada rasa ingin melukai diri, dan setelah mengikuti bimbingan menjadi lebih berhati-hati lagi dalam bertindak dan mengambil keputusan.

“kalo untuk melukai diri itu, tidak ada mbak, alhamdulillah tidak ada, dan setelah mengikuti bimbingan agama menjadi lebih berhati-hati lagi dalam mengambil keputusan dalam bersikap, bicara, wis intinya merasa lebih baik begitu mbak.” (wawancara dengan AS pada 02 Januari 2024)

Hal tersebut juga disampaikan oleh subjek AY bahwa setelah mengikuti bimbingan kesabaran lebih meningkat, dan kemampuan untuk menerima diri juga lebih baik, dibandingkan dengan sebelum mengikuti bimbingan.

“tingkat kesabaran saya setelah mengikuti bimbingan lebih terasa, dan kemampuan untuk menerima keadaan juga bisa lebih terasa juga, banyak motivasi yang diberikan tentang penguatan keagamaannya yang dihubungkan dengan tunanetra,

bagaimana menjadi tunanetra, bagaimana menyikapi menjadi tunanetra, dari bimbingan2 guru kita ini jelas sekali terasa manfaatnya mbak.” (wawancara dengan AY pada 02 Januari 2024)

Subjek FN juga merasakan hal yang sama bahwa setelah mengikuti bimbingan dapat mengendalikan diri dengan baik karena mengetahui aturan-aturan ajaran agama, tentunya hal tersebut berbeda dengan sebelum mengikuti bimbingan yang masih sering marah tidak jelas, berpikir untuk bunuh diri, karena merasa tidak berguna dan tidak bisa melakukan apa pun.

“saya pikirannya ingin bunuh diri, karena saya pikir kalo saya hidup apa gunanya wong saya juga gabisa apa-apa, tapi setelah saya ikut bimbingan jadi lebih bisa mengendalikan diri mbak, karena kan kita tahu aturan agama mbak, kalo dulu kan ngamuk-ngamuk ga jelas, kalo sekarang kan sudah ingat sama gusti Allah, jadinya makanya bisa lebih ikhlas.” (wawancara dengan FN)

Kegiatan *religious cyber guidance* di ITMI Semarang yang dapat membantu anggota untuk mencapai aspek pengendalian impuls yakni dengan memberikan nasihat keagamaan berupa materi syariah berupa ibadah dan muamalah yang berkaitan dengan hukum yang di dalamnya terdapat perintah Allah dan juga larangan-Nya, sehingga dengan kegiatan ini dapat memberikan pemahaman kepada para anggota tunanetra non bawaan untuk dapat menjalani hidup sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Berikut ungkapan pak Manan selaku pembimbing:

“syariah itu kan hukum yang di dalamnya ada perintah dari Allah dan larangan dari Allah, kalo perintah ada wajib sunnah, larangan ada haram nah disampaikan itu supaya para tunanetra tahu mana perintah mana larangan baru dengan pengetahuan gitu bisa mengamalkannya.” (wawancara dengan pak Manan selaku pembimbing pada 09 Februari 2024)

Dapat diketahui bahwa kegiatan *religious cyber guidance* di ITMI Semarang dapat membantu anggota tunanetra mampu mencapai aspek pengendalian impuls. Aspek pengendalian impuls ini berkaitan

dengan kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Adanya pemberian materi syariah berkaitan dengan ibadah dan muamalah melalui metode ceramah dengan bantuan media *WhatsApp*, *YouTube* dapat membantu tunanetra untuk dapat memahami ajaran Islam, sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak.

3) Optimis

Aspek optimis berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan yang dialami, dan memiliki harapan yang tinggi untuk masa depan. Hasil wawancara dengan subjek AS mengatakan bahwa sebelum mengikuti bimbingan AS merasa tidak berguna karena tidak bisa beraktivitas sesuai dengan keinginannya, akan tetapi setelah mengikuti bimbingan AS merasa bahwa dirinya menjadi lebih sabar, dan ada harapan untuk masa depan.

“saya merasa sangat down mbak, gak mau ngapa-ngapain, hampir putus asa, jadi itu bingung mbak mau apa itu, seperti tidak harapan untuk masa depan. Alhamdulillah setelah mengikuti bimbingan agama itu saya bisa jadi lebih sabar, lebih legowo, dan optimis.” (wawancara dengan AS pada 02 Januari 2024)

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan yang telah diungkapkan oleh pendamping keluarga AS, sebagai berikut:

“alhamdulillah mbak setelah mengikuti bimbingan agama di ITMI sudah dapat bangkit sudah mau untuk keluar rumah meskipun selalu minta didampingi oleh saya.” (wawancara dengan pendamping keluarga AS pada 29 Februari 2024)

Hal tersebut juga dirasakan oleh subjek AY setelah dirinya mengikuti bimbingan harapan untuk masa depan itu semakin bertambah, dan senantiasa berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tentunya hal tersebut berbeda dengan kondisi AY sebelumnya bahwa setelah mengetahui menjadi penyandang tunanetra AY merasa hidupnya seperti berakhir.

“rasanya waktu itu sangat hancur mbak, tamplek blek mbak, sedih, marah, takut, gelisah, dan gak bisa dibayangi pada saat

itu, nangis ya iya, wis rasanya itu hidup seperti berakhir. Harapan untuk masa depan selalu ada mbak, dan setelah mendapatkan materi-materi yang disampaikan oleh guru kita harapan itu semakin bertambah ada, ada satu yang saya garis bawah mbak Zulfa dari bimbingan keagamaan ini bahwa menjadi tunanetra itu harus ada potensi, maksudnya gini kalo kamu ingin dihargai kamu harus punya potensi. Nah itu, mbak yang sedang saya cari, potensi apa yang ada dalam diri saya khususnya itu yang kaya bagaimana toh yang bisa saya tumbuh kembangkan yang kemudian saya bisa gapai atau meraih apa yang namanya masa depan itu. Potensi mbak yang sedang saya kejar itu". (wawancara dengan AY pada 02 Januari 2024)

Subjek FN juga merasakan hal yang serupa dengan kedua subjek sebelumnya, bahwa sebelum mengikuti bimbingan agama FN merasa tidak ada harapan untuk hidup dengan kondisinya yang tidak bisa melihat, namun setelah dirinya mengikuti bimbingan FN menjadi optimis dan percaya kepada Allah.

"semuanya sangat berubah mbak setelah saya menjadi penyandang tunanetra, susah untuk menerima keadaan saya sempat stres, karena kan saya dulu punya suami terus dengan keadaan seperti ini saya ditinggal pergi sama suami. Tapi setelah saya mengikuti bimbingan agama saya optimis mbak, kalo saya optimis pasti gusti Allah memberikan jalan selebar-lebarnya, tapi kalo saya terpuruk merasa ngeluh saja pasti kita jauh dari pintu rezeki, menurut saya pintu rezeki itu selalu terbuka kalo kita bisa optimis, yakin sama Allah pasti nanti dikasih jalan." (wawancara dengan FN pada 07 Februari 2024))

Pernyataan di atas dikuatkan dengan ungkapan dari pak Manan selaku pembimbing bahwa kegiatan *religious cyber guidance* di ITMI Semarang dapat membantu para anggota untuk tetap optimis dalam menjalani hidup, aspek optimis ini dapat dibentuk dengan adanya pemberian materi akidah yakni dengan menekankan keyakinan kepada Allah SWT untuk memperkuat iman para anggota tunanetra, meskipun hidup dalam keterbatasan semuanya harus berdasarkan pada iman. Berikut ungkapan pak Manan:

"materi aqidah dalam kitab Hadits Arba'in disampaikan kepada anggota ini tujuannya jelas untuk memperkuat iman agar kita yang punya keterbatasan tapi semuanya itu harus berdasarkan

iman, karena baik buruknya kita akan gampang apabila punya pondasi, dengan pemberian materi yang didengar akan menjadikan individu untuk lebih menata pola pikir, sehingga dapat melakukan hidup dengan lebih baik, selain menambah ilmu pengetahuan dan juga ada kemauan untuk berubah.” (wawancara dengan pak Manan selaku pembimbing pada 09 Februari 2024)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *religious cyber guidance* dapat membantu para anggota untuk mencapai aspek optimis. Aspek optimis berkaitan dengan kemampuan individu untuk dapat mengatasi permasalahan yang dialami dan memiliki harapan yang tinggi akan masa depan. Adanya penyampaian materi akidah dengan menekankan keyakinan kepada Allah SWT dapat membantu individu untuk dapat menata pola pikir dengan lebih baik, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami, dan memiliki harapan yang tinggi untuk masa depan. Penyampaian materi menggunakan metode mau'idzoh hasanah, ceramah dan tanya jawab dengan bantuan media *WhatsApp*, dan telepon.

4) Analisis Penyebab Masalah

Aspek analisis penyebab masalah merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang memiliki kemampuan analisa penyebab masalah dengan baik akan fokus untuk menyelesaikan masalah, dan bangkit dari keterpurukan.

Beberapa kegiatan di ITMI Semarang dapat membantu para anggota tunanetra agar memiliki kemampuan dalam menganalisis penyebab masalah yang dialaminya, aspek analisa penyebab masalah ini dapat dicapai dengan mengikuti kegiatan berupa *sharing session* atau *sharing* pengalaman dalam menghadapi tekanan dan kesulitan dalam hidup yang dilakukan antara pembimbing dengan anggota, dan anggota dengan sesama anggota. Kegiatan ini sebagai salah satu kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru bagi para anggota untuk mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, dan

tentunya mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik. Kegiatan ini dilakukan melalui ceramah dan tanya jawab, dengan bantuan media *WhatsApp*, telepon, dan *Zoom meeting*. Berikut hasil wawancara dengan ketiga subjek:

Hasil wawancara dengan subjek AS bahwa keadaan dirinya sebelum mengikuti bimbingan masih belum memahami mengapa dirinya menjadi penyandang tunanetra, akan tetapi setelah AS mengikuti bimbingan dan mendapat banyak pemahaman ajaran agama dan saling *sharing* dengan sesama anggota dapat membantu AS untuk bisa mengetahui masalah yang dihadapinya.

“saya waktu itu hanya diam di rumah mbak, berpikir mengapa terjadi pada saya, tidak bisa berpikir jernih pokoknya mbak, yang bisa saya lakukan cuman mengurung diri di kamar, tapi setelah bergabung di ITMI dan mengikuti bimbingan saya bisa menjadi lebih paham tentang masalah yang saya hadapi.” (wawancara dengan AS pada 02 Januari 2024)

Subjek AY merasakan hal yang sama, setelah mengikuti bimbingan yang di dalamnya bertemu dengan banyak guru dan teman-teman, AS bisa saling komunikasi dan konsultasi terkait masalah yang dihadapinya, hingga akhirnya AS dapat memahami permasalahan yang dihadapinya dengan baik.

“setiap menghadapi permasalahan saya mencoba untuk berkomunikasi dengan guru-guru saya yang ada di ITMI, dan biasanya kalo dibicarakan dengan orang-orang yang ‘alim begitu masalah bisa cair dan bisa ketemu dan kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, begitu mbak. Pada intinya saya bicarakan kepada beliau-beliau untuk mencari solusi untuk menyelesaikan masalah.” (wawancara dengan AY pada 02 Januari 2024)

Selain itu, setelah mengikuti bimbingan subjek FN juga merasa bahwa dirinya menjadi lebih paham dengan masalah yang dihadapi, dibandingkan dengan yang dulu pikirannya masih ruwet.

“aku tunanetra di tinggal bojo, anak juga masih kecil jadi yawis pokoknya dulu itu semrawut mbak, tapi setelah mengikuti bimbingan saya jadi lebih paham dengan masalah yang saya hadapi”. (wawancara dengan FN pada 07 Februari 2024)

5) Empati

Aspek empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami kondisi emosional dan psikologis orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, subjek AS setelah mengikuti bimbingan menjadi lebih empati kepada sesama temannya, hal tersebut dapat dilihat dari perkataan AS yang ingin berbagi ilmu agama dan *sharing* kepada sesama temannya. Tentunya hal tersebut berbeda dengan sebelum dirinya mengikuti bimbingan, AS saat itu masih malu belum berani untuk bertemu dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

“pada saat itu saya minder mbak, jadi kalo ketemu orang banyak itu malu, jadi seringnya di dalam rumah, dan jarang sekali keluar rumah, terus seperti merasa diasingkan, tapi setelah mengikuti bimbingan agama saya sudah berani dan bisa sharing ilmu agama ke teman-teman apa yang sudah saya dapatkan dan bisa mengamalkan, dan saya harapkan juga ke depannya saya bisa membantu temen2 untuk membaca Al-quran braille.” (wawancara dengan AS pada 02 Januari 2024)

Hal serupa dirasakan oleh subjek AY, setelah dirinya mengikuti bimbingan pikirannya lebih terbuka dan hatinya menjadi lebih lunak, dengan rasa empatinya AY melatih pendamping keluarganya untuk selalu membantu sesama tunanetra kapan pun waktunya, dan dimanapun tempatnya.

“saya saat ini melatih pendamping saya baik istri dan anak saya untuk kemudian dimanapun baik di pertemuan atau di jalan atau di kegiatan mana pun yang langsung bertemu dengan teman-teman tunanetra, saya minta tidak usah dikasih tahu nggak usah diminta, kalo ada teman yang mengalami kesulitan itu bantu apa pun yang ia minta entah itu mau kamar mandi atau keluar entah itu mau mencari ojol atau apa pun yang pada intinya apa yang menjadi kebutuhan dari temen2 ini dari istri atau anak itu nggak usah diminta itu mereka sudah membantu, dan itu sebagai wujud empati saya kepada teman2 yang saya lahirkan lewat pendamping saya, begitu mbak.” (wawancara dengan AY pada 02 Januari 2024)

Subjek FN juga melakukan hal yang sama, dengan empati yang dimilikinya FN berusaha dengan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat membantu sesama temannya yang sedang membutuhkan bantuan.

“kalo ada teman saya mencoba membantu mencarikan kerjaan, pokoknya kalo bisa tunanetra baru jangan sampai merasakan terpuruk seperti saya mbak.” (wawancara dengan FN pada 07 Februari 2024)

Religious cyber guidance di ITMI Semarang dapat membantu para anggota tunanetra memiliki kemampuan empati yang baik yakni dengan memberikan materi akhlak mencakup akhlak karimah dan akhlak madzmumah. Kegiatan ini menjadi salah satu upaya yang dilakukan pembimbing agar para anggota tunanetra memiliki kepedulian terhadap sesama anggota, dan orang lain, serta memiliki kepribadian yang baik. Berikut ungkapan pak Manan:

“materi akhlak ada di Adabul mufrad namun di Hadits Arbain Nawawi pun ada. adab kan kaitannya dengan akhlak biar supaya tau mana tingkah laku yang baik mana yang tidak, ada akhlakul karimah dan akhlak madzmumah akhlak mulia dan akhlak tercela, dengan merujuk dari hadits-hadits yang akhlak mulia itu seperti apa biar supaya dapat mengamalkannya.” (wawancara dengan pak Manan selaku pembimbing pada 09 Februari 2024)

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan *religious cyber guidance* di ITMI Semarang dapat membantu para anggota tunanetra untuk mencapai aspek empati yakni dengan memberikan materi akhlak mencakup akhlak karimah dan madzmumah, yakni akhlak yang mulia dan akhlak tercela, agar para anggota dapat memahami perilaku yang baik dan yang buruk, serta mampu mengamalkan tingkah laku yang baik terhadap dirinya dan orang lain, dengan menanamkan akhlak yang baik terhadap para anggota, diharapkan para anggota memiliki sikap kepedulian terhadap sesama anggota dan orang lain yang membutuhkan. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan metode mau'idzhoh hasanah, dan kisah, dengan bantuan media *WhatsApp*.

6) Efikasi Diri

Aspek efikasi diri berkaitan dengan keyakinan yang dimiliki oleh individu, individu mampu memecahkan masalah yang dialami, dan mampu mencapai tujuan. Kegiatan *religious cyber guidance* di ITMI Semarang yang dapat membantu para anggota tunanetra untuk mencapai

aspek efikasi diri yakni dengan pemberian materi berupa materi akidah menekankan keyakinan kepada Allah, dan keyakinan akan qada dan qodar Allah SWT, materi ini disampaikan kepada para anggota agar memiliki keyakinan yang kuat bahwa setiap masalah merupakan takdir dari Allah SWT, sehingga individu dapat bersabar dan mampu memaknai setiap permasalahan yang ada. Metode yang digunakan yakni mau'idzoh hasanah, ceramah, dan kisah dengan menggunakan media *WhatsApp*, dan *zoom meeting*. Berikut ungkapan ketiga subjek:

Berdasarkan hasil wawancara, subjek AS merasa bahwa setelah mengikuti bimbingan menjadi lebih semangat, dan memiliki keyakinan untuk melanjutkan hidup, berbeda dengan kondisi sebelumnya yang senantiasa pesimis, dan merasa tidak berguna.

“InsyaAllah saya yakin mbak, saya bisa bangkit dari keterpurukan ini, kalau sebelumnya itu pesimis mbak, merasa tidak berguna, terus kemudian ikut bimbingan alhamdulillah jadi lebih optimis, semangat, wis pokoke mah jadi lebih giat semangat begitu mbak.” (wawancara dengan AS pada 02 Januari 2024)

AY juga merasakan hal yang sama dengan bergabung di ITMI Semarang dan mengikuti kegiatan bimbingan menjadikan dirinya menjadi lebih baik, tertata, dan realistis bahwa dalam kondisi seperti saat ini hidup harus tetap berjalan. Sebelumnya, AY memiliki kekhawatiran akan masa depan, dan ketakutan bagaimana memenuhi kebutuhan hidup.

“saya merasa tidak berguna, yang biasanya saya bekerja, bisa nafkahi istri dan anak, kemudian dengan keadaan yang seperti ini saya bingung mau apa, mau kerja apa, belum lagi ada ketakutan bagaimana menafkahi istri, apakah istri dapat menerima kondisi saya, dan juga kalo saya momong anak saya yang masih 2 tahun itu bagaimana, dalam menyikapi masalah, namun setelah mengikuti bimbingan agama dari guru-guru kemudian juga banyak berinteraksi dengan teman-teman ini menjadikan pribadi saya lebih Insya Allah lebih tertata, lebih tertib, lebih realistis bahwa hidup itu terus berjalan dan masalah akan selalu ada, belajar dari setelah menjadi tunanetra ini mbak ada satu yang paling saya rasakan yakni kedisiplinan, disiplin dalam hal apa pun baik dalam disiplin ilmu, waktu, tempat untuk

memudahkan mencari sesuatu, dan masih banyak lagi perbedaan-perbedaan dari dahulu yang sekarang mbak.” (wawancara dengan AY pada 02 Januari 2024)

Hal serupa juga dirasakan oleh FN setelah dirinya mengikuti bimbingan agama merasa sangat lebih baik, dapat menata pola pikir, sehingga dapat menjaga diri dengan lebih baik dan memiliki keyakinan untuk bisa bangkit dari masalah, dan tentunya hal tersebut berbeda dengan kondisi sebelumnya FN merasa hidup tidak ada gunanya, bahkan berpikiran untuk mengakhiri hidup.

“saya lebih baik dan tambah-tambah lebih baik, saya bisa menata pola pikir saya, lebih paham agama, saya juga bisa lebih menjaga diri, lebih baik, dan pola pikirnya bisa berkembang, beda sama sebelumnya mbak saya masih punya anak kecil jadi pikirannya campur aduk, dulu saya mikir hidup tidak ada gunanya, pokoknya saya pengennya mati saja. Apalagi saya kan dulunya masih bisa melihat mbak, jadi kaget setelah saya menjadi seperti ini.” (wawancara dengan FN pada 07 Februari 2024)

7) Pencapaian Aspek Positif

Pencapaian aspek positif merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mencapai makna positif dari kehidupan setelah kondisi tertekan yang menimpanya. Kegiatan *religious cyber guidance* di ITMI Semarang yang dapat membantu para anggota tunanetra untuk mencapai aspek pencapaian aspek positif yakni dengan penyampaian materi akidah menekankan pada iman kepada Allah SWT, dan iman kepada qada dan qodar Allah SWT. Materi ini disampaikan agar para anggota memiliki kualitas iman yang baik, dengan keimanan yang dimiliki akan membantu individu untuk dapat mengambil hikmah dari setiap masalah yang menimpanya, individu yakin bahwa setiap musibah yang menimpanya merupakan kehendak dari Allah SWT, dan percaya bahwa Allah SWT tidak akan menguji seseorang di luar batas kemampuannya. Metode yang digunakan yakni metode ceramah, dan tanya jawab dengan bantuan media *WhatsApp*, dan telepon.

Hasil wawancara dengan subjek AS setelah mengikuti bimbingan, AS dapat mengambil pelajaran dalam hidup dan bisa lebih sabar, berbeda dengan sebelumnya yang masih sangat terpuruk dan tidak bisa berpikir secara positif.

“saya dulu belum bisa berpikir positif mbak, yang saya bisa lakukan cuma mengurung diri di dalam rumah, jadi jarang sekali keluar rumah, tapi setelah saya ikut bimbingan agama saya bisa mengambil pelajaran hidup saya bisa lebih sabar, bisa lebih teratur begitu lah mbak, jadi ya kita hidup di dunia ini itu ada aturannya, jadi lebih tahu dan paham untuk menjalani hidup begitu mbak.” (wawancara dengan AS pada 02 Januari 2024)

AY juga merasa bahwa kegiatan bimbingan agama ini banyak membantu dirinya untuk dapat menjalani hidup dalam keadaan tunanetra, dan berusaha untuk berpikir positif atas apa yang terjadi.

“bimbingan agama ini banyak membantu saya untuk mengerti bagaimana harus menjalani hidup dalam keadaan tunanetra, yang penting hadapi, hidup terus berjalan kalo dibuat gaenak jadinya gaenak kalo dibuat enak ya jadinya enak mbak. Saya merasakan mungkin lebih baik seperti ini, ikuti apa yang Allah kehendaki, ngalir saja, bisa jadi kalo saya ngga seperti ini mungkin bisa jadi jalan hidup saya malah nggak bener.” (wawancara dengan AY pada 02 Januari 2024)

Hal tersebut juga dirasakan oleh FN bahwa setelah dirinya mendapatkan ceramah, nasihat keagamaan membuat FN dapat memaknai segala masalah dengan cara yang positif dan menjadi lebih sabar dalam menghadapinya, berbeda dengan sebelumnya saat itu FN belum bisa memaknai secara positif keadaan yang menimpanya.

“setelah mengikuti bimbingan agama kan saya banyak diberi ceramah, wejangan begitu terus jadinya enak. Jadi, saya bisa memaknai masalah secara positif, jadi bisa lebih sabar begitu mbak, sebelumnya kan aku tunanetra di tinggal bojo, anak juga masih kecil jadi yawis pokoke dulu itu semrawut mbak.” (wawancara dengan FN pada 07 Februari 2024)

Tabel 5. Proses *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan

Subjek AS

Aspek-aspek Resiliensi	Proses <i>Religious Cyber Guidance</i>	Kondisi setelah mengikuti <i>Religious Cyber Guidance</i>
Regulasi Emosi	Kegiatan pelatihan membaca Al-Quran Braille dan pemberian materi akidah dengan menekankan keyakinan pada Allah SWT bahwa setiap sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah SWT, dan mengajak para anggota memperbanyak amalan sunnah seperti dzikir, sholat sunnah, dan lainnya, sehingga individu dapat lebih tenang dalam menghadapi masalah, dan mampu menghadapi masalah dengan cara yang positif. Metode yang digunakan metode mau'idzoh hasanah dengan bantuan media <i>WhatsApp, YouTube, dan Zoom Meeting</i> .	Tidak gampang tersinggung, bisa menerima keadaan dan lebih bersyukur.
Pengendalian Impuls	Pemberian materi syariah berkaitan dengan ibadah dan muamalah untuk membantu tunanetra dalam memahami ajaran Islam, sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak terhadap diri sendiri, dan orang lain. Metode yang digunakan yakni metode mau'idzoh hasanah, ceramah dengan bantuan media <i>WhatsApp, YouTube</i>	Mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif.
Optimis	Pemberian materi akidah dengan menekankan keyakinan kepada Allah SWT untuk memperkuat	Tujuan hidup lebih terarah dan fokus pada masa depan.

	<p>iman para anggota tunanetra, meskipun hidup dalam keterbatasan semuanya harus berdasarkan pada iman, sehingga individu dapat menata pola pikir dengan lebih baik, serta memiliki harapan untuk masa depan. Disampaikan melalui metode ceramah dan tanya jawab dengan menggunakan media <i>WhatsApp</i>, dan telepon</p>	
Analisa Penyebab Masalah	<p><i>Sharing session</i> atau <i>sharing</i> pengalaman dalam menghadapi tekanan dan kesulitan dalam hidup yang dilakukan antara pembimbing dengan anggota, dan anggota dengan sesama anggota. Kegiatan ini sebagai salah satu kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru bagi para anggota untuk mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, dan tentunya mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik. Disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dengan bantuan media <i>WhatsApp</i>, telepon, dan <i>Zoom meeting</i>.</p>	<p>Dapat memahami kondisi diri dan bisa mengidentifikasi masalah.</p>
Empati	<p>Menyampaikan materi akhlak mencakup akhlak madzmumah dan mahmudah, agar para anggota dapat memahami perilaku yang baik dan buruk, serta mampu</p>	<p><i>Sharing</i> ilmu agama yang didapatkan, dan membantu sesama teman tunanetra untuk membaca Al-Quran Braille.</p>

	<p>mengamalkan tingkah laku yang baik terhadap dirinya dan orang lain, serta memiliki kepedulian terhadap sesama anggota dan orang lain yang membutuhkan.</p> <p>Menggunakan metode mau'idzhoh hasanah, dan kisah, dengan bantuan media <i>WhatsApp</i>.</p>	
Efikasi Diri	<p>Pemberian materi akidah menekankan keyakinan kepada Allah, dan qodo dan qodar Allah SWT. Materi ini disampaikan kepada para anggota agar memiliki keyakinan yang kuat bahwa setiap masalah yang terjadi merupakan kehendak dari Allah SWT, sehingga individu dapat bersabar dan mampu memaknai setiap permasalahan yang ada. Metode yang digunakan yakni mau'idzoh hasanah, ceramah, dan kisah dengan menggunakan media <i>WhatsApp</i>, dan <i>zoom meeting</i>.</p>	<p>Dapat bangkit dari keterpurukan, menjadi lebih semangat.</p>
Pencapaian Aspek Positif	<p>Penyampaian materi akidah menekankan pada iman kepada Allah SWT, dan iman kepada qada dan qodar Allah SWT. Materi ini disampaikan agar para anggota memiliki kualitas iman yang baik, dengan keimanan yang dimiliki akan membantu individu untuk dapat mengambil hikmah dari setiap masalah yang</p>	<p>Bisa mengambil hikmah dari keadaan yang dialaminya, dan menyadari bahwa hidup di dunia itu ada aturan jadi lebih paham untuk menjalani hidup.</p>

	menimpanya, dan percaya bahwa Allah SWT tidak akan menguji seseorang di luar batas kemampuannya. Metode yang digunakan yakni metode ceramah, dan tanya jawab dengan bantuan media <i>WhatsApp</i> , dan telepon.	
Subjek AY		
Aspek-aspek Resiliensi	Proses <i>Religious Cyber Guidance</i>	Kondisi setelah mengikuti <i>Religious Cyber Guidance</i>
Regulasi Emosi	Kegiatan pelatihan membaca Al-Quran Braille dan pemberian materi akidah dengan menekankan keyakinan pada Allah SWT bahwa setiap sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah SWT, dan mengajak para anggota memperbanyak amalan sunnah seperti dzikir, sholat sunnah, dan lainnya, sehingga individu dapat lebih tenang dalam menghadapi masalah, dan mampu menghadapi masalah dengan cara yang positif. Metode yang digunakan metode mau'idzoh hasanah dengan bantuan media <i>WhatsApp</i> , <i>YouTube</i> , dan <i>Zoom Meeting</i> .	Emosi lebih terkontrol, tidak mudah marah, dan menjadi lebih sabar.
Pengendalian Impuls	Pemberian materi syariah berkaitan dengan ibadah dan muamalah untuk membantu tunanetra dalam memahami ajaran Islam, sehingga lebih berhati-hati dalam	Tidak ada keinginan melukai diri, dengan ketunanetraan sebagai bentuk kasih sayang dari Allah SWT.

	bertindak terhadap diri sendiri, dan orang lain. Metode yang digunakan yakni metode ceramah dengan bantuan media <i>WhatsApp, YouTube</i>	
Optimis	Pemberian materi akidah dengan menekankan keyakinan kepada Allah SWT untuk memperkuat iman para anggota tunanetra, meskipun hidup dalam keterbatasan semuanya harus berdasarkan pada iman, sehingga individu dapat menata pola pikir dengan lebih baik, serta memiliki harapan untuk masa depan. Disampaikan melalui metode mau'idzoh hasanah, ceramah dan tanya jawab dengan menggunakan media <i>WhatsApp</i> , dan telepon	Memiliki harapan untuk masa depan, dan terus mencari potensi yang ada pada dirinya.
Analisa Penyebab Masalah	<i>Sharing session</i> atau <i>sharing</i> pengalaman dalam menghadapi tekanan dan kesulitan dalam hidup yang dilakukan antara pembimbing dengan anggota, dan anggota dengan sesama anggota. Kegiatan ini sebagai salah satu kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru bagi para anggota untuk mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, dan tentunya mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik. Disampaikan	Sudah bisa mengidentifikasi masalah yang dialami, bahwa kondisi yang dialaminya merupakan jalan yang sudah ditentukan oleh Allah SWT.

	menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dengan bantuan media <i>WhatsApp</i> , telepon, dan <i>Zoom meeting</i> .	
Empati	Menyampaikan materi akhlak mencakup akhlak madzmunah dan mahmudah, agar para anggota dapat memahami perilaku yang baik dan buruk, serta mampu mengamalkan tingkah laku yang baik terhadap dirinya dan orang lain, serta memiliki kepedulian terhadap sesama anggota dan orang lain yang membutuhkan. Menggunakan metode mau'idzhoh hasanah, dan kisah, dengan bantuan media <i>WhatsApp</i> .	Membantu sesama tunanetra dengan melatih pendamping dirinya untuk dapat membantu di mana pun tempatnya.
Efikasi Diri	Pemberian materi akidah menekankan keyakinan kepada Allah, dan qodo dan qodar Allah SWT. Materi ini disampaikan kepada para anggota agar memiliki keyakinan yang kuat bahwa setiap masalah yang terjadi merupakan kehendak dari Allah SWT, sehingga individu dapat bersabar dan mampu memaknai setiap permasalahan yang ada. Metode yang digunakan yakni mau'idzoh hasanah, ceramah, dan kisah dengan menggunakan media <i>WhatsApp</i> , dan <i>zoom meeting</i> .	Memiliki keyakinan untuk bangkit dari keterpurukan.
Pencapaian Aspek Positif	Penyampaian materi akidah menekankan pada	Dapat mengambil makna yang positif dari kondisi

	<p>iman kepada Allah SWT, dan iman kepada qada dan qodar Allah SWT. Materi ini disampaikan agar para anggota memiliki kualitas iman yang baik, dengan keimanan yang dimiliki akan membantu individu untuk dapat mengambil hikmah dari setiap masalah yang menimpanya, dan percaya bahwa Allah SWT tidak akan menguji seseorang di luar batas kemampuannya. Metode yang digunakan yakni metode ceramah, dan tanya jawab dengan bantuan media <i>WhatsApp</i>, dan telepon.</p>	<p>yang dialaminya, jika hidupnya tidak seperti ini mungkin sudah terjerumus pada hal-hal yang kurang baik.</p>
Subjek FN		
Aspek-aspek Resiliensi	Proses <i>Religious Cyber Guidance</i>	Kondisi setelah mengikuti <i>Religious Cyber Guidance</i>
Regulasi Emosi	<p>Kegiatan pelatihan membaca Al-Quran Braille dan pemberian materi akidah dengan menekankan keyakinan pada Allah SWT bahwa setiap sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah SWT, dan mengajak para anggota memperbanyak amalan sunnah seperti dzikir, sholat sunnah, dan lainnya, sehingga individu dapat lebih tenang dalam menghadapi masalah, dan mampu menghadapi masalah dengan cara yang positif. Metode yang</p>	<p>Menjadi lebih sabar, ikhlas, emosi menjadi lebih stabil.</p>

	digunakan metode mau'idzoh hasanah dengan bantuan media <i>WhatsApp, YouTube, dan Zoom Meeting.</i>	
Pengendalian Impuls	Pemberian materi syariah berkaitan dengan ibadah dan muamalah untuk membantu tunanetra dalam memahami ajaran Islam, sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak terhadap diri sendiri, dan orang lain. Metode yang digunakan yakni metode ceramah dengan bantuan media <i>WhatsApp, YouTube</i>	Lebih bisa mengendalikan diri karena tahu aturan agama ingat dengan Allah SWT.
Optimis	Pemberian materi akidah dengan menekankan keyakinan kepada Allah SWT untuk memperkuat iman para anggota tunanetra, meskipun hidup dalam keterbatasan semuanya harus berdasarkan pada iman, sehingga individu dapat menata pola pikir dengan lebih baik, serta memiliki harapan untuk masa depan. Disampaikan melalui metode mau'idzoh hasanah, ceramah dan tanya jawab dengan menggunakan media <i>WhatsApp, dan telepon</i>	Sudah optimis, dan yakin jika optimis pasti Allah akan memberikan jalan selebar-lebarnya untuk hidup.
Analisa Penyebab Masalah	<i>Sharing session</i> atau <i>sharing</i> pengalaman dalam menghadapi tekanan dan kesulitan dalam hidup yang dilakukan antara pembimbing dengan anggota, dan anggota	Sudah bisa memahami dengan kondisi yang dialaminya.

	<p>dengan sesama anggota. Kegiatan ini sebagai salah satu kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru bagi para anggota untuk mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, dan tentunya mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik. Disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dengan bantuan media <i>WhatsApp</i>, telepon, dan <i>Zoom meeting</i>.</p>	
Empati	<p>Menyampaikan materi akhlak mencakup akhlak madzmumah dan mahmudah, agar para anggota dapat memahami perilaku yang baik dan buruk, serta mampu mengamalkan tingkah laku yang baik terhadap dirinya dan orang lain, serta memiliki kepedulian terhadap sesama anggota dan orang lain yang membutuhkan. Menggunakan metode mau'idzhoh hasanah, dan kisah, dengan bantuan media <i>WhatsApp</i>.</p>	<p>Membantu teman dengan cara mencarikan pekerjaan, dan membantu sesama tunanetra agar tidak merasakan terpuruk seperti dirinya.</p>
Efikasi Diri	<p>Pemberian materi akidah menekankan keyakinan kepada Allah, dan qodo dan qodar Allah SWT. Materi ini disampaikan kepada para anggota agar memiliki keyakinan yang kuat bahwa setiap masalah yang terjadi merupakan kehendak dari Allah SWT, sehingga</p>	<p>Memiliki keyakinan untuk bisa bangkit, dan yakin kepada Allah SWT pasti dikasih jalan.</p>

	individu dapat bersabar dan mampu memaknai setiap permasalahan yang ada. Metode yang digunakan yakni mau'idzoh hasanah, ceramah, dan kisah dengan menggunakan media <i>WhatsApp</i> , dan <i>zoom meeting</i> .	
Pencapaian Aspek Positif	Penyampaian materi akidah menekankan pada iman kepada Allah SWT, dan iman kepada qada dan qodar Allah SWT. Materi ini disampaikan agar para anggota memiliki kualitas iman yang baik, dengan keimanan yang dimiliki akan membantu individu untuk dapat mengambil hikmah dari setiap masalah yang menimpanya, dan percaya bahwa Allah SWT tidak akan menguji seseorang di luar batas kemampuannya. Metode yang digunakan yakni metode ceramah, dan tanya jawab dengan bantuan media <i>WhatsApp</i> , dan telepon.	Dapat mengambil pelajaran dalam hidup, dan sudah menyadari bahwa dengan keadaan seperti ini kemungkinan untuk melatih kesabaran.

Berdasarkan tabel di atas, disimpulkan bahwa kegiatan *religious cyber guidance* dapat membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang yang dilakukan dengan berbagai kegiatan mencakup pelatihan membaca Al-Quran braille, penyampaian materi akidah, akhlak, dan syariah, dan kegiatan *sharing session*. Kegiatan tersebut dapat membentuk aspek resiliensi yakni: *Pertama*, regulasi emosi melalui pelatihan membaca Al-Quran braille, materi akidah dengan menekankan keyakinan kepada Allah SWT, dan ajakan untuk memperbanyak amalan sunnah seperti dzikir, shalat sunnah, dan ibadah sunnah

lainnya. *Kedua*, pengendalian impuls melalui pemberian materi syariah berkaitan dengan ibadah dan muamalah. *Ketiga*, optimis melalui materi akidah dengan menekankan keyakinan kepada Allah SWT. *Keempat*, analisa penyebab masalah melalui *sharing* pengalaman dalam menghadapi tekanan dan kesulitan dalam hidup yang dilakukan oleh pembimbing, dan sesama anggota. *Kelima*, empati melalui materi akhlak mencakup akhlak madzmumah dan mahmudah. *Keenam*, efikasi diri melalui materi akidah menekankan keyakinan kepada Allah, dan qodo dan qodar Allah SWT. *Ketujuh*, pencapaian aspek positif melalui materi akidah menekankan pada iman kepada Allah SWT, dan iman kepada qada dan qodar Allah SWT. Metode yang digunakan yakni metode mau'idzoh hasanah, ceramah, kisah, dan tanya jawab dengan bantuan media *online* telepon melalui *WhatsApp*, *YouTube*, dan *Zoom Meeting*.

Selanjutnya, untuk memperkuat hasil penelitian yang berkaitan dengan resiliensi pada tunanetra non bawaan peneliti juga meneliti terkait dengan proses ketiga subjek tunanetra non bawaan dalam mencapai resiliensi. Proses menjadi individu yang resilien tidaklah mudah, banyak hal yang harus dilewati oleh masing-masing tunanetra non bawaan hingga bisa ke tahap resiliensi. Berikut hasil wawancara dengan ketiga subjek terkait dengan proses menjadi resiliensi:

a. Subjek AS

Subjek AS harus menghadapi kenyataan bahwa dirinya sudah tidak normal seperti kondisi yang sebelumnya, saat itu dengan adanya keterbatasan fisik, dan ketakutan akan masa depan membuat AS menjadi stres, sulit untuk menerima kenyataan, emosi menjadi tidak stabil, perasaan yang negatif seperti sedih, gelisah, dan mudah marah, menjadi tidak percaya diri, hingga pada akhirnya menarik diri dari lingkungan. Seiring berjalannya waktu merasakan beratnya tekanan menjadi tunanetra non bawaan, AS berusaha untuk bangkit diawali dengan adanya ajakan dari salah satu temannya untuk bergabung dalam organisasi tunanetra yakni ITMI Semarang, dengan bergabung di organisasi tersebut membuat AS menyadari bahwa dirinya tidak sendiri. Berikut hasil wawancara dengan subjek AS:

“pertama-tama saya waktu itu ketemu mas Andi, terus diajak di salah satu organisasi tunanetra kemudian saya disitu lambat laun saya bisa bangkit kembali, semangat kembali untuk bisa menerima keadaan saya, dan selanjutnya yang terpenting itu anak saya yang menjadi motivasi saya untuk bangkit lagi. Saya waktu itu merasa terpuruk mbak, bingung mau ke mana itu bingung, tujuan hidup itu belum ada, saya juga sangat sensitif mbak gampang tersinggung, emosian. Waktu itu sangat sulit mbak saya tidak percaya diri hingga menarik diri dari lingkungan. Cuman, dari hari ke hari selama bergabung di ITMI emosi saya lebih terkontrol, tidak sensitif, tidak gampang tersinggung.” (Wawancara dengan subjek AS pada 25 Februari 2024)

Subjek AS mengungkapkan bahwa dengan bergabungnya di ITMI Semarang membuat dirinya menjadi semangat kembali untuk menjalani hidup, bertemu dengan orang yang sesama kondisinya membuat AS berpikir ulang ternyata tidak sendirian yang mengalami kesulitan, AS juga menyadari bahwa masih ada keluarga yang membutuhkan, sehingga AS lambat laun dapat menerima keadaannya. Adanya dukungan dari keluarga dan teman-teman juga sangat mendukung AS untuk dapat bangkit kembali, selain itu keyakinan agama yang dimiliki AS juga sangat berpengaruh, karena dapat menata hati, mental, dan pola pikir untuk bisa lebih bersyukur dan menerima keadaan, di ITMI Semarang juga banyak diberikan nasihat-nasihat keagamaan untuk menguatkan mental, dan memberikan motivasi.

“faktor keluarga sangat mendukung, dari teman-teman juga, dengan Keyakinan agama juga sangat berpengaruh mbak, karena agama itu kan menata hati kita, menata mental, menata pola pikir kita untuk lebih bisa bersyukur, bisa dapat menerima keadaan dan mental juga nggak terlalu memikirkan omongan-omongan yang tidak manfaat dan nggak baik, soalnya di ITMI juga ada wejangan-wejangan taushiah-taushiah untuk menguatkan mental, memberikan motivasi. Terkadang masih naik turun emosinya mbak tapi sudah lebih baik. Alasan saya masih bertahan juga karena anak, ada kekhawatiran akan masa depan anak, mikirin istri termasuk mikirin saya sendiri, dulu tuh mikirnya kalo saya begini itu gimana. Dengan bergabungnya saya di ITMI saya mulai bisa beradaptasi, rasa kepercayaan diri saya juga lebih meningkat, sudah tidak minder lagi.” (Wawancara dengan subjek AS pada 25 Februari 2024)

Dapat dipahami bahwasanya faktor yang membuat AS bangkit dari keterpurukan adalah adanya dukungan keluarga, respons yang baik dari

lingkungan, adanya sumber inspirasi dari sesama teman penyandang tunanetra lainnya, dan kemauan belajar untuk meningkatkan religiositas, hingga akhirnya memiliki keyakinan agama yang kuat menjadikan AS menjadi lebih bersyukur atas apa yang telah terjadi, menerima diri, dan pengelolaan emosi menjadi lebih baik.

b. Subjek AY

AY merasa bahwa dengan adanya keterbatasan fisik membuat dirinya mengalami stres yang berkelanjutan dan menimbulkan keterpurukan, adanya ketakutan untuk masa depan, menjadi tidak berdaya, munculnya perasaan yang negatif sedih, resah, gelisah, emosi juga menjadi meningkat, dan hal itu bukanlah jalan yang mudah untuk dihadapi AY. Berikut ungkapan AY:

“bukan jalan yang mudah mbak, berat super berat. Dari yang awalnya merasa gagah kemudian tiba-tiba menjadi seperti tidak berdaya, waktu itu ya awalnya kaya hancur semua tangis air mata sedih dan segala macamnya gelisah marah resah menjadi satu, sampai pernah juga tidak pernah mau menggapai, saat itu dari keterbatasan fisik ada frustrasi stres yang berkelanjutan yang menimbulkan keterpurukan mbak, kalo menyikapi waktu itu keadaan seperti itu, bukan hanya kekhawatiran akan tetapi ketakutan masa depan mbak, apakah istri akan menerima saya bagaimana anak untuk tumbuh kembangnya, bagaimana saya menjadi suami yang baik untuk istri, ayah yang baik bagi anak-anak, dan ketakutan itu yang kemudian kalo ada masalah emosi itu meningkat kendali waktu itu bisa dibilang mines, waktu itu juga saya menarik diri dari lingkungan, tapi seiring berjalannya waktu itu lebih baik mbak.” (Wawancara dengan subjek AY pada 25 Februari 2024)

Seiring berjalannya waktu, AY berusaha untuk bangkit menghadapi tekanan yang sulit, AY menyadari bahwa masih ada anak dan istri yang tetap ada untuknya, adanya dukungan dari keluarga dan kepedulian dari orang-orang di sekitar membuat AY menjadi lebih percaya diri untuk menghadapi masa depan dan kenyataan yang sudah seharusnya terjadi.

“melihat istri saya yang masih tetap ada untuk saya menimbulkan spirit kekuatan untuk bangun tidak mau terus menerus dalam keterpurukan, ada yang seperti menyentuh saya kalo melihat istri

dan anak, melihat istri juga yang terus ada untuk saya dia juga membantu saya, kerja di pabrik yang selalu ada menjaga saya dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dari mungkin mengeluhnya sambatnya, kalo melihat saya yang seperti ini seperti sebuah pukulan untuk menyadarkan saya untuk bangkit, istri dan anak yang menjadikan saya bangun untuk kuat menghadapi kenyataan dengan segala macam cara bagaimana juga keluarga memberi semangat untuk bagaimana caranya sembuh diobatkan ke sana kemari, kepedulian dari orang-orang di sekitar saya itu juga menumbuhkan rasa percaya diri untuk menatap ke depan dan menghadapi kenyataan yang sudah seharusnya seperti ini.”
(Wawancara dengan subjek AY pada 25 Februari 2024)

Selain dari kuatnya dukungan keluarga, AY juga memiliki keyakinan agama yang kuat terlebih saat dirinya bergabung di ITMI Semarang, dengan mengikuti bimbingan agama membuat AY menjadi lebih menerima diri, bersikap realistis terhadap keadaan yang dialaminya, dan berusaha untuk meyakinkan diri agar mampu untuk menghadapi tekanan dalam hidupnya. Adanya pertemuan dengan orang-orang yang sesama penyandang tunanetra, dan kajian keagamaan menjadikan AY bisa beradaptasi dengan baik, menerima diri dengan segala keterbatasannya, dan berusaha untuk lebih produktif lagi.

“setelah ada kesulitan itu pasti ada kemudahan mbak, itu ada dalam Al-Quran dan Allah juga tidak akan menguji hambanya melebihi dari kemampuan hambanya sendiri, saat itu dengan kondisi yang seperti ini saya nekat turun ke laut dan alhamdulillah saya bisa membuktikan bahwa dalam keadaan seperti ini itu saya mampu, karena itu tadi bahwa Allah SWT tidak akan memberikan ujian melebihi batas kemampuan hambanya sendiri, dan ternyata dengan kondisi seperti ini saya bisa mencari kerang hijau waktu itu mbak awal-awal saya bangkit dari keterpurukan, seiring berjalannya waktu untuk kemudian terus beradaptasi dengan keadaan yang seperti ini penerimaan demi penerimaan, kemudian bergaul bertemu juga dengan teman-teman yang sesama tunanetra, di tambah dengan mengikuti kegiatan bimbingan agama di ITMI ada kajian-kajian keagamaan menjadikan saya menjadi semakin membaik dalam penerimaan keadaan saya, dan adaptasi juga semakin membaik dengan tetap dalam keterbatasan mbak, ya alhamdulillah sekarang mbak sudah jauh lebih baik dengan yang sebelumnya.”
(Wawancara dengan subjek AY pada 25 Februari 2024)

Dari pemaparan AY di atas, dapat diketahui bahwa menjadi penyandang tunanetra baru bukanlah hal yang mudah untuk dihadapi, akan tetapi seiring berjalannya waktu subjek AY menyadari bahwa masih ada istri dan anak yang membutuhkan, AY merasa tidak pantas jika harus terus terpuruk, dengan adanya kemauan belajar dan mendapatkan kajian keagamaan AY memiliki keyakinan agama yang lebih kuat, hal tersebut membuat AY menjadi lebih menerima keadaan, dan memaknai apa yang terjadi dengan cara yang positif.

c. Subjek FN

Subjek FN mengungkapkan saat mengetahui dirinya menjadi penyandang tunanetra itu sangat berat, dan sulit untuk dihadapi. Perasaan yang muncul saat itu adalah kaget dengan kondisi yang dialaminya, bingung dengan apa yang terjadi karena tidak bisa melakukan aktivitas yang diinginkannya. Seiring berjalannya waktu, subjek FN pun menyadari bahwa masih ada anak yang membutuhkan, dorongan dari keluarga juga sangat membantu FN untuk dapat bangkit dan mulai semangat kembali untuk hidup, dan menata hidup dengan lebih baik.

“awalnya memang berat, setelah dipikir-pikir adanya dorongan dari keluarga itu yang membuat saya bangkit dan mulai semangat lagi untuk hidup, terus menata pikiran saat itu kan pikirane sudah kaya gini bingung meh apa. Jadi lebih menata diri, akhirnya ingat anak itu yang paling utama, kalo saya terpuruk terus semakin memburuk keadaannya gimana anak saya nantinya. Akhirnya saya dengerin nasihat demi nasihat terus saya terapkan saya berusaha ikhlas pasrah insyaAllah gusti Allah kasih jalan, setelah hampir mau dua tahun saya ketemu dg sesama tunanetra banyak juga yang ngasih motivasi semangat, akhirnya saya menjadi lebih semangat hidup. jadi intine berkat dorongan dari keluarga saudara juga temen2 alhamdulillah say bisa bangkit, gamau inget2 dulu saya menatapnya hanya ke depan, bagaimana caranya saya bisa berkembang untuk menghidupi dan mencukupi keluarga dalam keadaan seperti ini, begitu mbak.” (wawancara dengan subjek FN pada 15 Maret 2024)

Subjek FN mengatakan bahwa menjadi tunanetra baru memang sangat berat, akan tetapi dengan adanya dorongan dari keluarga, dan

menyadari bahwa masih ada anak yang membutuhkan, akhirnya FN berusaha untuk bangkit dari keterpurukan. Selain itu, dengan keyakinan agama yang dimilikinya membuat FN berusaha untuk ikhlas dan pasrah dengan jalan yang telah Allah SWT berikan, dan adanya pertemuan dengan sesama tunanetra membuat FN menjadi lebih semangat untuk hidup, bangkit, fokus untuk masa depan, dan mengembangkan diri untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, meskipun dengan kondisi menjadi penyandang tunanetra.

“ya itu pasti mbak, secara batiniah juga harus diisi, karena saya dulu sering nangis, sering meratapi nasib kok saya diberi seperti ini akhire banyak istighfar lebih dekat sama Allah, akhire diajak ibu tahajud, shalat dhuha puasa senin kamis, terus pikiran mulai enteng mulai ketata. dari ITMI juga membantu karena saya di ajari mengaji, dan dari akhlak juga dapat mbak, saya bisa ngaji braile, dan diberikan nasihat-nasihat keagamaan ya jadi mendukung dan membantu sekali mbak untuk meningkatkan keimanan kita sehingga bisa lebih sabar dan memaknai masalah secara positif.”
(wawancara dengan subjek FN pada 15 Maret 2024)

Menurut FN, faktor yang mempengaruhi proses menjadi resiliensi yakni dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat, sadar akan identitas diri, dan adanya keyakinan agama yang baik. Saat itu FN sering menangis dan meratapi nasibnya, dan dengan memperbanyak istighfar membuat FN merasa lebih dekat dengan Allah SWT, Ibunya juga sering mengajak FN untuk melakukan ibadah sunnah seperti shalat tahajud, dhuha, dan puasa senin kamis, hal tersebut membuat hidup FN menjadi lebih tertata, dan dengan mengikuti bimbingan agama di ITMI menjadi bisa mengaji Al-Quran Braille, dan nasihat-nasihat keagamaan yang FN dapatkan juga membuat FN menjadi lebih sabar dan dapat memaknai masalah secara positif.

4. *Atsar Religious Cyber Guidance*

Kegiatan bimbingan agama yang diikuti oleh subjek penelitian dapat memberikan manfaat bagi mereka. Dilihat dari sisi tunanetra setelah mengikuti kegiatan tersebut, mereka dapat lebih menerima dirinya,

memiliki kepercayaan diri, dan dapat bangkit dari kondisi terpuruknya. Menurut anggota tunanetra non bawaan di ITMI Semarang, penyampaian pada kegiatan bimbingan agama ini dapat memberikan banyak manfaat, seperti dapat menerima keadaan dengan jauh lebih baik, dapat memaknai secara positif masalah yang ada, dapat mengambil hikmah dari setiap permasalahan kehidupan, dan mendapatkan pemahaman baru dalam memahami ajaran Islam. Para tunanetra yang mengikuti bimbingan secara intensi merasakan perubahan yang sangat positif dalam hidupnya.

Menurut AY selaku subjek dalam penelitian mengungkapkan bahwa setelah dirinya mengikuti bimbingan agama di ITMI Semarang merasa lebih baik, merasakan ketenangan, dan lebih dekat dengan Allah SWT. AY memiliki keyakinan untuk dapat bangkit dari kondisi terpuruk yang dialaminya, dengan bimbingan agama yang diikutinya AY lebih banyak untuk berserah diri dan bertawakal kepada Allah bahwa semua yang terjadi dalam hidupnya merupakan jalan hidupnya di dunia. Sebagaimana yang diungkapkan AY, sebagai berikut:

“bimbingan keagamaan yang saya ikuti baik umum maupun private menjadikan pemahaman untuk menerima keadaan ini jauh lebih baik daripada yang dahulu, dan ini ada yang lebih mendasar, saya itu merasakan usaha untuk lebih mendekatkan kepada sang khaliq bahwa keadaan ini sudah Allah takdirkan untuk saya, saya ada keyakinan bahwa yang telah Allah takdirkan untuk saya ini memang untuk kebaikan saya, pastinya Allah tidak akan menguji melebihi batas kemampuan saya, dan saya berprasangka baik bahwa Allah memberikan ini kepada saya itu sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada saya, lebih itu tadi mendekatkan diri memperbanyak ibadah, lebih berpikir bahwa Allah yang satu, tempat meminta segala sesuatu, meminta kepada satu pun yang tidak ada satu pun yang setara kepada Allah itu menjadi prinsip yang sekarang, kembali pada sang Kholiq dengan masuk kesitu saya merasakan kedamaian ketenangan yang pastinya tidak hanya hari ini ke depan pun masalah akan selalu ada, dan sekali lagi mbak yang membuat kita hidup itu masalah dan bagaimana kita bisa menyikapi dengan bijak masalah itu, dan dengan bimbingan agama itu membimbing saya untuk bisa lebih mengetahui untuk lebih banyak berserah diri bertawakal bahwa ini sudah menjadi jalan hidup saya di dunia”. (Wawancara dengan AY pada 02 Januari 2024).

Selain itu, subjek AS juga merasakan perubahan dalam hidupnya setelah mengikuti bimbingan agama, berikut ungkapan AS:

“perubahan setelah mengikuti bimbingan agama ini saya merasa lebih baik, tenang, dan di hati lebih terasa senang tenang, perubahannya sangat signifikan, dan jadi lebih berhati-hati lagi dalam mengambil keputusan dalam bersikap, bicara, wis intinya merasa lebih baik begitu mbak.” (Wawancara dengan AS pada 02 Januari 2024)

Hal lain juga disampaikan oleh subjek FN, sebagai berikut:

“setelah saya mengikuti bimbingan agama ini, saya juga dapat mengambil pelajaran dalam hidup. Kenapa kok saya dikasih seperti ini, kemungkinan untuk melatih kesabaran saya, melatih mental saya. Tunanetra itu tidak menyerah, meskipun sulit susah, tetap bersabar. Saya lebih mengenal lingkungan hidup, mengenal orang-orang itu bagaimana, kalo dulu kan saya menganggap semua orang itu baik, oh ternyata tidak mbak dulu saya banyak teman, tapi sekarang teman bisa dihitung mbak. Setelah mengikuti bimbingan agama kan saya banyak diberi ceramah, wejangan begitu terus jadinya enak. Jadi, saya bisa memaknai masalah secara positif, jadi bisa lebih sabar begitu mbak. Saya lebih baik dan tambah-tambah lebih baik, saya bisa menata pola pikir saya, lebih paham agama, saya juga bisa lebih menjaga diri, lebih baik, dan pola pikirnya bisa berkembang.” (Wawancara dengan FN pada 07 Februari 2024)

Pernyataan di atas dikuatkan dengan ungkapan dari pak Manan selaku pembimbing, yakni:

“perubahan anggota setelah mengikuti bimbingan agama ini dari yang belum bisa baca Al-Quran menjadi bisa membacanya, kemauan untuk mendengar dan bertanya, terbiasa dengan istilah Islam, menjadi lebih baik, menerima diri dengan lebih baik. Dengan semangat belajar Al-Quran itu sudah membawa perubahan pada hatinya pribadinya, walaupun tidak dinasihati insya Allah ada keberkahan yang menuntut hati itu, sesuai dengan status Al-Quran sebagai huda petunjuk penerang walau tidak mengerti isinya kalo kita mau baca insya Allah hati kita diterangi petunjuk seperti untuk menerima ini caranya gimana dan alhamdulillah bisa menerima, apalagi ditambah dengan tausiah jadi lebih bisa memaknai sesuatu dengan cara yang positif. Selain itu, dengan kegiatan bimbingan agama ini dapat membentuk pribadi, dengan pemberian materi yang didengar akan menjadikan individu untuk lebih menata pola pikir, sehingga dapat melakukan hidup dengan lebih baik, selain menambah ilmu pengetahuan dan juga ada kemauan untuk

berubah.” (wawancara dengan pak Manan selaku pembimbing pada 09 Februari 2024).

Menurut pak Manan perubahan yang dirasakan anggota setelah mengikuti *religious cyber guidance* yakni, anggota menjadi bisa membaca Al-Quran braille, adanya kemauan untuk mendengarkan orang lain, berani untuk bertanya, menjadi lebih baik, dan menerima dengan lebih baik. Selain itu, dapat membentuk pribadi individu, dapat menata pola pikir, sehingga dapat melakukan hidup dengan baik. dengan pemberian materi dapat menjadikan individu lebih bisa menata pola pikir, sehingga dapat melakukan hidup dengan lebih baik, selain menambah ilmu pengetahuan, anggota juga memiliki kemauan untuk berubah.

Dari informasi di atas bahwasanya setelah mengikuti *religious cyber guidance* dapat memberikan perubahan yang positif dalam proses resiliensi tunanetra non bawaan. Ketiga subjek mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih baik setelah mengikuti kegiatan tersebut, seperti; dapat lebih menerima diri, percaya diri, dan dapat bangkit dari kondisi yang sulit. Pendapat ketiga subjek, dikuatkan dengan ungkapan dari pembimbing bahwa setelah mengikuti bimbingan agama para anggota memiliki kualitas hidup yang lebih baik, menjadi lebih berani, dan dapat menerima diri dengan baik.

BAB IV

ANALISIS *RELIGIOUS CYBER GUIDANCE* DALAM MEMBENTUK RESILIENSI TUNANETRA NON BAWAAN DI ITMI SEMARANG

A. Analisis Kondisi Resiliensi Tunanetra Non Bawaan di ITMI Semarang

Keterbatasan fisik yang dialami oleh penyandang tunanetra memunculkan berbagai hambatan dan tekanan psikologis dalam menjalani hidup, tunanetra mengalami kesulitan dalam beraktivitas, kesulitan dalam mencari informasi, dan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, tunanetra juga memiliki kekhawatiran akan masa depan, adanya respons negatif dari masyarakat, dan perubahan dalam relasi sosial maupun dalam menjalankan perannya di lingkungan yang dapat menyebabkan munculnya tekanan psikologis. Untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh tunanetra non bawaan dibutuhkan adanya kemampuan untuk dapat bertahan dari kondisi yang sulit dan bangkit dari keterpurukan.

Kajian psikologi mengatakan bahwa pribadi yang memiliki kemampuan untuk bertahan disebut dengan resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte, 2002 resiliensi merupakan kemampuan individu untuk merespons *adversity* atau trauma dalam hidup dengan cara-cara yang sehat dan produktif (Hendriani, 2018: 22). Adapun menurut Connor dan Davidson, 2002 (dalam Andriani & Listiyandini, 2017: 72) mengartikan resiliensi sebagai suatu kualitas yang dimiliki seseorang untuk dapat berkembang di tengah kesulitan yang dihadapinya. Oleh karena itu, resiliensi pada tunanetra non bawaan merupakan hal penting yang harus dimiliki, karena dengan adanya kemampuan resiliensi individu akan dapat menyesuaikan diri dari kondisi yang sulit, mampu bangkit dari keterpurukan dengan cara yang positif, dan memiliki arah tujuan dalam hidup.

Islam memandang bahwa resiliensi merupakan suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap muslim, dengan kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh individu akan membantu individu untuk kuat dan tegar dalam menghadapi segala ujian dan cobaan dalam hidup. Individu yang resilien senantiasa bersabar

dan memaknai secara positif setiap permasalahan yang dihadapinya, serta meyakini bahwa segala hal yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT. Adanya cobaan dan tantangan ini bertujuan agar individu dapat meningkatkan keimanan-Nya kepada Allah SWT, senantiasa berlindung dan berserah diri kepada Allah SWT, sehingga pada titik puncaknya individu akan menemukan ketenangan dalam hidup. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat At-Taghabun ayat 11:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada suatu musibah yang dapat menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah SWT, dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. At-Taghabun: 11)

Reivich & Shatte, 2002 mengatakan bahwa terdapat tujuh indikator dalam resiliensi yakni regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisa penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian aspek positif. Berikut hasil analisis berdasarkan temuan penelitian yang berkaitan dengan tujuh indikator dalam resiliensi, di antaranya:

1. Regulasi Emosi

Berdasarkan data penelitian, dapat diketahui bahwa saat menjadi penyandang tunanetra tidak dari lahir ketiga subjek merasakan pengalaman yang sama dalam mengekspresikan emosinya. Subjek AS, saat itu menjadi lebih sensitif dan mudah tersinggung ketika ada hal-hal yang membuatnya tidak nyaman, begitu pun dengan subjek AY dan FN yang mengatakan bahwa setelah menjadi penyandang tunanetra baru tingkat emosinya menjadi lebih meningkat, mudah marah, dan tidak stabil. Menurut Reivich dan Shatte, bahwa regulasi emosi atau kontrol emosi ini mengacu pada kapasitas untuk tetap tenang dalam menangani kondisi dan situasi yang sulit dengan mengendalikan emosinya, seperti kecemasan, kemarahan, kesedihan, dan lain sebagainya, sehingga salah satu ciri individu yang tangguh adalah memiliki kemampuan untuk dapat mengekspresikan emosinya dengan tepat (Hendriani, 2018: 51).

Teori di atas menunjukkan bahwa ketiga subjek saat menjadi penyandang tunanetra tidak memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik, subjek AS mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mengontrol emosi ketika ada hal-hal yang membuatnya tidak nyaman. Subjek AY juga menjelaskan bahwa emosinya lebih meningkat dan mudah marah, begitu pun dengan subjek FN juga merasa emosinya tidak stabil, dan mudah terpancing ketika ada hal-hal yang mengganggu dirinya.

2. Pengendalian Impuls

Berdasarkan hasil penelitian, subjek AS dan AY mengungkapkan bahwa keduanya berusaha mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat melukai dirinya, sedangkan subjek FN mengatakan bahwa terdapat pikiran untuk mengakhiri hidup karena merasa bahwa hidup sudah tidak berguna, hal ini menandakan bahwa subjek FN memiliki pengendalian impuls yang masih rendah. Menurut Reivich dan Shatte, pengendalian impuls adalah suatu kapasitas yang dimiliki individu untuk dapat menahan keinginan, dorongan, desakan, tekanan dari diri sendiri maka itu disebut dengan kontrol impuls (Hendriani, 2018: 51).

Teori di atas menunjukkan bahwa subjek AS dan AY memiliki kapasitas yang baik dalam mengendalikan diri dari hal yang melukai diri dan merugikan orang lain. Saat menjadi penyandang tunanetra subjek AY masih berpikir jernih untuk tidak melukai diri, hal ini berbeda dengan subjek FN yang mengatakan bahwa saat menjadi penyandang tunanetra FN berpikir untuk mengakhiri hidup saja karena merasa hidupnya sudah tidak berguna.

3. Optimis

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek AS, AY, dan FN menunjukkan bahwa kondisi sebelum mengikuti bimbingan itu merasa tidak berguna, tidak ada harapan untuk hidup, dan tidak memiliki arah tujuan dalam hidup. Subjek AS merasa bahwa hidupnya tidak berguna karena tidak dapat beraktivitas sesuai dengan keinginannya, begitu juga dengan apa yang dirasakan oleh subjek AY dan FN bahwa setelah menjadi penyandang

tunanetra seperti tidak ada harapan untuk hidup. Berdasarkan indikator optimis menurut Reivich dan Shatte, sifat optimis menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki keyakinan pada kapasitas dirinya dalam menghadapi masalah apa pun yang akan terjadi di masa yang akan datang (Hendriani, 2018: 54).

Teori di atas menunjukkan bahwa ketiga subjek tidak memiliki keyakinan pada kapasitas dirinya setelah menjadi penyandang tunanetra, subjek AS merasa bahwa dirinya sudah tidak berguna yang membuat dirinya kehilangan arah dalam hidup, kemudian subjek AY juga merasa bahwa hidup seperti berakhir, dan subjek FN juga mengungkapkan bahwa setelah menjadi penyandang tunanetra tidak ada harapan untuk kembali melanjutkan hidup.

4. Analisa Penyebab Masalah

Dari hasil wawancara yang dilakukan, ketiga subjek pada saat mengetahui telah menjadi penyandang tunanetra merasa bingung kenapa hal tersebut terjadi kepadanya. Subjek AY dan AS berpikir kenapa hal ini terjadi kepadanya, mengapa bukan pada orang lain, saat itu hanya bisa menyangkal perasaannya, begitu pun yang dirasakan oleh subjek FN merasa bahwa pikirannya itu ruwet, sehingga terkadang sering menyalahkan diri. Menurut Reivich dan Shatte, *causal analysis* ini merujuk pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi (Hendriani, 2018: 54).

Teori di atas menunjukkan bahwa ketiga subjek belum memiliki kemampuan analisa penyebab masalah dengan baik, subjek AY dan AS berpikir mengapa hal ini terjadi pada dirinya, dan bukan terjadi pada orang lain, keduanya menyangkal atas kondisi yang dialaminya. Subjek FN juga mengungkapkan bahwa dirinya belum mampu mengidentifikasi masalah yang dialaminya, saat itu pikirannya berantakan dan hanya mampu untuk menyalahkan diri.

5. Empati

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek memiliki kemampuan empati yang berbeda-beda, subjek AS kemampuan empati masih rendah belum berani untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, subjek AY juga kemampuan empati masih rendah, dalam berinteraksi dengan lingkungannya sering terjadi diskomunikasi, dan subjek FN sudah cukup baik karena memiliki sikap yang peduli dengan orang di sekitarnya. Menurut Reivich dan Shatte yang mengatakan bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk dapat mengenali keadaan emosional dan psikologis orang lain (Hendriani, 2018: 54).

Teori di atas menunjukkan bahwa kemampuan empati yang dimiliki oleh subjek AS dan AY masih rendah, subjek AS mengatakan bahwa dirinya tidak cukup berani untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga hal tersebut membuat dirinya tidak dapat mengenali keadaan orang di sekelilingnya. Subjek AY juga dalam hal komunikasi masih sering terjadi diskomunikasi, hal tersebut membuat dirinya tidak dapat mengenali kondisi emosional maupun psikologis orang lain dengan baik. Berbeda dengan subjek FN yang mengungkapkan bahwa dirinya memiliki kepedulian terhadap orang di sekitarnya, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan empati yang dimiliki FN sudah cukup baik.

6. Efikasi Diri

Berdasarkan hasil penelitian, baik subjek AS, AY, maupun FN ketiganya saat menjadi tunanetra tidak memiliki keyakinan untuk tetap hidup, memiliki kekhawatiran untuk masa depan, dan merasa khawatir dengan hubungan dalam keluarga maupun lingkungannya. Subjek AS saat itu merasa sangat pesimis, tidak ada harapan untuk masa depan, begitu pun dengan subjek AY yang memiliki kekhawatiran akan masa depan, dan ketakutan bagaimana memenuhi kebutuhan hidup, dan hal sama yang dirasakan oleh FN yang saat itu tidak yakin untuk bisa melanjutkan hidup, hingga berpikir untuk mengakhiri hidup saja. Reivich dan Shatte, efikasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk berhasil dalam menangani dan menyelesaikan kesulitan yang ada (Hendriani, 2018: 55).

Teori di atas menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki kemampuan efikasi diri yang masih rendah, subjek AS mengungkapkan bahwa dirinya sangat pesimis karena tidak dapat melakukan aktivitas yang diinginkan, begitu pun dengan subjek AY yang mengatakan bahwa dirinya memiliki ketakutan akan masa depan, dan ketakutan dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya. Subjek FN juga mengungkapkan bahwa dirinya tidak cukup yakin untuk melanjutkan hidup dalam kondisi yang penuh dengan tekanan.

7. Pencapaian Aspek Positif

Dari hasil penelitian subjek AS belum bisa menemukan makna positif dalam hidup, hanya mengurung diri yang bisa dilakukan olehnya, kemudian subjek AY juga merasakan hal yang sama bahwa dirinya belum bisa memaknai secara positif kondisi yang dialami, dan subjek FN juga merasakan hal yang sama, FN terjebak pada pikirannya yang berantakan, sehingga tidak mampu memaknai secara positif kondisi yang menimpanya. Reivich dan Shatte pencapaian aspek positif merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mencapai hasil yang menguntungkan dan belajar dari kesalahan dalam hidup untuk dapat mencapai apa yang diinginkan (Hendriani, 2018: 55).

Teori di atas menunjukkan bahwa ketiga subjek AS, AY, dan FN belum memiliki kemampuan yang baik dalam mencapai makna positif dalam hidup dan belum dapat mengambil hikmah dari kondisi yang dialaminya. Subjek AS hanya mampu mengurung diri, kemudian subjek AY juga saat itu yang bisa dilakukan hanya meratapi nasib, dan subjek FN yang terjebak dalam pikiran yang berantakan, sehingga hal tersebut membuat ketiga subjek belum mampu mengambil makna yang positif dalam hidupnya.

B. Analisis Penerapan *Religious Cyber Guidance* Dalam Membentuk Resiliensi Tunanetra Non Bawaan di ITMI Semarang

Menurut Samsul Munir Amin, 2010: 23 (dalam Nurkhasanah et al., 2017: 6) mendefinisikan bimbingan agama sebagai upaya bantuan yang

sistematis, terarah, dan berkelanjutan kepada individu agar mampu mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan menggabungkan nilai-nilai yang terdapat pada Al-Quran dan Hadits, diharapkan mampu hidup sejalan sesuai ketentuan Allah SWT. Bimbingan agama dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan media *online* atau dapat disebut juga dengan *religious cyber guidance*. *Religious cyber guidance* adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu dengan memanfaatkan media *online* yang terhubung dengan internet bertujuan agar individu mampu menjalankan hidup sesuai dengan tuntunan agama, sehingga diharapkan tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan agama sebagai ilmu dakwah terapan. Dakwah hadir sebagai solusi bagi permasalahan hidup yang dihadapi umat, karena dalam dakwah penuh dengan nasehat, pesan keagamaan dan sosial, serta keteladanan untuk menuju hal-hal yang positif yang di Ridhoi Allah dan menghindari hal-hal yang negatif (Anwar, 2019: 62). Dakwah dengan pendekatan bimbingan agama menjadi alternatif yang tepat dalam membantu mengembangkan resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang, karena agama merupakan sumber yang dapat membantu individu dalam memecahkan masalahnya melalui keimanan yang dimilikinya. Sejalan dengan pendapat (Riyadi & Adinugraha, 2021) bimbingan agama Islam diperlukan dalam berdakwah untuk membantu individu dalam mengatasi permasalahan psikologis, yakni dengan memberikan bantuan kepada individu untuk menemukan makna dalam hidup, menemukan potensi keimanannya kembali sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Pelaksanaan bimbingan agama ini penting dilakukan untuk membantu tunanetra dalam mengembangkan kemampuan resiliensi. Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa di dunia ini tidak ada satu pun manusia yang tidak diberi masalah oleh Allah SWT, dengan kita menyerahkan segala apa yang terjadi di dunia ini kepada Allah maka akan membuat jiwa seseorang akan merasa tenang dan dapat menghindarkan dari sikap kekecewaan dan putus asa. Orang-orang yang mampu bertahan untuk menyelesaikan masalahnya dan mampu bangkit

kembali maka akan mendapatkan kesenangan dari Allah sebagai bentuk balasan atas keberhasilannya dalam menghadapi masalah, dan keimanan belum dapat dikatakan tangguh jika belum pernah teruji, karena itu orang-orang yang sabar dan tabah merupakan salah satu karakteristik bahwa seseorang tersebut memiliki daya resilien yang baik (Wahidah, 2018: 113). Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Baqarah: 155-156

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۝ ط

Artinya: “Dan kami menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan, dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar yakni orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan *Inna lillahi wa innaa ilaihi rojiun*”.

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek AS, AY, dan FN saat menjadi penyandang tunanetra mereka menyangkal atas kondisi yang dialaminya, kehilangan indra penglihatan membuat hidupnya merasa sulit dan penuh kekhawatiran, kesulitan dalam hal beraktivitas dan perasaan khawatir akan masa depan seperti khawatir untuk memberi nafkah keluarga, membesarkan anak, dan respons lingkungan terhadap mereka. Allah SWT memberikan masalah kepada manusia untuk menguji keimanan dan ketangguhannya dalam menghadapi masalah, akan tetapi tidak semua individu dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, melainkan memerlukan bantuan orang lain, seperti resiliensi rendah yang dimiliki oleh ketiga subjek tunanetra non bawaan, maka perlu adanya pemberian bimbingan agama untuk membentuk resiliensi pada diri individu, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Pernyataan di atas selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Habibah & Sucipto, 2020: 77) bahwa bimbingan agama Islam dapat membantu penyandang tunanetra dalam mengatasi persoalan kejiwaan yang dihadapi dengan meyakinkan individu untuk melihat potensi yang dimilikinya, dan bukan fokus terhadap kekurangannya. Adanya bimbingan agama yang diberikan kepada para anggota tunanetra di ITMI Semarang secara

berkelanjutan dapat membantu tunanetra untuk dapat bangkit dari kondisi yang tertekan. Berikut hasil analisis pelaksanaan *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang:

1. Tujuan *Religious Cyber Guidance*

Berdasarkan informasi yang telah didapatkan, ITMI Semarang menerapkan *religious cyber guidance* dalam rangka membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang yang pada pelaksanaannya dilakukan dalam dua bentuk bimbingan yakni secara individu maupun kelompok. Menurut pak Manan selaku pembimbing mengatakan bahwa kegiatan *religious cyber guidance* di ITMI Semarang bertujuan agar para anggota dapat menerima keadaan, membangkitkan semangat supaya anggota dapat menjalani hidup meskipun dalam kondisi yang sulit. Selain itu, dengan adanya *religious cyber guidance* ini dapat membantu para anggota agar hidupnya lebih terarah sesuai dengan tuntunan agama, meningkatkan keimanan, dan meningkatkan kualitas dalam hidup.

Sejalan dengan pendapat Faqih, 2001 (dalam Fauzan et al., 2019: 396) bimbingan bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang utuh dengan harapan dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sedangkan tujuan khususnya, yakni; memberikan bantuan kepada individu untuk dapat mengatasi persoalan yang dihadapi, dan membantu individu dalam menjaga dan memelihara kondisi yang baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. Selanjutnya, mas Andi selaku ketua ITMI Semarang mengungkapkan bahwa kegiatan *religious cyber guidance* ini dilakukan agar memudahkan para anggota tunanetra dalam mencari ilmu, memudahkan aksesibilitas bagi para anggota tunanetra yang membutuhkan bantuan sehingga tanpa harus ke tempatnya langsung, dan berkaitan dengan transportasi dapat meringankan anggota agar tidak mengeluarkan anggaran. Oleh karena itu, pelaksanaan *religious cyber guidance* ini menjadi solusi yang tepat untuk memberikan bantuan kepada para anggota tunanetra.

Pernyataan di atas selaras dengan pendapat menurut (Saputri & Syamsiah, 2023: 712) bahwa fungsi utama dari *cyber guidance counseling* adalah untuk memudahkan aksesibilitas yang dapat memberikan akses kepada individu yang sulit atau malu untuk mengikuti bimbingan secara langsung, memberikan kenyamanan pada klien untuk dapat mengakses layanan dimanapun dengan koneksi internet yang baik, fleksibilitas waktu dapat memberikan peluang untuk melakukan layanan yang lebih fleksibel, memudahkan dokumentasi karena memungkinkan untuk pencacatan percakapan dan progres layanan yang lebih mudah, dan dapat dilakukan dengan pendekatan yang beragam dengan menggunakan berbagai bentuk komunikasi digital.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tujuan *religious cyber guidance* di ITMI Semarang sudah sesuai dengan pendapat ahli di atas. Penyandang tunanetra non bawaan memiliki hambatan dan tekanan psikologis dalam proses menjadi resiliensi, dengan adanya *religious cyber guidance* ini dapat dijadikan sebagai sumber pegangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, dan agar individu dapat menjalankan hidup yang sesuai dengan tuntunan agama, serta tercapainya kebahagiaan dan keberkahan dalam hidup. Selain itu, dengan adanya *religious cyber guidance* dapat memudahkan para anggota untuk melakukan bimbingan tanpa terbatas dengan ruang dan waktu, memudahkan anggota untuk tetap mencari ilmu, dan dapat melakukan bimbingan dengan kenyamanan karena dapat diakses dimanapun dengan bantuan jaringan internet yang baik.

2. Materi *Religious Cyber Guidance*

Dari data yang telah diperoleh, materi *religious cyber guidance* di ITMI Semarang bersumber pada Al-Quran dan Hadits. Pelaksanaan *religious cyber guidance* ini di dalamnya terdapat kegiatan yang terdiri dari pembacaan Al-Quran braille, dan kajian ilmu. Pembacaan Al-Quran braille dilakukan setiap hari, kajian kitab Hadits Arba'in setiap hari Kamis, dan kajian kitab Adabul Mufrad setiap hari Sabtu. Selain itu, pembimbing juga

menyampaikan tarikh Islam atau qisshoh Islam, dan beberapa materi yang disesuaikan dengan kebutuhan tunanetra berupa pemberian motivasi dan penguatan mental. Menurut pak Manan kitab Hadits Arba'in menjelaskan pokok-pokok agama yang di dalamnya terdapat materi yang mencakup syariah, akidah, dan akhlak yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup para anggota tunanetra sesuai dengan tuntunan agama. Kemudian, kitab Adabul Mufrad yang menjelaskan terkait dengan akhlak seorang muslim, sehingga diharapkan tunanetra dapat memiliki kepribadian yang berakhlaqul karimah. Materi yang disampaikan dalam setiap kajian tersebut mencakup materi yang membahas terkait dengan materi akidah, akhlak, syariah.

- 1) Materi Akidah, pembimbing menekankan pada aspek keyakinan kepada Allah SWT, materi ini sangat penting bagi penyandang tunanetra dalam menanamkan nilai keyakinan, sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Menurut (Hidayat, 2018: 24) akidah disebut sebagai iman atau kepercayaan yang merupakan titik awal seseorang disebut muslim, karena itu pemberian materi ini sangat penting agar penyandang tunanetra memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam.
- 2) Materi Akhlak, pembimbing mengajarkan tentang akhlak karimah dan akhlak mazmumah dengan merujuk pada Hadits agar para tunanetra senantiasa memiliki kepribadian yang berakhlaqul karimah, dapat menentukan baik dan buruknya setiap tindakan yang akan dilakukan, dan dapat bersikap baik terhadap siapa pun. Sejalan dengan pendapat Barmawi Umari (dalam Fahrurrozi et al., 2019: 94) bahwa akhlak menerangkan terkait dengan akhlak *karimah* dan akhlak *mazmumah* menggunakan dasar, hasil dan akibatnya, serta diikuti dengan contoh-contoh yang telah ada dalam sejarah.
- 3) Materi Syariah, materi syariah ini berkaitan dengan amalan lahiriah dalam rangka menaati aturan Allah SWT, sehingga tunanetra mampu menjalani hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT.

Materi bimbingan yang disampaikan bertujuan untuk memberikan pemahaman-pemahaman yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup anggota, dan membentuk resiliensi agar memiliki arah tujuan hidup dengan lebih baik. Materi yang diberikan sesuai dengan pendapat (Hidayat, 2018: 24-25) yakni; 1) Materi Aqidah, mencakup rukun iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir dan qada dan qadar, yang mana bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. 2) Materi Akhlak, terdiri dari akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar. 3) Materi Fiqh, berisi tentang pengajaran yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, Hadits, dan dalil-dalil syar'i lainnya. 4) Materi Syariah yang berkaitan dengan amalan lahiriah dalam rangka menaati aturan Allah SWT.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwasanya materi pada kegiatan *religious cyber guidance* yang diikuti oleh anggota ITMI Semarang memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan resiliensi para anggota agar mampu menjalani hidup dengan baik sesuai tuntunan agama, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga tercapainya kebahagiaan dan keberkahan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Adanya pemahaman dan keyakinan yang didasarkan pada agama akan membantu menyadarkan penyandang tunanetra non bawaan untuk menerima keadaan yang terjadi karena setiap kejadian yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT, dan dengan keyakinan tersebut individu akan menyadarinya dan tidak akan menyalahkan apa yang telah terjadi, dan senantiasa berusaha agar dapat bangkit dari kondisi yang terpuruk.

3. Metode dan Media *Religious Cyber Guidance*

Metode dalam dakwah sebagai suatu cara yang digunakan pembimbing/dai dalam menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u* (Fahrurrozi et al., 2019:116). Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Manan selaku pembimbing bahwa kegiatan bimbingan agama dilakukan dengan metode ceramah dengan memberikan nasihat-nasihat keagamaan

(*mau'idzoh hasanah*), metode tanya jawab, metode kisah dengan menceritakan kisah-kisah Islam (*qisshoh Islam*), dan *sharing* pengalaman dengan para anggota. Dengan adanya pemahaman yang baik terhadap setiap takdir Allah, maka para anggota akan dapat memahami keadaan dirinya dan memaknai secara positif setiap permasalahan yang dialaminya. Adanya penyampaian kisah dari para tokoh-tokoh dalam Islam, dan saling *sharing* pengalaman hidup tunanetra juga membantu para anggota untuk dapat membuka pikirannya dalam menerima keadaan, merespons masalah, dan belajar untuk memahami bahwa setiap musibah yang terjadi atas izin Allah SWT yang harus kita hadapi dengan kesabaran dan bersyukur.

Moh. Ali Aziz, 2004 (dalam Aminuddin, 2016: 346) mengatakan bahwa media dalam dakwah merupakan alat untuk menyampaikan pesan dakwah (materi ajaran Islam) kepada *mad'u*. Media dalam pelaksanaan kegiatan *religious cyber guidance* ini dilakukan melalui bantuan media telepon dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*, *YouTube*, dan *video conference* seperti *zoom meeting*. Menurut Mas Andi selaku ketua ITMI mengungkapkan bahwa adanya bimbingan agama melalui *online* ini untuk memudahkan individu dalam mengakses layanan tanpa terbatas ruang dan waktu. Sejalan dengan pendapat (Aminuddin, 2016: 353) bahwa media internet dalam dakwah dapat digunakan untuk menyebarkan informasi Islam pada seluruh penjuru dengan keluasan akses yang dimiliki tanpa adanya batasan wilayah, cultural, dan lainnya. Selain itu, menurut Munir, 2009 dakwah dapat dilakukan dengan membuat jaringan informasi mengenai Islam atau sering disebut dengan *cyberdakwah* atau *cybermuslim*, keduanya menyajikan informasi Islam dengan berbagai fasilitas dan metode yang beragam.

Metode yang digunakan dalam *religious cyber guidance* di ITMI Semarang dilakukan dengan pendekatan dakwah melalui metode *mau'idzoh hasanah*. Pembimbing di ITMI Semarang memberikan nasihat-nasihat keagamaan yang dilakukan agar para tunanetra dapat mengambil makna yang positif atas setiap masalah yang terjadi, dan dapat menjalani kehidupan

sesuai dengan tuntunan agama. Selaras dengan pendapat (Maullasari, 2018: 165) metode mau'idzoh hasanah (perkataan yang baik) adalah suatu pendekatan yang di dalamnya terdapat unsur pengajaran, bimbingan, pengarahan, kisah-kisah, peringatan, kabar gembira, dan pesan-pesan yang baik yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mencapai kebahagiaan. Pada pelaksanaannya, metode mau'idzhoh hasanah dilakukan dengan bantuan media *online* melalui *WhatsApp Group*, *Voice Note*, dan *YouTube*.

Selain itu, terdapat metode lain yang juga sejalan dengan pendapat Arifin, 1998 (dalam Fatimah, et al., 2022: 254) di antaranya; metode ceramah, metode kisah, metode keteladanan, wawancara, bimbingan kelompok, berpusat pada klien, *directive counseling*, dan pencerahan. Pada pelaksanaannya ITMI Semarang menggunakan beberapa metode dengan memanfaatkan media *online* yang terhubung dengan jaringan internet, di antaranya:

- 1) Ceramah, dalam metode ini bimbingan agama disampaikan dengan penyampaian materi kajian berupa penjelasan serta penuturan dengan lisan yang dilakukan oleh pembimbing terhadap yang dibimbing. Penyampaian pesan dakwah dilakukan secara lisan dengan bantuan media *online* melalui *WhatsApp* Grup menggunakan *Voice Note*, dan melalui platform *YouTube* kepada para anggota ITMI Semarang, dengan harapan para anggota dapat memahami ajaran Islam yang disampaikan.
- 2) Metode kisah, dilakukan dalam bentuk cerita. Cerita ini salah satu cara untuk dapat menumbuhkan akhlak karimah, karakter cerita disesuaikan dengan nilai religi yang disampaikan sehingga dapat membentuk pribadi yang baik. Pembimbing menyampaikan *qisshoh* (cerita) kepada para anggota seperti kisah para nabi, dan sahabat yang bertujuan untuk membentuk pribadi para anggota dengan baik. Pada pelaksanaannya dilakukan dengan bantuan media *online* menggunakan *WhatsApp Group* melalui *Voice Note*.
- 3) Metode tanya jawab, suatu cara untuk memperoleh informasi atau fakta-fakta tentang kondisi klien, serta digunakan untuk melakukan

pendekatan kepada individu agar lebih dekat dan akrab. Metode tanya jawab ini dilakukan oleh anggota dan pembimbing agama setelah penyampaian pesan dakwah, para anggota diperkenankan untuk bertanya agar dapat memahami pesan dakwah dengan baik. Pada pelaksanaannya dilakukan dengan dialog tanya jawab melalui telepon *WhatsApp*, dan juga dapat dilakukan interaksi antara pembimbing dan anggota melalui *room chat WhatsApp Group*.

Hasil menunjukkan bahwa metode dalam pelaksanaan *religious cyber guidance* di ITMI Semarang telah sesuai dengan pendapat ahli di atas, di antaranya adalah metode ceramah yang dilakukan dengan penyampaian pesan dakwah melalui kajian kitab secara lisan dengan memanfaatkan media *online WhatsApp* melalui *Voice Note*, selain itu penyampaian materi ceramah juga diberikan menggunakan media *YouTube* dengan mengirimkan link melalui *WhatsApp Group*. Metode kedua yakni metode kisah yang disampaikan melalui pesan suara di grup *WhatsApp*, dalam metode ini pembimbing menyampaikan kisah atau cerita Islam seperti; kisah para nabi dan rasul, dan para sahabat. Metode selanjutnya yakni metode tanya jawab, para anggota diperkenankan untuk bertanya setelah pesan dakwah disampaikan, dilakukan dengan dialog tanya jawab melalui telepon, dan interaksi antara pembimbing dan anggota melalui grup *WhatsApp*.

Berkaitan dengan pembentukan resiliensi pada tunanetra non bawaan, ITMI Semarang melakukan kegiatan *religious cyber guidance* yang diikuti oleh para anggota agar dapat memiliki resiliensi yang baik. Reivich & Shatte, 2002 mengatakan bahwa terdapat tujuh indikator dalam resiliensi yakni regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisa penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan pencapaian aspek positif. Berikut hasil analisis berdasarkan temuan penelitian yang berkaitan dengan tujuh indikator dalam resiliensi, di antaranya:

1. Regulasi Emosi

Berdasarkan hasil data yang telah didapatkan, diketahui bahwa saat menjadi penyandang tunanetra tidak dari lahir ketiga subjek merasakan pengalaman yang sama dalam mengekspresikan emosinya. Subjek AS, saat

itu menjadi lebih sensitif dan mudah tersinggung ketika ada hal-hal yang membuatnya tidak nyaman, begitu pun dengan subjek AY dan FN yang mengatakan bahwa setelah menjadi penyandang tunanetra baru tingkat emosinya menjadi lebih meningkat, mudah marah, dan tidak stabil. Akan tetapi, setelah ketiga subjek mengikuti bimbingan agama di ITMI Semarang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik. Kegiatan *religious cyber guidance* berupa pelatihan membaca Al-Quran membuat hati menjadi lebih tenang, penyampaian materi akidah dengan menekankan keyakinan pada Allah SWT bahwa setiap sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah SWT, serta ajakan untuk memperbanyak amalan sunnah seperti dzikir, shalat sunnah, dan ibadah sunnah lainnya membuat individu lebih mudah untuk mencapai ketenangan, dan setiap permasalahan yang dihadapi dengan tenang, maka akan terasa lebih mudah untuk dihadapi. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan metode mau'idzoh hasanah dengan bantuan media *WhatsApp*, *YouTube*, dan *Zoom Meeting*. Hal tersebut dapat dilihat dari cara AS, AY, dan FN dalam membangun hubungan baik dengan orang lain, pengelolaan emosi yang baik, dan dapat memberikan respons saat berinteraksi dengan orang lain.

Hal di atas dapat menjadi dasar pembentukan resiliensi individu berdasarkan indikator regulasi emosi menurut pendapat Reivich dan Shatte, bahwa regulasi emosi atau kontrol emosi ini mengacu pada kapasitas untuk tetap tenang dalam menangani kondisi dan situasi yang sulit dengan mengendalikan emosinya, seperti kecemasan, kemarahan, kesedihan, dan lain sebagainya, sehingga salah satu ciri individu yang tangguh adalah memiliki kemampuan untuk dapat mengekspresikan emosinya dengan tepat (Hendriani, 2018: 51). Subjek AS mengungkapkan bahwa setelah mengikuti bimbingan dengan diberikan nasihat-nasihat keagamaan membuat hatinya menjadi lebih tenang, dan membuat emosinya menjadi lebih stabil. Subjek AY mengungkapkan emosinya dengan konsultasi kepada pembimbing dan teman sesama tunanetra, dan subjek FN dalam meregulasi emosinya dengan cara melakukan hal-hal yang positif. Hal ini menandakan bahwa ketiga

subjek AS, AY, dan FN telah memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik dan mampu untuk mengungkapkan emosinya dengan tepat, sehingga ketiga subjek tersebut termasuk individu yang resilien.

2. Pengendalian Impuls

Berdasarkan hasil penelitian, subjek AS dan AY mengungkapkan bahwa keduanya berusaha mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat melukai dirinya, sedangkan subjek FN mengatakan bahwa terdapat pikiran untuk mengakhiri hidup karena merasa bahwa hidup sudah tidak berguna, hal ini menandakan bahwa subjek FN memiliki pengendalian impuls yang masih rendah. Pengendalian impuls dapat dibentuk dengan pemberian materi syariah yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah, dapat membantu tunanetra dalam memahami ajaran Islam, sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak. Metode yang digunakan yakni metode ceramah dengan bantuan media *WhatsApp, YouTube*

Menurut Jalaluddin (dalam Halik, 2020: 58) agama sebagai faktor dalam pengendalian diri, sebagai pedoman dan tuntunan hidup secara benar dan sehat. Agama merupakan kebutuhan psikologis manusia, di dalamnya terdapat seperangkat aturan, moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang mampu menjadikan kondisi mental menjadi seimbang, sehat, dan jiwa terasa tenteram. Setelah ketiga subjek mengikuti bimbingan agama dan mendapatkan pemahaman mengenai ajaran agama Islam, ketiga subjek menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak.

Hal ini menandakan bahwa ketiga subjek telah memiliki kemampuan dalam mengendalikan impuls, sejalan dengan pendapat menurut Reivich dan Shatte, pengendalian impuls adalah suatu kapasitas yang dimiliki individu untuk dapat menahan keinginan, dorongan, desakan, tekanan dari diri sendiri maka itu disebut dengan kontrol impuls (Hendriani, 2018: 51). Subjek AS mampu mengendalikan diri dengan lebih berhati-hati dalam bertindak, begitu pun dengan subjek AY dan FN mampu mengendalikan diri karena telah mengetahui aturan-aturan dalam agama. Ketiga subjek AS, AY, dan FN berusaha mengendalikan diri agar tidak

melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya, sehingga mereka termasuk individu yang resilien.

3. Optimis

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek AS, AY, dan FN menunjukkan bahwa kondisi sebelum mengikuti bimbingan itu merasa tidak berguna, tidak ada harapan untuk hidup, dan tidak memiliki arah tujuan dalam hidup. Subjek AS merasa bahwa hidupnya tidak berguna karena tidak dapat beraktivitas sesuai dengan keinginannya, begitu juga dengan apa yang dirasakan oleh subjek AY dan FN bahwa setelah menjadi penyandang tunanetra seperti tidak ada harapan untuk hidup. Akan tetapi, setelah ketiga subjek mengikuti bimbingan mereka merasa bahwa kondisinya jauh lebih baik dan secara perlahan bisa menerima diri, dan juga memiliki harapan untuk masa depan. Aspek optimis ini dapat dibentuk dengan penyampaian materi akidah yang menekankan keyakinan kepada Allah SWT, dengan keyakinan yang dimiliki akan membantu tunanetra untuk dapat menata pola pikir dengan baik, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi, dan memiliki harapan yang tinggi untuk masa depan. Materi disampaikan melalui metode mau'idzhoh hasanah, ceramah, dan tanya jawab dengan bantuan media *WhatsApp*, dan telepon.

Hal di atas dapat menjadi dasar pembentukan resiliensi individu berdasarkan indikator optimis menurut Reivich dan Shatte, sifat optimis menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki keyakinan pada kapasitas dirinya dalam menghadapi masalah apa pun yang akan terjadi di masa yang akan datang (Hendriani, 2018: 54). Subjek AS menunjukkan adanya semangat baru dalam hidupnya, begitu juga dengan subjek AY yang senantiasa berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan subjek FN menunjukkan optimisnya dengan giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketiga subjek AS, AY, dan FN mampu menunjukkan bahwa mereka telah bangkit dari keterpurukan, dan memiliki harapan untuk masa depan. Hal ini dapat dilihat dari cara ketiga subjek yang berusaha

tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga ketiga subjek tersebut termasuk individu yang resilien.

4. Analisa Penyebab Masalah

Dari hasil wawancara yang dilakukan, ketiga subjek pada saat mengetahui telah menjadi penyandang tunanetra merasa bingung kenapa hal tersebut terjadi kepadanya. Subjek AY berpikir kenapa hal ini terjadi kepadanya, mengapa bukan pada orang lain, saat itu hanya bisa menyangkal perasaannya, begitu pun yang dirasakan oleh subjek AS, dan FN keduanya merasa bahwa pikirannya itu ruwet, sehingga terkadang sering menyalahkan diri. Aspek analisis penyebab masalah ini dapat dicapai dengan mengikuti kegiatan *sharing session* pengalaman dalam menghadapi tekanan dan kesulitan dalam hidup yang dilakukan oleh pembimbing, dan sesama anggota disampaikan melalui metode ceramah dan tanya jawab dengan bantuan media *WhatsApp*, telepon, dan *zoom meeting*.

Menurut Reivich dan Shatte, *causal analysis* ini merujuk pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi (Hendriani, 2018: 54). Hal ini, sejalan dengan yang dirasakan ketiga subjek setelah mengikuti bimbingan agama, ketiga subjek menjadi lebih memahami tentang akar masalah yang dihadapinya, karena mendapatkan pemahaman baru terkait dengan cara menghadapi masalah menurut ajaran Islam dan juga saling *sharing* pengalaman antar anggota hingga membuat ketiga subjek dapat mengetahui penyebab masalah dalam hidupnya.

5. Empati

Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek memiliki kemampuan empati yang baik, dilihat dari sikap AS yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama temannya untuk saling berbagi ilmu agama, begitu pun dengan subjek AY yang berusaha untuk membantu sesama tunanetra dan melatih pendamping keluarganya untuk selalu membantu sesama tunanetra kapan pun waktunya, dan di mana pun tempatnya. Subjek FN juga melakukan hal yang sama, dengan kemampuan yang dimilikinya FN

berusaha untuk membantu temannya yang sedang membutuhkan bantuan, seperti yang telah dilakukan FN yakni dengan cara mencarikan pekerjaan, dan lain sebagainya. Aspek empati dapat dibentuk dengan penyampaian materi akhlak mencakup akhlak karimah dan madzmumah, agar para anggota dapat memahami akhlak yang mulia dan akhlak tercela, mampu mengamalkan akhlak yang baik, dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama anggota dan orang lain yang membutuhkan. Metode yang digunakan yakni mau'idzoh hasanah, dan kisah dengan bantuan media *WhatsApp*.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Reivich dan Shatte yang mengatakan bahwa empati merupakan kemampuan individu untuk dapat mengenali keadaan emosional dan psikologis orang lain (Hendriani, 2018: 54). Ketiga subjek AS, AY, dan FN mampu menunjukkan sikap kepedulian mereka terhadap sesama penyandang disabilitas, dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan kondisi lingkungannya. Adanya kemampuan empati yang dimiliki oleh ketiga subjek menandakan bahwa ketiga subjek tersebut telah memenuhi karakteristik individu yang resilien.

6. Efikasi Diri

Berdasarkan hasil penelitian, baik subjek AS, AY, maupun FN ketiganya saat menjadi tunanetra tidak memiliki keyakinan untuk tetap hidup, memiliki kekhawatiran untuk masa depan, dan merasa khawatir dengan hubungan dalam keluarga maupun lingkungannya. Subjek AS saat itu merasa sangat pesimis, tidak ada harapan untuk masa depan, begitu pun dengan subjek AY yang memiliki kekhawatiran akan masa depan, dan ketakutan bagaimana memenuhi kebutuhan hidup, dan hal sama yang dirasakan oleh FN yang saat itu tidak yakin untuk bisa melanjutkan hidup, hingga berpikir untuk mengakhiri hidup saja. Seiring berjalannya waktu, setelah ketiga subjek mengikuti bimbingan agama mereka merasa bahwa hidupnya menjadi lebih baik, dengan adanya materi keagamaan yang diberikan membuat mereka memiliki keyakinan untuk tetap melanjutkan hidup. Aspek efikasi diri ini dapat dibentuk dengan pemberian materi akidah

yang menekankan pada keyakinan kepada Allah SWT, dan keyakinan pada qada dan qadar Allah SWT, dengan keyakinan yang dimiliki tersebut dapat membantu individu untuk menyadari bahwa setiap segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak dari Allah SWT, sehingga individu dapat sabar dan mampu memaknai permasalahan secara positif. Penyampaian materi dilakukan dengan metode mau'idzoh hasanah, ceramah, dan kisah dengan bantuan media *WhatsApp*, dan *zoom meeting*.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Reivich dan Shatte, efikasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk berhasil dalam menangani dan menyelesaikan kesulitan yang ada (Hendriani, 2018: 55). Ketiga subjek AS, AY, dan FN memiliki kemampuan efikasi diri yang ditunjukkan dengan adanya semangat dari ketiga subjek untuk tetap melanjutkan hidup, menjalankan perannya untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan berusaha menjalankan hidup dengan lebih produktif, sehingga ketiga subjek tersebut termasuk individu yang resilien.

7. Pencapaian Aspek Positif

Dari hasil penelitian, ketiga subjek dalam penelitian sudah dapat menerima keadaan dan mengambil hikmah dari masalah yang dihadapi, kemampuan untuk menerima diri menjadi lebih baik setelah mengikuti bimbingan agama dibandingkan dengan sebelumnya. Pencapaian aspek positif ini dapat dicapai dengan adanya pemberian materi akidah yang menekankan iman kepada Allah SWT, dengan keimanan yang dimiliki dapat membantu anggota untuk mengambil hikmah dari permasalahan yang terjadi, dan percaya bahwa Allah SWT tidak akan menguji seseorang di luar kemampuannya. Penyampaian materi ini menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab melalui bantuan media *WhatsApp*, dan telepon.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Reivich dan Shatte pencapaian aspek positif merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam mencapai hasil yang menguntungkan dan belajar dari kesalahan dalam hidup untuk dapat mencapai apa yang diinginkan (Hendriani, 2018: 55). Subjek AS memahami bagaimana caranya menjalani hidup, dan menjadi

lebih sabar setelah menjadi tunanetra, begitu juga dengan subjek AY menunjukkan adanya keyakinan bahwa setiap kejadian itu atas kuasa Allah, dan hal yang sama dirasakan oleh subjek FN dapat memaknai masalah secara positif. Ketiga subjek AS, AY, dan FN mampu menunjukkannya dengan adanya kemauan untuk terus belajar melatih diri agar tidak terjebak dalam kesulitan, sehingga mereka telah mencapai indikator pencapaian aspek positif.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan *religious cyber guidance* melalui berbagai kegiatan keagamaan di ITMI Semarang dapat membantu tunanetra non bawaan dalam mencapai aspek-aspek resiliensi. *Pertama*, aspek regulasi emosi yakni dengan membaca Al-Quran, pemberian materi akidah, memperbanyak amalan sunnah seperti dzikir, dan ibadah lainnya dapat membantu tunanetra non bawaan dalam mengontrol emosi atau perasaan negatif yang dirasakan. *Kedua*, aspek pengendalian impuls yakni pemberian materi syariah berupa ibadah dan muamalah dapat membantu tunanetra non bawaan untuk mengendalikan diri dari hal-hal yang merugikan diri. *Ketiga*, aspek optimis yakni dengan pemberian materi akidah yang menekankan keyakinan kepada Allah SWT, tunanetra non bawaan dapat menata pola pikir dengan lebih baik, sehingga memiliki harapan untuk masa depan. *Keempat*, aspek analisa penyebab masalah yakni dengan kegiatan *sharing* pengalaman dalam hidup yang disampaikan oleh pembimbing dan sesama anggota, sehingga para anggota mendapatkan pemahaman dan cara yang baru dalam menghadapi masalah yang dihadapi. *Kelima*, aspek empati yakni pemberian materi akidah berupa akhlak karimah dan madzmumah, agar tunanetra non bawaan dapat memahami perilaku yang baik dan buruk, sehingga mampu mengamalkan tingkah laku yang baik terhadap orang lain. *Keenam*, aspek efikasi diri dengan pemberian materi akidah yang menekankan keyakinan pada Allah SWT, dan kepada qada dan qadar Allah SWT dapat membantu tunanetra non bawaan agar memiliki keyakinan yang kuat bahwa setiap masalah yang terjadi merupakan kehendak dari Allah SWT. *Ketujuh*, aspek pencapaian aspek positif dengan pemberian materi akidah yang

menekankan iman kepada Allah SWT, dan qada dan qadar Allah SWT, dapat membantu tunanetra non bawaan memiliki kualitas iman yang baik, dengan keimanan yang dimiliki akan membantu individu untuk dapat mengambil hikmah dari setiap masalah yang terjadi.

Selanjutnya, untuk memperkuat hasil penelitian yang berkaitan dengan resiliensi pada tunanetra non bawaan, peneliti melakukan penelitian terkait dengan proses menjadi resiliensi pada ketiga subjek. Berdasarkan hasil penelitian, subjek AS melewati beberapa fase, yakni; 1) Fase stres, sulit menerima kenyataan, emosi tidak stabil, dan menarik diri dari lingkungan 2) Fase AS menyadari bahwa masih ada keluarga yang memberikan dukungan, 3) Fase penguatan, AS sering berkumpul dengan sesama penyandang tunanetra lainnya, 4) Fase AS sudah bisa menerima diri, dan pengelolaan emosi menjadi lebih baik. Subjek AY mengalami beberapa fase dalam proses resiliensi, yakni; 1) Fase stres, kaget dengan keterbatasan fisik yang dialaminya, ketakutan akan masa depan, menjadi tidak berdaya, dan emosi meningkat, 2) Fase AY menyadari bahwa masih ada istri dan anak yang membutuhkan, 3) Fase AY mulai beradaptasi dengan baik mengikuti komunitas tunanetra, 4) Fase menerima diri dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Selanjutnya subjek FN, fase yang dilewatinya, yakni; 1) Fase ketika FN merasa bahwa menjadi penyandang tunanetra itu berat, sulit menerima kenyataan, kesulitan untuk beraktivitas, 2) Fase FN menyadari bahwa ada anak yang masih membutuhkan, dan keluarga yang memberikan dukungan, 3) Fase penguatan adanya pertemuan dengan sesama penyandang tunanetra yang saling memberikan motivasi, 4) Fase FN dapat menerima keadaan dan lebih bersabar dalam menghadapi masalah.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat (Hendriani, 2018: 182) bahwa proses menjadi resiliensi pada individu setelah menjadi penyandang disabilitas terbagi dalam empat fase, di antaranya:

1. Fase Stres

Pada fase ini didominasi oleh munculnya sikap dan perilaku yang menunjukkan semakin besarnya tekanan yang dihadapi oleh individu seperti

sedih, cemas, dan berbagai kekhawatiran yang semakin banyak. Terdapat tiga stresor yang mengikuti terjadinya disabilitas, yakni; karakteristik disabilitas yang lekat dengan kesulitan, kebutuhan hidup yang masih harus terpenuhi, dan sikap negatif masyarakat yang turut memperberat situasi. Fase stres ini sebagai periode yang sangat berat untuk dihadapi.

2. Fase Rekonstruksi diri

Individu mulai menyesuaikan diri, bangkit dari emosi yang negatif menuju kondisi psikologis yang lebih tenang dan memiliki semangat untuk melanjutkan hidup. Fase rekonstruksi ini diawali dengan adanya momen tertentu yang membuat individu mulai menyadari bahwa persepsi dan respons negatif terhadap dirinya itu tidak tepat, seperti adanya pertemuan antar sesama disabilitas yang membuat sadar bahwa ia tidak sendiri, menyadari bahwa masih ada istri dan anak yang membutuhkan, membuat individu tersebut merasa tidak pantas untuk berlarut meratapi kondisi tanpa adanya usaha untuk membantu keluarga. Individu mulai membangun kembali sikap percaya diri, harapan baru, dan berusaha untuk optimis.

3. Fase Penguatan

Pada proses resiliensi, fase rekonstruksi diri diikuti dengan fase penguatan. Fase penguatan ini dilalui individu dengan melakukan berbagai aktivitas yang dapat memperbaiki kondisi psikologisnya, pada fase ini terdapat beberapa hal yang dapat membantu individu untuk menghilangkan tekanan yang dialaminya. Hal yang dimaksud seperti seringnya berkumpul dengan penyandang disabilitas lain, banyak menemui sosok yang inspiratif, kesadaran masih memiliki potensi untuk dapat bekerja, dan individu semakin percaya diri dan mampu fokus untuk memanfaatkan waktu dan tenaganya dalam beraktivitas yang baik.

4. Fase Resilien

Fase resilien ini individu sudah bisa menerima kondisi yang dialami dengan segala konsekuensinya sekalipun dalam kondisi yang tidak mudah, individu juga mampu menunjukkan empatinya terhadap orang lain sehingga tidak berlarut dalam kesulitan yang dihadapi, dan mereka menunjukkan

usaha kerja keras untuk tetap berjuang dan produktif, serta selalu bersemangat untuk menjalani kehidupan baru setelah menjadi penyandang disabilitas (Hendriani, 2018: 188).

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam proses menjadi individu yang resilien melewati beberapa fase, diawali dengan fase stres yang dialami oleh setiap subjek, banyak kekhawatiran dan ketakutan yang muncul, munculnya perasaan-perasaan yang negatif seperti sedih, marah, dan gelisah, sulit menerima kenyataan, dan menarik diri dari lingkungan. Seiring berjalannya waktu, individu mulai menyesuaikan diri, dan berusaha untuk bangkit dari kondisi terpuruk yakni fase rekonstruksi diri, ketiga subjek menyadari bahwa tidak sendirian menjadi penyandang tunanetra, masih ada keluarga yang membutuhkan, dan mulai mengembangkan diri melalui komunitas tunanetra, fase ini disebut dengan fase penguatan, dan fase yang terakhir yakni fase dimana ketiga subjek menerima kenyataan dan menerima diri dengan keadaan yang dialaminya, dan berusaha untuk tetap produktif dan memaknai segala hal dengan cara yang positif.

Adapun faktor yang berperan penting dalam proses resiliensi subjek AS yakni faktor dari adanya sumber inspirasi, tingginya religiositas, dan kuatnya dukungan sosial. Pada awalnya subjek AS sulit untuk menerima keadaan yang dialaminya, namun setelah dirinya bergabung di ITMI Semarang dan bertemu dengan sesama penyandang tunanetra, AS mulai menyadari bahwa dirinya tidak sendiri mengalami kesulitan, masih ada istri dan anak yang membutuhkan, adanya inspirasi positif dari pengalaman hidup sesama teman penyandang tunanetra dapat membantu memperkuat motivasi dan harapan untuk hidup, dan dengan keyakinan agama yang dimiliki AS membuat dirinya menjadi lebih bersyukur dan menerima keadaan, nasihat-nasihat keagamaan yang diberikan pada saat bimbingan juga membuat AS menjadi lebih bersemangat kembali untuk menjalani kehidupan. Adanya dukungan dari keluarga, dan istri yang masih setia menemani, serta dukungan dari teman-teman sangat mendukung AS untuk bangkit kembali.

Menurut subjek AY, faktor yang berperan penting dalam proses resiliensi adalah faktor agama, kuatnya dukungan sosial, kemauan belajar, dan kesadaran akan identitas diri. Adanya keyakinan terhadap agama yang dimiliki, menjadikan AY dapat memaknai masalah dengan cara yang positif, karena dalam dirinya terdapat keyakinan bahwa Allah SWT tidak akan menguji hambanya di luar batas kemampuannya, hal tersebut menjadikan AY lebih bersikap realistis dan menerima keadaannya. Dukungan dari istri dan anak yang masih terus ada menjadikan dirinya semangat kembali untuk hidup, dan kepedulian dari orang-orang sekitar menjadikan AY lebih percaya diri dalam menghadapi kenyataan hidup. Kemauan belajar dan mendapatkan kajian keagamaan menjadikan AY memiliki keyakinan agama yang lebih kuat, hal tersebut membuat AY menjadi lebih menerima keadaan, dan memaknai apa yang terjadi dengan cara yang positif. Selain itu, dengan adanya kesadaran akan identitas diri, membuat AY menjadi sadar akan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga, hingga dirinya berusaha untuk hidup dengan lebih produktif.

Subjek FN mengungkapkan bahwa faktor yang berperan penting dalam proses menjadi individu yang resilien adalah adanya dukungan sosial, kesadaran akan identitas diri, dan penghayatan keagamaan. Dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat membuat FN menjadi semangat untuk melanjutkan hidup dengan lebih baik, dengan adanya kesadaran identitas yang dimiliki menjadikan FN lebih bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup anak dan keluarga, dan dengan penghayatan keagamaan yang dilakukan dalam bentuk ritual ibadah seperti memperbanyak istigfar, dan mengamalkan ibadah sunnah menjadikan FN lebih sabar dalam menerima keadaan dan senantiasa memaknai secara positif permasalahan yang dialami.

Faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi individu yakni faktor risiko dan faktor protektif, terdapat faktor risiko dan faktor protektif internal, dan juga faktor risiko dan protektif eksternal. Menurut Luthar, 1999 (dalam Hendriani, 2018: 59) faktor risiko merupakan sebuah variabel yang

menyebabkan munculnya problem perilaku, sebagai respons yang lebih lanjut dari stres. Menurut Kalil, 2003 & Luthar, 2003 (dalam Hendriani, 2018: 61) faktor protektif adalah hal potensial yang digunakan sebagai alat untuk mencegah berbagai tekanan, kesulitan, dan persoalan dengan cara-cara yang efektif. Adapun faktor risiko dan protektif internal terdiri dari: 1) Rendah atau tingginya religiositas, 2) Rendah atau tingginya kemauan belajar, 3) Rendah atau tingginya kesadaran akan dukungan sosial, dan 4) Rendah atau tingginya kesadaran akan identitas diri. Faktor risiko dan protektif eksternal terdiri dari: 1) Lemah atau kuatnya dukungan sosial, 2) Kurang dan optimalnya intervensi psikologis yang diperoleh individu setelah menjadi penyandang disabilitas, 3) Ada tidaknya sumber inspirasi dari sesama penyandang disabilitas, 4) Memadai atau kurang memadainya fasilitas umum.

Hasil analisis menunjukkan bahwa proses menjadi resiliensi dipengaruhi oleh faktor protektif internal dan eksternal. Faktor protektif internal meliputi, 1) tingginya religiositas, dengan keyakinan agama dan penghayatan keagamaan yang dimiliki membuat individu menjadi lebih bersyukur dengan segala hal yang terjadi, bisa lebih menerima keadaan, dan dapat memaknai secara positif setiap masalah yang dihadapi, 2) kemauan untuk belajar, adanya kemauan individu untuk mencari suasana baru, sehingga dengan belajar individu akan menemukan cara baru untuk beraktivitas, dan bisa menjalankan fungsi sosialnya, 3) kesadaran akan identitas diri, individu menyadari akan peran dan tanggung jawab yang harus dipenuhi, sehingga individu tersebut bisa mengambil langkah baru untuk memenuhi tanggung jawabnya, dan selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi proses resiliensi adalah faktor protektif eksternal meliputi, 1) kuatnya dukungan sosial, dukungan sosial ini terdiri dari keluarga, dan lingkungan orang-orang terdekat. Dengan adanya dukungan sosial yang kuat dapat membantu individu untuk lebih bersemangat dalam menjalani hidup, memberikan energi positif terhadap diri individu, sehingga individu berusaha untuk melawan perasaan-perasaan negatif yang dirasakan.

4. *Atsar Religious Cyber Guidance*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *religious cyber guidance* dapat memberikan efek yang sangat dirasakan dalam rangka mengembangkan resiliensi tunanetra non bawaan. Menurut tunanetra non bawaan di ITMI Semarang, materi bimbingan agama yang disampaikan oleh pembimbing dapat memberikan banyak manfaat, seperti dapat menerima keadaan dengan jauh lebih baik, dapat mengambil hikmah dari setiap permasalahan yang dihadapi, dan mendapat pemahaman ajaran agama yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam hidup.

Menurut pak Manan selaku pembimbing mengatakan bahwa dengan pemberian materi dapat menjadikan individu lebih bisa menata pola pikir, sehingga dapat melakukan hidup dengan lebih baik, selain menambah ilmu pengetahuan, anggota juga memiliki kemauan untuk berubah menjadi lebih baik. Menurut subjek AS setelah mengikuti bimbingan agama merasa lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, adanya nasihat-nasihat keagamaan yang diberikan membuat hati menjadi lebih tenang, dan menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap.

Subjek AY mengatakan bahwa dengan mengikuti bimbingan agama ini membuat dirinya memiliki pemahaman baru dalam menerima keadaan, merasakan usaha untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, meyakini takdir Allah SWT, lebih banyak berserah diri dan bertawakal kepada Allah bahwa semua yang terjadi dalam hidupnya merupakan jalan hidup yang harus dilalui. Menurut subjek FN setelah mengikuti bimbingan agama dapat mengambil pelajaran dalam hidup, menjadikan dirinya lebih sabar, melatih mental bahwa tunanetra itu tidak boleh menyerah. FN juga menjadi lebih mengenal lingkungan hidupnya, dan mengenali dirinya, dengan adanya wejangan yang diterima membuat FN menjadi bisa memaknai masalah secara positif, memiliki pola pikir yang lebih baik, mengembangkan diri, dan senantiasa lebih baik dan makin baik.

Dari sudut pandang pendamping keluarga subjek juga menyatakan bahwa dengan mengikuti bimbingan agama di ITMI Semarang dapat

memberikan perubahan yang baik dari kondisi psikis maupun sosialnya. Mereka yang awalnya memiliki respons emosi negatif terhadap keadaannya menjadi lebih tenang dan memiliki semangat untuk melanjutkan hidup, dan dari konteks sosialnya mereka yang awalnya tidak berani untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar akhirnya sudah mampu untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Adanya *religious cyber guidance* yang dilakukan oleh ITMI Semarang dapat memberikan pengaruh yang besar bagi diri individu untuk bangkit menghadapi tekanan dan keterpurukan.

Dapat disimpulkan bahwa *religious cyber guidance* dapat memberikan pengaruh positif yang telah banyak dirasakan oleh pembimbing maupun yang dibimbing. *Religious cyber guidance* terbukti efektif dalam membantu mengembangkan resiliensi individu, dengan adanya pelatihan membaca Al-Quran Braille dan nasihat-nasihat keagamaan yang telah diberikan pembimbing kepada yang dibimbing (tunanetra) membuat hati penuh dengan ketenangan dan kenyamanan. Adanya pemberian materi keagamaan menjadikan individu dapat menata pola pikir dengan baik, sehingga dapat melakukan hidup dengan lebih teratur. Ketiga subjek menjadi lebih baik setelah mengikuti kegiatan tersebut, seperti: dapat lebih menerima diri, kepercayaan diri meningkat, dan dapat bangkit dari kondisi yang sulit.

Tabel 6. Hasil penerapan *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang

Subjek AS			
Aspek-aspek Resiliensi	Kondisi sebelum mengikuti <i>Religious Cyber Guidance</i>	Proses <i>Religious Cyber Guidance</i>	Kondisi setelah mengikuti <i>Religious Cyber Guidance</i>
Regulasi Emosi	Lebih sensitif dan mudah tersinggung ketika ada hal-hal yang mengganggu dirinya.	Kegiatan pelatihan membaca Al-Quran Braille dan pemberian materi akidah dengan menekankan keyakinan pada Allah SWT bahwa setiap sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah SWT, dan mengajak para anggota memperbanyak amalan sunnah seperti dzikir, sholat sunnah, dan lainnya, sehingga individu dapat lebih tenang dalam menghadapi masalah, dan mampu menghadapi masalah dengan cara yang positif. Metode yang digunakan metode mau'idzoh hasanah dengan bantuan media <i>WhatsApp</i> , <i>YouTube</i> , dan <i>Zoom Meeting</i> .	Tidak gampang tersinggung, bisa menerima keadaan dan lebih bersyukur.
Pengendalian Impuls	Sudah cukup baik karena tidak ada rasa untuk melukai diri.	Pemberian materi syariah berkaitan dengan ibadah dan muamalah untuk membantu tunanetra dalam memahami ajaran Islam, sehingga lebih berhati-hati dalam	Mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif.

		bertindak terhadap diri sendiri, dan orang lain. Metode yang digunakan yakni metode ceramah dengan bantuan media <i>WhatsApp, YouTube</i>	
Optimis	Tidak memiliki harapan untuk masa depan.	Pemberian materi akidah dengan menekankan keyakinan kepada Allah SWT untuk memperkuat iman para anggota tunanetra, meskipun hidup dalam keterbatasan semuanya harus berdasarkan pada iman, sehingga individu dapat menata pola pikir dengan lebih baik, serta memiliki harapan untuk masa depan. Disampaikan melalui metode mau'idzoh hasanah, ceramah dan tanya jawab dengan menggunakan media <i>WhatsApp</i> , dan telepon	Tujuan hidup lebih terarah dan fokus pada masa depan.
Analisa Penyebab Masalah	Masih rendah dan bertanya-tanya mengapa terjadi pada dirinya.	<i>Sharing session</i> atau <i>sharing</i> pengalaman dalam menghadapi tekanan dan kesulitan dalam hidup yang dilakukan antara pembimbing dengan anggota, dan anggota dengan sesama anggota. Kegiatan ini sebagai salah satu kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru bagi para anggota untuk mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, dan tentunya mampu menjalani	Dapat memahami kondisi diri dan bisa mengidentifikasi masalah.

		kehidupan dengan lebih baik. Disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dengan bantuan media <i>WhatsApp</i> , telepon, dan <i>Zoom meeting</i> .	
Empati	Rendah belum berani untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar.	Menyampaikan materi akhlak mencakup akhlak madzmumah dan mahmudah, agar para anggota dapat memahami perilaku yang baik dan buruk, serta mampu mengamalkan tingkah laku yang baik terhadap dirinya dan orang lain, serta memiliki kepedulian terhadap sesama anggota dan orang lain yang membutuhkan. Menggunakan metode mau'idzhoh hasanah, dan kisah, dengan bantuan media <i>WhatsApp</i> .	<i>Sharing</i> ilmu agama yang didapatkan, dan membantu sesama teman tunanetra untuk membaca Al-Quran Braille.
Efikasi Diri	Merasa pesimis karena tidak bisa melakukan aktivitas.	Pemberian materi akidah menekankan keyakinan kepada Allah, dan qodo dan qodar Allah SWT. Materi ini disampaikan kepada para anggota agar memiliki keyakinan yang kuat bahwa setiap masalah yang terjadi merupakan kehendak dari Allah SWT, sehingga individu dapat bersabar dan mampu memaknai setiap permasalahan yang ada. Metode yang	Dapat bangkit dari keterpurukan, menjadi lebih semangat.

		digunakan menggunakan mau'idzoh hasanah, ceramah, dan kisah dengan menggunakan media <i>WhatsApp</i> , dan <i>zoom meeting</i> .	
Pencapaian Aspek Positif	Belum bisa menemukan makna positif dalam hidup, hanya mengurung diri yang bisa dilakukan olehnya.	Penyampaian materi akidah menekankan pada iman kepada Allah SWT, dan iman kepada qada dan qodar Allah SWT. Materi ini disampaikan agar para anggota memiliki kualitas iman yang baik, dengan keimanan yang dimiliki akan membantu individu untuk dapat mengambil hikmah dari setiap masalah yang menimpanya, dan percaya bahwa Allah SWT tidak akan menguji seseorang di luar batas kemampuannya. Metode yang digunakan yakni metode ceramah, dan tanya jawab dengan bantuan media <i>WhatsApp</i> , dan telepon.	Bisa mengambil hikmah dari keadaan yang dialaminya, dan menyadari bahwa hidup di dunia itu ada aturan jadi lebih paham untuk menjalani hidup.
Subjek AY			
Aspek-aspek Resiliensi	Kondisi sebelum mengikuti <i>Religious Cyber Guidance</i>	Proses <i>Religious Cyber Guidance</i>	Kondisi setelah mengikuti <i>Religious Cyber Guidance</i>
Regulasi Emosi	Emosi mudah naik dan meningkat, lebih cepat marah.	Kegiatan pelatihan membaca Al-Quran Braille dan pemberian materi akidah dengan menekankan keyakinan pada Allah SWT bahwa setiap sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah SWT, dan mengajak para anggota	Emosi lebih terkontrol, tidak mudah marah, dan menjadi lebih sabar.

		memperbanyak amalan sunnah seperti dzikir, sholat sunnah, dan lainnya, sehingga individu dapat lebih tenang dalam menghadapi masalah, dan mampu menghadapi masalah dengan cara yang positif. Metode yang digunakan metode mau'idzoh hasanah dengan bantuan media <i>WhatsApp, YouTube, dan Zoom Meeting</i> .	
Pengendalian Impuls	Cukup baik karena dapat mencegah dirinya untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan diri.	Pemberian materi syariah berkaitan dengan ibadah dan muamalah untuk membantu tunanetra dalam memahami ajaran Islam, sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak terhadap diri sendiri, dan orang lain. Metode yang digunakan yakni metode ceramah dengan bantuan media <i>WhatsApp, YouTube</i>	Tidak ada keinginan melukai diri, dengan ketunanetraan sebagai bentuk kasih sayang dari Allah SWT.
Optimis	Merasa hidupnya sudah berakhir.	Pemberian materi akidah dengan menekankan keyakinan kepada Allah SWT untuk memperkuat iman para anggota tunanetra, meskipun hidup dalam keterbatasan semuanya harus berdasarkan pada iman, sehingga individu dapat menata pola pikir dengan lebih baik, serta memiliki harapan untuk masa depan. Disampaikan melalui metode mau'idzoh hasanah, ceramah dan	Memiliki harapan untuk masa depan, dan terus mencari potensi yang ada pada dirinya.

		tanya jawab dengan menggunakan media <i>WhatsApp</i> , dan telepon	
Analisa Penyebab Masalah	Masih rendah karena berpikiran kenapa hal ini terjadi pada dirinya, bukan terjadi pada yang lain.	<i>Sharing session</i> atau <i>sharing</i> pengalaman dalam menghadapi tekanan dan kesulitan dalam hidup yang dilakukan antara pembimbing dengan anggota, dan anggota dengan sesama anggota. Kegiatan ini sebagai salah satu kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru bagi para anggota untuk mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, dan tentunya mampu menjalani kehidupan dengan lebih baik. Disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dengan bantuan media <i>WhatsApp</i> , telepon, dan <i>Zoom meeting</i> .	Sudah bisa mengidentifikasi masalah yang dialami, bahwa kondisi yang dialaminya merupakan jalan yang sudah ditentukan oleh Allah SWT.
Empati	Kurang baik terlihat sering terjadi diskomunikasi.	Menyampaikan materi akhlak mencakup akhlak madzmumah dan mahmudah, agar para anggota dapat memahami perilaku yang baik dan buruk, serta mampu mengamalkan tingkah laku yang baik terhadap dirinya dan orang lain, serta memiliki kepedulian terhadap sesama anggota dan orang lain yang	Membantu sesama tunanetra dengan melatih pendamping dirinya untuk dapat membantu di mana pun tempatnya.

		membutuhkan. Menggunakan metode mau'idzhoh hasanah, dan kisah, dengan bantuan media <i>WhatsApp</i> .	
Efikasi Diri	Memiliki kekhawatiran masa depan, khawatir tidak bisa menafkahi keluarga.	Pemberian materi akidah menekankan keyakinan kepada Allah, dan qodo dan qodar Allah SWT. Materi ini disampaikan kepada para anggota agar memiliki keyakinan yang kuat bahwa setiap masalah yang terjadi merupakan kehendak dari Allah SWT, sehingga individu dapat bersabar dan mampu memaknai setiap permasalahan yang ada. Metode yang digunakan menggunakan mau'idzoh hasanah, ceramah, dan kisah dengan menggunakan media <i>WhatsApp</i> , dan <i>zoom meeting</i> .	Memiliki keyakinan untuk bangkit dari keterpurukan.
Pencapaian Aspek Positif	Rendah karena saat itu belum bisa memaknai secara positif kondisi yang dialami.	Penyampaian materi akidah menekankan pada iman kepada Allah SWT, dan iman kepada qada dan qodar Allah SWT. Materi ini disampaikan agar para anggota memiliki kualitas iman yang baik, dengan keimanan yang dimiliki akan membantu individu untuk dapat mengambil hikmah dari setiap masalah yang menimpanya, dan percaya bahwa Allah	Dapat mengambil makna yang positif dari kondisi yang dialaminya, jika hidupnya tidak seperti ini mungkin sudah terjerumus pada hal-hal yang kurang baik.

		SWT tidak akan menguji seseorang di luar batas kemampuannya. Metode yang digunakan yakni metode ceramah, dan tanya jawab dengan bantuan media <i>WhatsApp</i> , dan telepon.	
Subjek FN			
Aspek-aspek Resiliensi	Kondisi sebelum mengikuti <i>Religious Cyber Guidance</i>	Proses <i>Religious Cyber Guidance</i>	Kondisi setelah mengikuti <i>Religious Cyber Guidance</i>
Regulasi Emosi	Kurang terkontrol terlihat ketika menabrak sesuatu langsung marah dan menyalahkan yang ditabraknya.	Kegiatan pelatihan membaca Al-Quran Braille dan pemberian materi akidah dengan menekankan keyakinan pada Allah SWT bahwa setiap sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah SWT, dan mengajak para anggota memperbanyak amalan sunnah seperti dzikir, sholat sunnah, dan lainnya, sehingga individu dapat lebih tenang dalam menghadapi masalah, dan mampu menghadapi masalah dengan cara yang positif. Metode yang digunakan metode mau'idzoh hasanah dengan bantuan media <i>WhatsApp</i> , <i>YouTube</i> , dan <i>Zoom Meeting</i> .	Menjadi lebih sabar, ikhlas, emosi menjadi lebih stabil.
Pengendalian Impuls	Terlihat rendah karena ada pikiran untuk bunuh diri.	Pemberian materi syariah berkaitan dengan ibadah dan muamalah untuk membantu tunanetra dalam memahami ajaran Islam, sehingga lebih berhati-hati dalam	Lebih bisa mengendalikan diri karena tahu aturan agama ingat dengan Allah SWT.

		bertindak terhadap diri sendiri, dan orang lain. Metode yang digunakan yakni metode ceramah dengan bantuan media <i>WhatsApp, YouTube</i>	
Optimis	Tidak ada harapan untuk hidup, merasa kaget dengan kondisi yang dialaminya sekarang.	Pemberian materi akidah dengan menekankan keyakinan kepada Allah SWT untuk memperkuat iman para anggota tunanetra, meskipun hidup dalam keterbatasan semuanya harus berdasarkan pada iman, sehingga individu dapat menata pola pikir dengan lebih baik, serta memiliki harapan untuk masa depan. Disampaikan melalui metode mau'idzoh hasanah, ceramah dan tanya jawab dengan menggunakan media <i>WhatsApp</i> , dan telepon	Sudah optimis, dan yakin jika optimis pasti Allah akan memberikan jalan selebar-lebarnya untuk hidup.
Analisa Penyebab Masalah	Cukup rendah karena belum bisa mengidentifikasi masalah yang dialaminya.	<i>Sharing session</i> atau <i>sharing</i> pengalaman dalam menghadapi tekanan dan kesulitan dalam hidup yang dilakukan antara pembimbing dengan anggota, dan anggota dengan sesama anggota. Kegiatan ini sebagai salah satu kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru bagi para anggota untuk mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, dan tentunya mampu menjalani	Sudah bisa memahami dengan kondisi yang dialaminya.

		kehidupan dengan lebih baik. Disampaikan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dengan bantuan media <i>WhatsApp</i> , telepon, dan <i>Zoom meeting</i> .	
Empati	Sudah cukup baik karena memiliki sikap yang peduli dengan orang di sekitarnya.	Menyampaikan materi akhlak mencakup akhlak madzmumah dan mahmudah, agar para anggota dapat memahami perilaku yang baik dan buruk, serta mampu mengamalkan tingkah laku yang baik terhadap dirinya dan orang lain, serta memiliki kepedulian terhadap sesama anggota dan orang lain yang membutuhkan. Menggunakan metode mau'idzhoh hasanah, dan kisah, dengan bantuan media <i>WhatsApp</i> .	Membantu teman dengan cara mencarikan pekerjaan, dan membantu sesama tunanetra agar tidak merasakan terpuruk seperti dirinya.
Efikasi Diri	Hidup terasa tidak ada gunanya, berpikiran untuk mengakhiri hidup saja.	Pemberian materi akidah menekankan keyakinan kepada Allah, dan qodo dan qodar Allah SWT. Materi ini disampaikan kepada para anggota agar memiliki keyakinan yang kuat bahwa setiap masalah yang terjadi merupakan kehendak dari Allah SWT, sehingga individu dapat bersabar dan mampu memaknai setiap permasalahan yang ada. Metode yang	Memiliki keyakinan untuk bisa bangkit, dan yakin kepada Allah SWT pasti dikasih jalan.

		digunakan menggunakan mau'idzoh hasanah, ceramah, dan kisah dengan menggunakan media <i>WhatsApp</i> , dan <i>zoom meeting</i> .	
Pencapaian Aspek Positif	Belum bisa memaknai secara positif kondisi yang menimpa dirinya.	Penyampaian materi akidah menekankan pada iman kepada Allah SWT, dan iman kepada qada dan qodar Allah SWT. Materi ini disampaikan agar para anggota memiliki kualitas iman yang baik, dengan keimanan yang dimiliki akan membantu individu untuk dapat mengambil hikmah dari setiap masalah yang menimpanya, dan percaya bahwa Allah SWT tidak akan menguji seseorang di luar batas kemampuannya. Metode yang digunakan yakni metode ceramah, dan tanya jawab dengan bantuan media <i>WhatsApp</i> , dan telepon.	Dapat mengambil pelajaran dalam hidup, dan sudah menyadari bahwa dengan keadaan seperti ini kemungkinan untuk melatih kesabaran.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan *religious cyber guidance* dapat membantu tunanetra non bawaan dalam mencapai aspek resiliensi, di antaranya adalah: *Pertama*, aspek regulasi emosi ketiga subjek tunanetra non bawaan AS, AY, dan FN sudah mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat. *Kedua*, aspek pengendalian impuls tunanetra non bawaan mampu mengendalikan diri dari hal yang dapat merugikan diri. *Ketiga*, aspek optimis tunanetra non bawaan memiliki harapan yang akan masa depan, dan tujuan hidup lebih terarah. *Keempat*, aspek analisa penyebab masalah tunanetra non bawaan mampu memahami tentang akar

masalah yang dihadapinya karena mendapatkan pemahaman baru dalam menghadapi masalah menurut ajaran Islam. *Kelima*, aspek empati tunanetra non bawaan mampu menunjukkan sikap kepedulian terhadap sesama penyandang disabilitas. *Keenam*, aspek efikasi diri tunanetra non bawaan memiliki keyakinan untuk bangkit dari keterpurukan. *Ketujuh*, aspek pencapaian aspek positif tunanetra non bawaan mampu mencapai makna yang positif atas permasalahan yang dialami.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang dilihat dari tujuh aspek resiliensi yakni: 1) *Emotion regulation*, ditandai dengan perasaan tunanetra non bawaan yang lebih sensitif, mudah tersinggung, mudah marah, dan tidak stabil, 2) *Control Impuls*, ditandai dengan adanya pikiran untuk mengakhiri hidup, 3) *Optimism*, ditandai dengan perasaan tidak berguna, dan tidak ada harapan akan masa depan, 4) *Causal analysis*, ditandai dengan perasaan bingung mengapa hal ini terjadi kepadanya, dan perasaan menyangkal akan kondisi yang dialami, 5) *Empathy*, ditandai dengan sikap tidak berani untuk berinteraksi dengan lingkungan, 6) *Self efficacy*, ditandai dengan adanya kekhawatiran akan masa depan, ketakutan akan pemenuhan kebutuhan hidup, dan tidak memiliki keyakinan untuk dapat melanjutkan hidup, 7) *Reaching out*, ditandai dengan pikiran yang berantakan, tidak bisa berpikir jernih, sehingga tidak mampu mengambil makna yang positif dari masalah yang menimpanya.
2. Penerapan *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang dilakukan dengan berbagai kegiatan yang mencakup pelatihan membaca Al-Quran braille, penyampaian materi akidah, akhlak, dan syariah, dan kegiatan *sharing session*. Kegiatan tersebut dapat membentuk aspek resiliensi yakni 1) *Emotion regulation* melalui pelatihan membaca Al-Quran braille, materi akidah dengan menekankan keyakinan kepada Allah SWT, dan ajakan untuk memperbanyak amalan sunnah seperti dzikir, shalat sunnah, dan ibadah sunnah lainnya, disampaikan melalui metode mau'idzoh hasanah dengan bantuan media *WhatsApp*, *YouTube*, dan *Zoom Meeting*. 2) *Impuls control* melalui pemberian materi syariah berkaitan dengan ibadah dan muamalah, dengan

menggunakan metode ceramah melalui media *WhatsApp*, *YouTube*. 3) *Optimism* melalui materi akidah dengan menekankan keyakinan kepada Allah SWT, disampaikan melalui metode mau'idzoh hasanah, ceramah dan tanya jawab dengan menggunakan media *WhatsApp*, dan telepon. 4) *Causal analysis* melalui *sharing* pengalaman dalam menghadapi tekanan dan kesulitan dalam hidup yang dilakukan oleh pembimbing, dan sesama anggota menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dengan bantuan media *WhatsApp*, telepon, dan *Zoom meeting*. 5) *Empathy* melalui materi akhlak mencakup akhlak madzmumah dan mahmudah dengan menggunakan metode mau'idzhoh hasanah, dan kisah, dengan bantuan media *WhatsApp*. 6) *Self Efficacy* melalui materi akidah menekankan keyakinan kepada Allah, dan qodo dan qodar Allah SWT disampaikan melalui mau'idzoh hasanah, ceramah, dan kisah dengan menggunakan media *WhatsApp*, dan *zoom meeting*. 7) *Reaching Out* melalui materi akidah menekankan pada iman kepada Allah SWT, dan iman kepada qada dan qodar Allah SWT. Metode yang digunakan yakni metode ceramah, dan tanya jawab dengan bantuan media *WhatsApp*, dan telepon.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pelaksanaan *religious cyber guidance* dalam membentuk resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Organisasi ITMI Semarang

Kegiatan keagamaan yang telah ada sudah berjalan dengan cukup baik, mengenai bimbingan agama harus dipertahankan dan dikembangkan dengan lebih baik, dan untuk ITMI Semarang tetap memberikan upaya yang baik dalam membantu dan membimbing para tunanetra serta meningkatkan sarana prasarana untuk kebutuhan para anggota.

2. Bagi Pembimbing ITMI Semarang

Pelaksanaan *religious cyber guidance* harus tetap dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, agar para anggota senantiasa dapat

menjalankan hidup dengan terus berpegang pada agama. Pembimbing harus tetap semangat dan sabar dalam membimbing para tunanetra serta dapat memanfaatkan metode yang lain agar dapat memperoleh hasil yang maksimal.

3. Bagi Anggota ITMI Semarang

Harus tetap semangat dalam belajar, dengan kemauan belajar dapat membantu dalam memahami diri, mengembangkan diri dan meningkatkan potensi yang dimiliki agar tidak ada lagi stigma negatif terhadap penyandang tunanetra.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan dan kekuatan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik maupun saran dari berbagai pihak yang membangun guna melengkapi penelitian ini. Penulis berterima kasih kepada para pihak yang telah terlibat dan membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan dan menambah pengetahuan bagi peneliti dan khususnya pada para pembaca. *Aamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian KUALITATIF* (P. Rapanna (ed.)). CV. Syakir Media Press.
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (3rd ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Aldyafigama, N. S., Baihaqi, M., & Pujasari, Y. (2019). Self-Compassion Tunanetra Dewasa: Efek Koping Religius Dan Rasa Syukur. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1), 78–89. <https://doi.org/10.17509/insight.v3i1.22255>
- Aminuddin. (2016). Media Dakwah. *Al-Munzir*, 9(2), 32.
- Aminudin. (2016). Konsep Dasar Dakwah. *Al-Munzir*, 9(1), 97.
- Andriani, A., & Listiyandini, R. A. (2017). Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 67–90. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1261>
- Annisa, A. (2021). *Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra Non Bawaan*.
- Apriyadi, A. (2019). Bimbingan Keagamaan dan Konseling Islam Terhadap Remaja di Panti Asuhan Baiturrahmah Annur Kelurahan Parit Lalang, Kota Pangkalpinang. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 4(2), 22–50. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/stu/article/view/858>
- Astuti, Y., Martunis, & Dahliana. (2019). Analisis Dukungan Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Remaja Tunanetra. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 71–76.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Chasanah, U., & Wijaya, H. E. (2023). Peran Religiositas dalam Meningkatkan Resiliensi Penyintas Covid-19. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(1s), 64–76. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i1s.12345>
- Elhany, H. (2017). Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Perumahan Kelas II Kota Metro. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(01), 41. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.724>
- Fadhilah, I. (2018). Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan*

- Psikoterapi Islam*, 6(April), 223–242.
- Fahrurrozi, Faizah, & Kadri. (2019). *Ilmu Dakwah* (Cetakan ke). Prenamedia Group.
- Fauzan, G., Satriah, L., & Marfuah, L. A. (2019). Problematika Remaja Dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(4), 397–416. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i4.1618>
- Fitriyani, P. D. (2022). *Bimbingan Islam untuk Menumbuhkan Kepercayaan diri Penyandang Disabilitas Netra Postnatal* [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/52717>
- Fuad Anwar, M. (2019). *DAKWAH SEBAGAI MEDIA KONSELING SPIRITUAL*. 10(1), 55–65.
- Fuad, M. A. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Deepublish, 2019. https://www.google.co.id/books/edition/Landasan_Bimbingan_Dan_Konseling_Islam/s4uNDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=inauthor:+M.+Fuad+Anwar&pg=PR6&printsec=frontcover
- Habibah, U., & Sucipto, A. (2020). Building peer social support as a mental disorder solution for the blind. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5774>
- Halik, A. (2020). A counseling service for developing the qona'ah attitude of millennial generation in attaining happiness. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.2.5810>
- Hasneli, H., & Riska, F. M. A. (2019). GAMBARAN AKTUALISASI DIRI PENYANDANG TUNA NETRA (Studi pada Boy Sandi Penyanyi Minang). *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 32–40. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v9i1.851>
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Kencana. https://www.google.co.id/books/edition/_/P8NoDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Hidayat, D. F. (2018). Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila Di Upt Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri. *Inovatif*, 4(1), 25–26.
- Himawanti, I., Hidayatullah, A., & Setiyono, A. (2020). Happiness reconstruction through Islamic guidelines in blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5768>
- Insaniyah, K. N. (2023). Sambul: Sandal Timbul Dengan Mengaplikasikan Fungsi Huruf Braile Yang Dilengkapi Sensor Suara Guna Memudahkan Para Penyandang Tunanetra Saat Berjalan Di Trotoar. *Jurnal HPJI*, 9(1), 27–30. <https://doi.org/10.26593/jhpji.v9i1.6437.27-30>
- Karsih, K. S. (2023). Pengaruh Bimbingan Spiritual terhadap Resiliensi Korban

Pasca Bencana Tanah Longsor di Huntara Lapangan Lebak Limus Desa Kiarapandak, Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor. *Jurnal Perspektif*, 15(2), 173–185. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i2.87>

Khairani, N. F., Franz, Y., & Kahija, L. (2023). *PENGALAMAN MENGASUH ANAK PASANGAN TUNANETRA: INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*. 12(1972), 234–244.

Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 1. <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1623>

Kibtyah, M., Fatimah, S., Maulana, K. A., Author, C., & History, A. (2022). Metode Bimbingan Agama Islam bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 242–259.

Kusumaningrum, E., Dewi, N. S., & Andriany, M. (2022). Faktor Resiliensi pada Tunanetra Laki-laki Dewasa: Scooping review. *Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 84–95. <https://doi.org/10.14710/hnhs.5.1.2022.84-95>

Lestari, W., & Fitlya, R. (2021). Citra Diri Penyandang Tunanetra terhadap Diskriminasi dari Lingkungan Sosial. *Psikologi Konseling*, 19(2), 1159. <https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30476>

Malik, H. (2021). Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital. *Komunika*, 4(1), 63–78. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i1.8615>

Mambela, S. (2018). Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra. *Jurnal Buana Pendidikan*, 25, 65–73.

Marpaung, W., Papilaya, T. A. C., Surya, G., Tanida, I. E., & Veronica, W. (2022). Dinamika Psychological Well-Being pada Dewasa Dini Tunanetra yang Sudah Bekerja di Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2148–2154. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1023>

Masna, M. (2013). Resiliensi Remaja Penyandang Tunanetra Pada SLB A Ruhui Rahayu di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 28–32. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3275>

Maullasari, S. (2018). Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam (Bki). *Ilmu Dakwah*, 38(1), 162–188. <http://eprints.walisongo.ac.id/8732/>

Mintarsih, W. (2017). Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. *Sawwa*, 12(2), 277–296.

Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 2009, 433–441.

<http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455>

- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (7th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, H., Zharfan, F. Z., Ikbal, M. N., Yani, N. A. A., & Hamidah, S. (2023). Stereotipe Masyarakat Terhadap Kemampuan Tunanetra. *Faidatuna*, 4(2), 45–53.
- Murtadho, A., Hidayanti, E., Fakhri, M., Masri, S., Purwanti, K. L., Algifahmy, A. F., & Hakim, L. (2022). Religious Coping for Covid-19 Patients: Islamic Approaches. *Journal of Al-Tamaddun*, 17(1), 31–42.
- Murtadho, A., Umriana, A., & Muttaqin, M. A. (2017). Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Lrc-Kjham Semarang. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 177. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1454>
- Muslima, M. (2022). Cyber Counseling: Definisi, Layanan, Pasa dan Model. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 361. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i2.14777>
- Nida, F. L. K. (2021). Kontribusi Muhasabah dalam Mengembangkan Resiliensi Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(2), 244–262. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i2.1715>
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/5101/4780>
- Nurkhasanah, Y., Umriana, A., & Safa'ah, S. (2017). PERANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORAL MENINGKATKAN MORAL NARAPIDANA ANAK: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 207. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1709>
- Oktaviani, P. D., & Yuwono, S. (2019). *Relasi Sosial Pada Tunanetra*. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/74587%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/74587/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Prayitno, & Amti, E. (2020). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (3rd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, E. M. (2022). Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 154–160. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.7020>
- Qoriah, R. (2022). *DINAMIKA RESILIENSI PADA PENYANDANG TUNANETRA DI YAYASAN RAUDLATUL MAKFUFIN TANGERANG*. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20431/1/1807016007_Rima_Qoriah_Lengkap_Tugas_Akhir_-_Rima_Qoriah.pdf

- Rahmah, R. (2020). Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 18(2), 1–16. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3380>
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Rohimi, P., & Nufus, Z. (2021). Al-qur'an braille sebagai media dakwah kepada penyandang DSN dan untuk meningkatkan literasi Islam. *Islamic Communication Journal*, 6(1), 77–90. <https://doi.org/10.21580/icj.2021.6.1.7743>
- Rustandi, R. (2020). Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84–95. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1678>
- Sabilla, A. N. (2020). *BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU DALAM MEMBENTUK RESILIENSI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH HOLISTIC INKLUSI PEKALONGAN*. [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18408/1/1601016100_Anisa Nafa Sabilla_Full Skripsi - anisa nafa.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18408/1/1601016100_Anisa_Nafa_Sabilla_Full_Skripsi_-_anisa_nafa.pdf)
- Saputra, W. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah* (cetakan ke). PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Saputri, F. A., & Syamsiah, N. (2023). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Cyber Counseling Berbasis Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), 708–718. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Saskia, F., Islam, F. A., & Surakarta, U. M. (2023). *KAJIAN TEMATIK TENTANG RESILIENSI SEORANG MUSLIM TERHADAP MUSIBAH DALAM AL-QUR'AN KAJIAN TEMATIK TENTANG RESILIENSI SEORANG MUSLIM*.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing. https://www.google.co.id/books/edition/DASAR_METODOLOGI_PENELITIAN/QPhFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+sumber+data+penelitian+kualitatif&printsec=frontcover
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulthon. (2016). Pola Keberagaman Kaum Tuna Netra dan Dampak Psikologis terhadap Penerimaan Diri. *Jurnal Quality*, 4(1), 45–68.
- Supena, A., & Nurasih, I. (2022). *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*. Deepublish, 2022. https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_Inklusi_Untuk_ABK.htm?hl=id&id=j8d6EAAAQBAJ&redir_esc=y

- Suriyati. (2021). Gambaran Resiliensi Individu Yang Menjadi Disabilitas Netra Saat Dewasa (Studi Kasus Pada Komunitas Sahabat Mata Kota Semarang). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), 2096–2106. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Swestilangen, R. S., & Syafiq, M. (2021). Strategi Mengatasi Kesepian pada Pria Dewasa Awal Penyandang Tunanetra. *Journal of Psychological Perspective*, 3(2), 97–104. <https://doi.org/10.47679/jopp.321512021>
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian/rmL2DwAAQB-AJ?hl=id&gbpv=0
- Umin, I., Aisyah, U., & Setiawati, R. (2019). Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI). *Bina' Al-Ummah*, 14(2), 137–148. <https://doi.org/10.24042/bu.v14i2.5629>
- UU No. 8 Th 2016. (2016). *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016*. June.
- Valentien, F., & Huwae, A. (2022). Religiusitas Dan Resiliensi Pada Perawat Di Timika Papua Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(2), 162–174. <https://doi.org/10.33024/jpm.v4i2.6919>
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.73>
- Wahyudi, A. (2022). Buku Ajar Pengantar Bimbingan Dan konseling Islam. *Bimbingan Dan Konseling Islami*, 154.
- Wahyuni, F. (2019). *Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Penerimaan Diri Remaja Tunanetra Di Yayasan Raudatul Makfufin Taman Tunanetra Serpong Tangerang Selatan*.
- Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Widodo, A. (2019). Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf. *Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1), 65–90.
- Zaini, A. (2013). Dakwah Melalui Internet. *Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 93–108.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

1. Wawancara ditujukan kepada Kepala organisasi ITMI Semarang :

1. Bagaimanakah sejarah latar belakang berdirinya ITMI Semarang?
2. Apa saja kegiatan-kegiatan yang ada di ITMI Semarang?
3. Mengapa ITMI Semarang menyediakan ruang untuk para penyandang tunanetra?
4. Ada berapa anggota penyandang tunanetra ITMI Semarang?
5. Untuk tunanetra yang non bawaan ada berapa yang terdaftar sebagai anggota di ITMI Semarang?
6. Menurut Anda, seberapa penting dilakukannya bimbingan agama bagi para penyandang tunanetra?
7. Dalam pelaksanaan bimbingan agama menggunakan media apa?
8. Mengapa ITMI Semarang menggunakan layanan bimbingan melalui pemanfaatan internet?
9. Apa tujuan dari bimbingan agama melalui *cyber*?
10. Bagaimana kondisi anggota tunanetra setelah dan sebelum bergabung di ITMI Semarang?

2. Wawancara ditujukan kepada pembimbing ITMI Semarang?

1. Apa saja permasalahan yang sering dihadapi oleh penyandang tunanetra non bawaan?
2. Bagaimana kondisi resiliensi tunanetra non bawaan di ITMI Semarang?
3. Upaya apa yang dilakukan dalam mengembangkan resiliensi penyandang tunanetra?
4. Kapan kegiatan bimbingan pada penyandang tunanetra dilakukan?
5. Bagaimana bentuk layanan bimbingan agama di ITMI Semarang?
6. Materi apa saja yang diberikan kepada anggota tunanetra?
7. Metode apa yang digunakan dalam kegiatan?
8. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama melalui *cyber*?

9. Apakah proses layanan bimbingan agama melalui *cyber* di ITMI dapat berjalan efektif?
10. Apa yang melatarbelakangi ITMI Semarang melakukan kegiatan bimbingan agama melalui *cyber*?
11. Perubahan apa yang dialami tunanetra setelah mengikuti bimbingan agama?
12. Apa kekurangan dan kelebihan pelaksanaan bimbingan agama?
13. Bagaimana kondisi resiliensi tunanetra non bawaan setelah mengikuti bimbingan agama?

3. Wawancara ditujukan kepada 3 penyandang tunanetra non bawaan:

1. Usia?
2. Sejak kapan Anda menjadi penyandang tunanetra?
3. Berapa lama menjadi penyandang tunanetra?
4. Apa yang menyebabkan Anda menjadi penyandang tunanetra?
5. Bagaimana perubahan yang Anda rasakan setelah menjadi penyandang tunanetra?
6. Apa yang membuat Anda tertarik untuk bergabung pada ITMI Semarang?
7. Apakah Anda menjadi lebih sensitif, mudah tersinggung, minder, dan lainnya dalam kondisi seperti ini? Bagaimana kondisi emosi Anda sebelum dan setelah mengikuti bimbingan agama? Bagaimana cara Anda menghadapi kesedihan yang Anda alami?
8. Apa yang Anda lakukan jika timbul rasa ingin melukai diri? Bagaimana kondisi pengendalian diri Anda sebelum dan setelah mengikuti bimbingan agama?
9. Setelah mengikuti bimbingan agama bagaimana optimismenya, apa harapan Anda untuk masa depan? Bagaimana perbedaannya dengan sebelum mengikuti bimbingan?
10. Setelah mengikuti bimbingan agama apakah sudah dapat mengidentifikasi masalah atau penyebab Anda menjadi tunanetra? Bagaimana kondisi sebelum dan setelah mengikuti bimbingan?

11. Apakah dengan mengikuti bimbingan Anda memiliki rasa empati, dan memikirkan orang lain ketika ingin melakukan sesuatu? Bagaimana cara Anda membantu teman-teman sesama tunanetra di komunitas ini? Bagaimana kondisi sebelum mengikutinya?
14. Apakah Anda memiliki keyakinan untuk bangkit dari kondisi yang sulit dan mampu dalam mengatasi masalah? Bagaimana cara Anda memotivasi diri? Bagaimana perbedaannya setelah dan sebelum mengikuti bimbingan agama?
15. Setelah mengikuti bimbingan agama apakah Anda dapat mengambil pelajaran dalam hidup? Bagaimana perbedaannya dengan sebelum mengikuti bimbingan agama?
16. Perubahan apa yang Anda rasakan setelah dan sebelum mengikuti bimbingan agama di ITMI Semarang?
17. Bagaimana proses pelaksanaan layanannya?
18. Apa yang menjadi hambatan Anda ketika proses bimbingan dilaksanakan?
19. Setelah mengikuti bimbingan agama, apakah Anda merasa lebih baik?

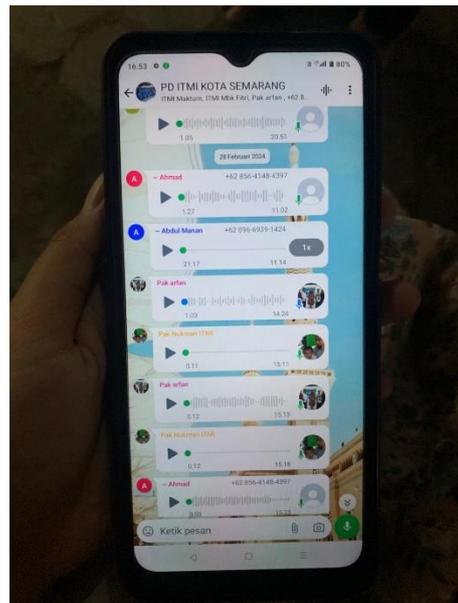
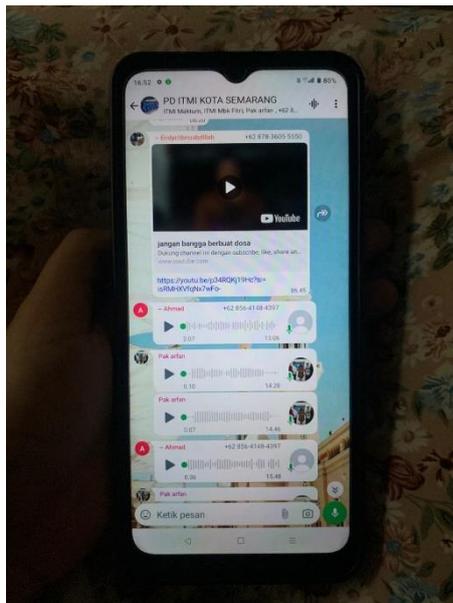
4. Wawancara ditujukan kepada anggota keluarga penyandang tunanetra non bawaan

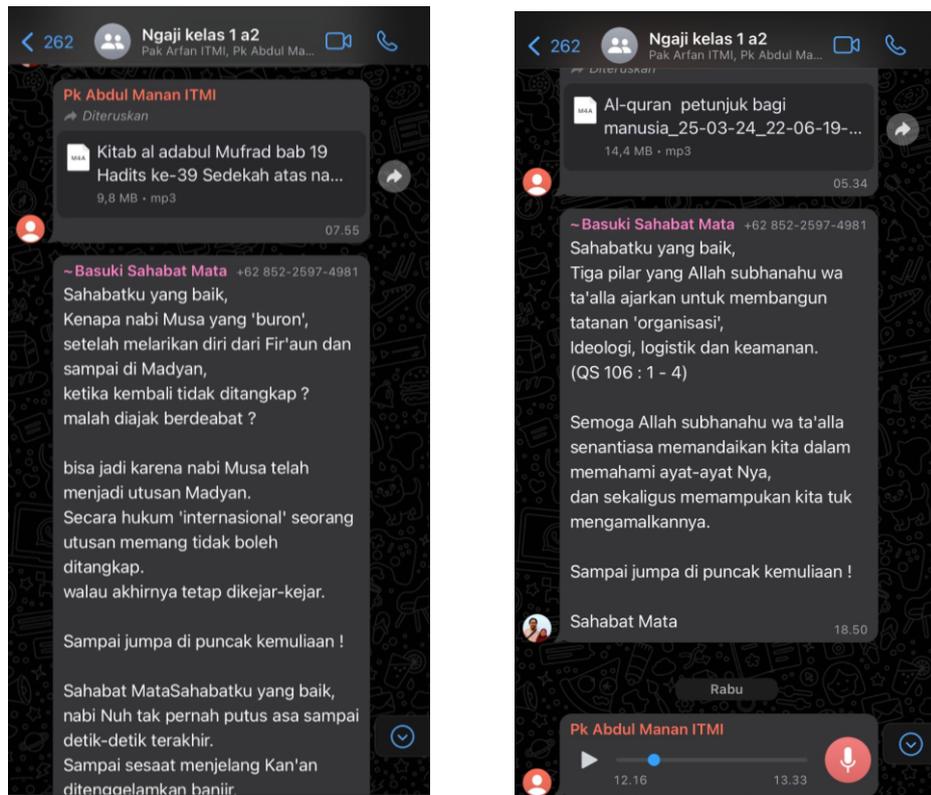
1. Bagaimana kondisi subjek setelah mengalami tunanetra?
2. Bagaimana respons sekitar ketika subjek mengalami tunanetra?
3. Apakah subjek mengeluhkan tentang kondisi yang dialaminya?
4. Bagaimana cara Anda untuk membantu menguatkan penyandang tunanetra?
5. Menurut Anda, seperti apakah kepribadian yang dimiliki subjek?
6. Apa yang memotivasi subjek untuk bergabung di ITMI?
7. Apakah ada perubahan yang didapatkan setelah penyandang tunanetra bergabung di organisasi ITMI?
8. Bagaimana kondisi resiliensi penyandang tunanetra setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama?

9. Adakah peningkatan resiliensi penyandang tunanetra setelah mengikuti bimbingan agama?

Lampiran 2. Dokumentasi

Gambar 1. Pelaksanaan *Religious Cyber Guidance* melalui platform *YouTube* dan *VoiceNote WhatsApp Group*





Gambar 2. Membaca Al-Quran Braille melalui *Zoom Meeting*



Gambar 3. Pelatihan membaca Al-Quran Braille melalui telepon grup



Gambar 4. Wawancara dengan mas Andi Setiyono, S. Sos selaku ketua ITMI Semarang



Gambar 5. Wawancara dengan Pak Abdul Manan selaku pembimbing



Gambar 6. Wawancara dengan Subyek FN



Gambar 7. Wawancara dengan Subjek AS



Gambar 8. Wawancara dengan Subjek AY



Gambar 9. Wawancara dengan pendamping keluarga AS



Gambar 10. Foto bersama dengan keluarga AS



Gambar 11. Wawancara dengan pendamping keluarga AY



Gambar 12. Foto bersama dengan keluarga AY



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Zulfatun Niswah
NIM : 2001016050
TTL : Indramayu, 21 November 2003
Alamat : Ds. Panyingkiran Kidul Kec. Cantigi Kab. Indramayu
No. WA : 08816697495
E-mail : zulfa.niswah21@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN Linggajati 1
SMP/MTs : MTs NU Putri 3 Buntet
SMA/MA : MAN 3 Cirebon
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang